Manusia itu unik. Berbagai hal di luar dirinya ia perhatikan, ia pikirkan, dan ia pahami dengan sungguh-sungguh. Namun, bagaimana dengan hakikat dirinya sendiri? Terlalu sedikit di antara kita yang mau merenungkannya, apalagi benar-benar berusaha untuk memahami dan mengenalinya. Padahal, pemahaman diri itu sangat penting dalam menapaki kehidupan ini. Dengan mengenal diri, kita akan mengetahui asal-usul kita, tujuan penciptaan kita, tujuan hidup dan cara-cara untuk mencapainya, serta kemampuan dan keterbatasan kita. Jika hal-hal tersebut telah dipahami, maka kita akan senantiasa terdorong untuk terus melakukan upaya-upaya perbaikan diri dan penyucian hati dalam rangka mencapai ketenangan jiwa, kebahagiaan hidup dan pada akhirnya menuju ridha-Nya.

Dalam buku ini penulis memaparkan segala manfaat pengenalan diri, nilai dan kemuliaan manusia, hubungan manusia dengan Tuhan, tentang kehendak bebas manusia, tentang kehidupan akhirat, serta pembahasan lain yang terkait dengannya. Membaca buku ini, kita akan tahu siapa kita ini sesungguhnya dan apa yang harus kita perbuat di dunia ini.

PENERBIT LENTERA

ISBN 979-8880-75-7

MENGENAL DIRI

Mohammad Ali Shomali

PENERBIT LENTERA

Mohammad Ali Shomali

Mengenal Diri
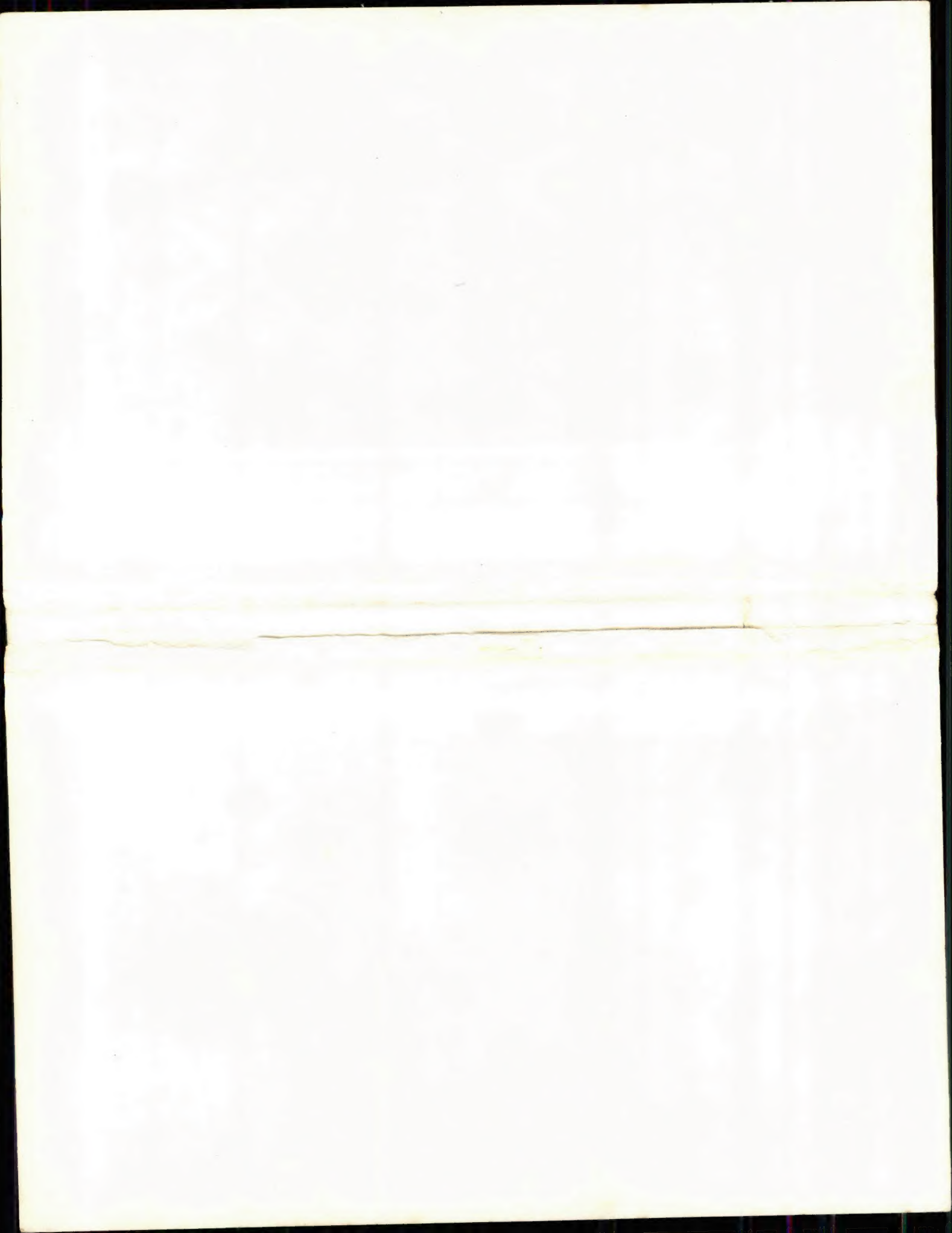
Tuntunan Islam dalam Memahami Jiwa, Watak, dan Kepribadian Anda

Mengenal Diri

Tuntunan Islam dalam Memahami Jiwa, Watak, dan Kepribadian Anda

Mohammad Ali Shomali

PENERBIT LENTERA

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Shomali, Mohammad Ali

Mengenal diri : tuntunan Islam dalam memahami jiwa, watak, dan kepribadian anda / Mohammad Ali Shomali ; penerjemah, M. Hashem ; penyunting, Ali Yahya. — Cet. 3. — Jakarta : Lentera, 2001.

160 hlm. ; 20.5 cm.

Judul asli: Self Knowledge.
ISBN 979-8880-75-7

1. Kepribadian (Islam) 2. Akhlaq I. Judul.
II. Hashem. M. III. Yahya, Ali

297.5

Diterjemahkan dari *Self Knowledge,*
karya Mohammad Ali Shomali,
terbitan International Publising Co, Teheran Republik Islam Iran,
cetakan pertama 1417 H/1996 M

Penerjemah: M. Hashem
Penyunting: Ali Yahya, S.Psi

Diterbitkan oleh PT LENTERA BASRITAMA
Anggota IKAPI
Jl. Mesjid Abidin No. 15/25 Jakarta 13430
E-mail : pentera@cbn.net.id

Cetakan pertama: Zulhijah 1420 H/Maret 2000 M
Cetakan kedua: Muharam 1421 H/April 2000 M
Cetakan ketiga: Zulkaidah 1421 H/Februari 2001 M

Desain sampul: Eja Ass.

Pengantar

Barangkali tak ada aliran pemikiran yang menekankan kemuliaan dan nilai kemanusiaan sejauh Islam. Dalam Islam, manusia mempunyai kemungkinan tertinggi untuk penyempurnaan dan pendekatan kepada Allah. Roh ilahi ditiupkan ke dalam dirinya dan ia menjadi khalifah Allah di muka bumi. Manusia tidak akan puas selain dengan kedekatan kepada Allah dan mencapai keridaan-Nya. Tak ada yang dapat menenteramkan roh manusia selain ingatan kepada Allah. Ia tak akan mendapatkan ketenangan kecuali dalam pertemuan dengan Allah. Nilai manusia adalah karena hubungannya yang sukarela dengan Kebenaran Mutlak dan sampai ke tingkat kesamaannya dengan Kebenaran. Humanisme pemberontak maupun pesimisme yang menimbulkan putas asa, adalah perspektif yang rusak tentang permata ciptaan ini.

"Jalan yang lurus" dari Al-Qur'an al-Karim, yang berada di antara kedua ekstrem itu, adalah pembaktian dan peribadatan kepada Allah. Menurut Islam, semua kesempurnaan dan nilai dapat ditelusuri kembali ke sini, karena hanya dengan kebaktian dan ibadah ke-

pada Allah manusia dapat menyadari statusnya yang sesungguhnya dan bergerak tanpa halangan kepada Sumber Cahaya. Penciptaan dan penguatan roh pengabdian kepada Allah dalam diri manusia melayukan akar-akar semua keburukan, dan menghiasi dirinya dengan segala keindahan. Inilah jalan cepat, cara yang mendalam, dan mukjizat yang diresepkan oleh Al-Qur'an al-Karim untuk mendidik manusia. Dapatkah sesuatu yang kurang dari ini diharapkan dari Al-Qur'an al-Karim, pesan Allah yang terakhir kepada umat manusia?

Nabi yang mulia saw menunjukkan bahwa hamba Allah yang murni dapat menunjukkan segala kesempurnaan manusia yang dapat dipikirkan. Di satu sisi, beliau menyeru kepada tauhid seraya mengatakan, "Katakanlah bahwa tak ada Tuhan selain Allah, maka engkau akan mencapai kebahagiaan." Di sisi lain beliau mengatakan, "Saya diutus untuk menyempurnaan akhlak yang mulia." Betapa indahnya tauhid yang terjalin dengan kebajikan, dan iman yang terjalin dengan amal. Alangkah hebatnya agama ini, yang memadu doktrin bersama-sama dengan hukum dan moral, urusan individu dengan masyarakat, ketakwaan dengan perkembangan ekonomi, dan *'irfan* dengan politik! Sangat menakjubkan melihat dimensi-dimensi ini terjalin sehingga orang menjadi kagum. Bagaimana mungkin seorang manusia yang memiliki informasi tentang Islam, yang telah mengecap keluasan cakupannya, akan mencari jalan hidup lain?!

Mengingat pokok-pokok tersebut, dalam buku ini, suatu usaha dilakukan untuk mengungkapkan fondasi-fondasi intelektual dan doktrinal tentang sistem moral Islam, dan untuk menunjukkan hubungan antara makrifat tentang diri (kenal-diri) dan makrifat tentang

Allah, dan tentang perbaikan diri serta kedekatan kepada Allah. Kami berharap bahwa begitu seseorang menyadari perlunya pengetahuan untuk perbaikan diri, ia akan merasa memerlukan spiritualitas pada kedalaman jiwanya dan akan meneruskan pencariannya akan pemahaman yang semakin dalam tentang agama.

Buku ini dimulai dengan suatu bab tentang pentingnya makrifat diri. Setelah memperkenalkan subyek tentang makrifat diri tersebut, kami menjelaskan pentingnya hal tersebut dalam Al-Qur'an dan hadis.

Bab kedua meliputi bahasan-bahasan tentang enam manfaat dari makrifat diri. Manfaat pertama adalah mengetahui kemampuan diri dan keterbatasannya, sehingga ia dapat menghindari kesombongan egosentris dan kurangnya penilaian diri yang dapat menimbulkan putus asa. Manfaat kedua adalah dapat menyadari nilai intrinsiknya dan kehampaan nilai hawa nafsunya sendiri. Berhubungan dengan pokok ini ada suatu pembahasan tentang kemuliaan roh. Manfaat yang ketiga adalah memahami bahwa wujud seseorang terdiri dari dua bagian, yaitu jasad dan roh, di mana rohlah yang terpenting dan paling patut mendapatkan kepedulian kita. Oleh karena itu, kita harus memperhatikan semua pikiran, kata-kata, dan perbuatan kita, karena kita mengetahui bahwa hal-hal itu berpengaruh pada roh. Akhlak maupun hukum memberikan bimbingan dalam bidang ini, masing-masing menurut caranya. Manfaat yang keempat adalah memahami bahwa manusia bukanlah sekadar suatu produk kebetulan, melainkan bahwa setiap orang dari kita tercipta untuk suatu tujuan dan konsekuensinya. Masing-masing dari kita harus menemukan misinya, dan mengorientasikan hidupnya sesuai dengan itu. Yang kelima adalah bahwa makrifat diri mengantarkan kepada suatu penilaian yang lebih

mendalam tentang peran kesadaran dalam perbaikan diri. Setelah membahas bagaimana hal-hal tersebut memasuki kesadaran kita, kita dapat menyimpulkan bahwa perhatian yang khusus harus dilakukan untuk menyingkirkan pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang merusak. Manfaat keenam adalah bahwa makrifat diri merupakan pintu gerbang ke wilayah *malakut*. Kesadaran dan kemampuan untuk menentukan watak seseorang adalah dua contoh dari fenomena di dalam diri kita yang tak dapat dianalisis atau dibenarkan menurut hukum-hukum material. Di samping kehidupan material, ada bentuk-bentuk kehidupan yang lain, bahkan di dunia ini. Dan semua fenomena nonmaterial ini menunjukkan jalan ke wilayah *malakut*.

Atas dasar sentralitas roh dalam bahasan-bahasan makrifat diri (dan sesuai dengan manfaat ketiga yang disebutkan pada bab kedua), bab ketiga buku kita ini menguji immaterialitas roh dan ketidaktergantungannya kepada jasad. Visi-visi dan roh yang immaterial oleh beberapa ulama besar Islam masa kini disebutkan bersama suatu pembahasan tentang dimensi-dimensi teoritis dan praktis dari mistikisme (*'irfan*).

Bab keempat adalah tentang nilai dan kemuliaan manusia dalam Islam. Perspektif Islam dalam soal ini dibela dari kritikan-kritikan kaum intelektual Barat, dan diperlihatkan bagaimana kemuliaan inheren manusia dapat disempurnakan dengan mendapatkan kebajikan. Akhirnya, pertanyaan tentang kemuliaan komparatif makhluk Allah, termasuk malaikat dan manusia pun dikaji.

Pada bab kelima dan keenam, perspektif Al-Qur'an tentang kebajikan dan keburukan manusia disajikan bersama suatu diskusi tentang jenis dan gaya karakter mana yang dapat dicapai dengan sukarela, dan suatu

diskripsi tentang manusia yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Salah satu sifat manusia yang paling agung ialah sebagai khalifah Allah di muka bumi. Makna dan jangkauan dari representasi ini, dan dua varitasnya, generatif dan legislatif, dibahas di bab ketujuh dengan rujukan ke bagian-bagian yang relevan dari Al-Qur'an.

Salah satu kesimpulan yang ditarik dari bahasan bab-bab sebelumnya adalah bahwa kesempurnaan manusia tergantung pada penggunaan yang pantas dari kehendak bebasnya. Pada bab delapan topik tentang kehendak bebas diselidiki, dan kepalsuan fatalisme serta konsekuensi-konsekuensinya yang merusak dibentangkan.

Setelah mengenal kehendak bebas manusia, kita dapati bahwa tiga faktor diperlukan untuk penggunaannya yang pantas: kekuatan, hasrat, dan pengetahuan. Bab kesembilan berisi suatu bahasan tentang hal ini, dengan perhatian khusus kepada peran pengetahuan. Jenis-jenis pengetahuan terpenting yang diperlukan dalam hal ini ada lima: pengetahuan tentang asal kita, keadaan kita sekarang, keadaan kita di masa depan, tujuan kita yang terakhir, dan jalan untuk mencapai tujuan itu. Topik-topik ini dibahas dalam lima bab berikutnya.

Bab kesepuluh adalah tentang mengenal Tuhan dan hubungan kita dengan-Nya. Menurut Al-Qur'an, tidaklah sukar untuk meyakini keberadaan-Nya. Setelah mengenal Tuhan, kemurahan-Nya, dan kebebasan-Nya dari setiap kebutuhan di satu sisi, dan ketergantungan kita secara total kepada-Nya di sisi lain, kita sampai pada suatu pemahaman bahwa perintah-perintah-Nya adalah semata-mata untuk kemaslahatan kita sendiri.

Pada bab kesebelas, beberapa dari wajah dunia ini disebutkan. Pertama, bahwa di lingkungan duniawi kita sekarang ini, kita benar-benar bergantung kepada Allah, dan sebagai akibatnya pada kondisi material yang aneka ragam. Kedua, kita merenungkan watak fana dari kosmos. Ketiga, watak yang benar dari kehidupan ini terlihat kekurangan makna dalam dirinya sendiri, kecuali sejauh bahwa ia adalah satu-satunya kesempatan yang kita punyai untuk mencari 'wajah' Allah.

Topik bab keduabelas adalah kehidupan akhirat, dan ia meliputi bahasan-bahasan tentang kebangkitan jasmani, periode antara kematian dan kebangkitan (*alam barzakh*), surga dan neraka, hubungan antara amal perbuatan kita dan ganjaran Ilahi serta hukuman dan keabadian serta kekekalan akhirat.

Ada dua pertanyaan besar yang diangkat pada bab ketigabelas: Apakah tujuan penciptaan? Dan, apa yang harus kita ambil sebagai tujuan hidup kita? Walaupun tujuan akhir penciptaan tidak bermanfaat bagi Allah yang sama sekali tak membutuhkan, kita dapat mengatakan bahwa pada suatu tingkat tertentu tujuan penciptaan adalah manusia sempurna (*insan kamil*). Dari sini, kita harus mengangkat pendekatan kepada status ini sebagai tujuan kita sejauh kemampuan kita. Kedekatan kepada Allah dari wujud yang sempurna dicerahkan dalam istilah-istilah hasilnya, yaitu keberkahan material, keadilan sosial, kebebasan dari semua rintangan dalam proses perbaikan diri, kedamaian dan kepercayaan diri, masuk ke dalam semesta cahaya, kewalian (*wilayah*), pengetahuan yang lengkap, dan kebahagiaan abadi.

Bab yang terakhir adalah tentang bagaimana mencapai tujuan kita. Singkatnya, program Islam untuk mencapai tujuan terakhir ialah pengabdian kepada

Allah, dan karena itu kita harus berusaha keras untuk menyesuaikan keimanan, amal perbuatan, dan akhlak kita dengan apa yang dapat membawa keridaan-Nya. Lalu menyusul pembahasan tentang perlunya penyelidikan pribadi tentang doktrin-doktrin keagamaan yang mendasar, jalan-jalan untuk memahami kewajiban kita terhadap Allah, dan perlunya penyucian hati kita. Setelah melakukan penyelidikan pribadi tentang doktrin-doktrin mendasar, kita harus berhati-hati bahwa pemahaman kita tentang Islam harus sesuai dengan Al-Qur'an dan sunah Nabi dan keluarganya, yang untuk tujuan itu kita akan merujuk para ulama.

Ada pula suatu apendiks di mana ada bahasan tentang falsafah hukuman menurut Islam yang didasarkan pada pandangan tentang manusia yang terdapat dalam Al-Qur'an. Tanpa memasuki detail-detail penalaran hukum, diargumenkan bahwa sikap Islam terhadap hukuman lebih harmonis dengan nilai-nilai manusiawi yang hakiki ketimbang pendekatan humanistik pada topik ini.

Lebih dari setengah isi buku ini mula-mula diajarkan kepada sekelompok mahasiswa dari Kanada, Amerika Serikat dan Uni Emirat Arab dalam kursus musim panas di Jami'at az-Zahra, dan Institut Imam Mahdi, di Qum dan Masyhad, pada tahun 1994. Bahan-bahan ini pertama diterbitkan atas permintaan editor *Tehran Times* dalam 49 bagian di surat kabar itu pada musim dingin dan musim-musim lainnya. Pada musim panas tahun 1996, materi-materi ini, dengan suatu suplemen tambahan diajarkan di Akademi Zahra, Qum, kepada sekelompok mahasiswa dari Inggris, Perancis, dan Kenya.

Alhamdulillah, materi-materi itu beroleh keberhasilan yang sangat menyenangkan dari para mahasiswa sehingga para direktur dari sentra-sentra tersebut meng-

usulkan supaya bahan-bahan itu dikumpulkan dalam sebuah buku. Beberapa materi selanjutnya ditambahkan, dan karya ini dipersiapkan untuk diterbitkan sebagai buku.

Sementara karya ini ditulis dengan maksud untuk digunakan sebagai suatu teks, sebuah usaha telah dilakukan untuk menghindari gaya kering membosankan yang biasa bagi kebanyakan buku teks, tanpa mengorbankan susunannya yang logis. Buku ini dipersiapkan untuk pembaca bahasa Inggris, tetapi diakui bahwa bagi banyak pembaca, bahasa Inggris mungkin merupakan bahasa kedua, dan sebagian pembaca mungkin masih berusia belasan. Oleh karena itu dipilih gaya bahasa Inggris dan khazanah kata-kata yang sederhana. Buku ini telah direvisi beberapa kali untuk menghindari kekeliruan bahasa, dan Dr. Muhammad Legenhausen telah mengedit keseluruhannya, walaupun mungkin masih terdapat beberapa kekeliruan.

Bahasan-bahasan dalam buku ini didasarkan pada Al-Qur'an, hadis, dan argumentasi rasional yang jelas. Banyaknya ayat Al-Qur'an dan hadis yang diriwayatkan memungkinkan pembaca menarik kesimpulannya sendiri tentang topik yang dibahas. Teks bahasa Arab dimasukkan, untuk membantu memperkuat bahasa Arab dari para pembaca kita dan untuk menyediakan akses langsung kepada sumbernya yang asli.

Telah sering kami dapati perlunya menggunakan terjemahan kami sendiri tentang ayat-ayat Al-Qur'an, walaupun kami cenderung untuk mengandalkan terjemahan M. H. Shakir. Suatu usaha telah dilakukan untuk memberikan dokumentasi yang memadai bagi kesimpulan-kesimpulan yang dicapai bahwa mereka harus dapat diterima di kalangan semua Muslim, dan sebagian darinya bagi non-Muslim pula.

Kami telah menggunakan ungkapan *the Glorious Qur'an* karena istilah itu lebih setia kepada konsep Islam yang diungkapkan dalam bahasa Arab sebagai Al-Qur'an, ketimbang ungkapan *the Holy Qur'an*. Demikian pula, kami menggunakan ungkapan *the Noble Prophet* yang memberikan kedekatan yang terbaik pada ungkapan Arab *an-Nabi al-Akram*. Kami menggunakan singkatan *saw* untuk *Shallallahu 'alaihi wa alihi wasallam* menyusul rujukan pada Nabi, dan as untuk *'alaihis-salam* dan *'alaihas-salam* menyusul rujukan kepada nabi lain serta para anggota keluarga Nabi.

Akhirnya, saya hendak menyampaikan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah Yang Mahakuasa lagi Mahamulia. Saya juga ingin mengambil kesempatan ini untuk mengungkapkan penghargaan saya kepada seluruh ulama Islam, khususnya Ayatullah Syahid Muthahhari dan Ayatullah Misbah Yazdi, yang tanpa karya-karya mereka buku ini tak akan tertulis. Terima kasih juga saya tujukan kepada orang-orang yang dengan sangat murah hati telah memberikan pertolongan dan dorongan untuk menulis buku ini, terutama kepada editor, dan kepada bagian administrasi serta para mahasiswa Jami'at az-Zahra dan Akademi Zahra.

Muhammad Ali Shomali
6 Safar 1417/23 Juni 1996

Daftar Isi

1

Pentingnya Mengenal Diri

Ketika membahas persoalan ini, barangkali yang terbaik adalah memulai dengan definisinya dan tentang pentingnya hal tersebut. Marilah kita mulai dengan mendefinisikan beberapa istilah. Dalam bahasa Arab, mengenal diri disebut *ma'rifatun-nafs* (*ma'rifat al-nafs*). Apakah *ma'rifatun-nafs* itu? Ia adalah pengetahuan tentang diri kita. Tetapi, jenis pengetahuan yang bagaimana? Ia bukan pengetahuan yang berhubungan dengan nama diri, nama ayah, atau tempat dan tanggal kelahiran. Pengenalan diri berurusan dengan suatu aspek lain dari wujud kita. Ia tidak berhubungan dengan pengertian fisik, melainkan berurusan dengan dimensi rohani dari kehidupan kita.

Bila kita bicara tentang berbagai dimensi rohani dan tentang wujud kita, kita tak boleh lupa bahwa manusia berbeda secara mendasar dengan makhluk lain. Walaupun kita tergolong dalam dunia hewan dalam banyak hal, di sini kita hendak memfokuskan apa yang memisahkan kita dari hewan, dan yang tidak terdapat pada mereka.

Untuk memahami secara lebih baik mengapa topik ini begitu penting, barangkali akan menolong apabila kita mengutip beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis tentang hal itu.

Ada banyak ayat Al-Qur'an yang merinci pentingnya *ma'rifatun-nafs.* Salah satu dari ayat-ayat itu terdapat dalam surah al-Hasyr, di mana Allah berfirman, *"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik."* (QS. 59: 19)

Di sini Tuhan mengatakan bahwa melupakan-Nya menyebabkan kita melupakan diri kita sendiri, dan pada akhirnya membawa kita kepada pelanggaran.

Ada suatu hadis yang memiliki prinsip sama dengan ayat di atas, tetapi melihat hal itu dari sudut lain. Hadis itu sangat terkenal, dan sulit menemukan buku akhlak yang tidak mengutipnya, "Barangsiapa dengan bersungguh-sungguh mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya."[1]

Hadis ini menyiratkan bahwa pengenalan diri meliputi pengetahuan tentang Tuhan pula. Dan seperti itu pula, orang yang melupakan Tuhannya, akan melupakan dirinya pula. Apabila seseorang bertekad untuk mempelajari Tuhannya, maka jalan terbaik untuk melaksanakan tugas itu adalah mempelajari dirinya.

Ayat lain yang berhubungan dengan topik ini terdapat dalam surah al-Ma'idah, di mana Allah berkata, *"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tidaklah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk ...."* (QS. 5: 105)

Pada ayat ini Allah mengatakan kepada kita untuk berhati-hati terhadap diri kita sendiri dan memper-

---

[1] *Mizan al-Hikmah,* Muhammad Muhammadi Rey Syahri, jilid 6, h. 142, No. 11923, dilaporkan dari *Ghurar al-Hikam.*

hatikan diri kita. Jadi, kita harus berhati-hati tentang kebaikan roh kita, bahwa kita harus sadar akan penyakit-penyakit jiwa kita, dan bagaimana menyembuhkannya. Ia juga mengatakan bahwa kita harus memperhatikan kewajiban kita sebagai seorang Muslim. Kemudian Ia berkata, *"Tidaklah orang-orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk."*

Ia mengatakan kepada kita bahwa apabila kita mengetahui caranya, bahwa apabila kita orang mukmin yang setia dan bertekad, maka orang-orang yang tersesat tidak akan merugikan kita. Dari sini kita pahami bahwa kewajiban kita yang pertama adalah menjaga rohani kita.

Kadang-kadang mungkin timbul suatu pertanyaan tentang hubungan antara kaum mukmin dan masyarakat. Apakah ayat di atas berarti kita harus memfokuskan perhatian pada diri kita dan tidak memperhatikan masyarakat? Untuk menjawab pertanyaan ini marilah kita lihat apa kata 'Allamah Thabathaba'i tentang topik ini dalam karya agungnya, *al-Mizan.*

Mufasir dan ulama besar ini menerangkan bahwa yang dimaksud di sini ialah bahwa kita harus berhati-hati tentang diri kita, dan mengenal kewajiban sosial dan pribadi kita, sehingga kita pun dapat bertanggung jawab secara sosial. Misalnya, dalam Islam kita diperintahkan menasihati orang untuk berbuat baik dan melarang mereka berbuat kemungkaran. Orang yang tidak melaksanakan kewajiban ini tidaklah dipandang sebagai seorang Muslim yang taat. Alasannya, dia tidak menolong masyarakat untuk memperbaiki diri.

Jadi, dalam Islam menjaga diri secara rohani berhubungan erat dengan menaruh keprihatinan terhadap kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, penting untuk diingat bahwa masyarakat sangat dapat mempengaruhi

seorang, sangat mungkin melemahkan atau memperkuat keimanannya.

Pertanyaan lain yang mungkin muncul adalah, "Apakah kita juga bertanggung jawab untuk membimbing non-Muslim?" Jawabannya tegas, ya. Walaupun hal terpenting sebelum melakukan itu adalah menjalani kehidupan sendiri dengan bertakwa dan saleh, sehingga orang lain dapat melihat manfaat praktis yang amat besar bila menjadi Muslim yang setia. Dalam mengajak non-Muslim untuk masuk Islam, kita meneruskan pekerjaan yang diamanatkan kepada Nabi saw dalam masa hidup beliau. Itu juga merupakan suatu kewajiban yang dituntut oleh cinta kita kepada sesama manusia. Apabila kita telah mendapatkan jalan dan cahaya, kita harus mengajak orang lain untuk mencelupkan dirinya dalam cahaya serta berkatnya pula.

Setelah kita melaksanakan kewajiban pribadi dan sosial, orang-orang yang masih tak percaya dan yang masih bersikeras dalam kesesatan, tidak akan berbahaya bagi kita. Barangkali mereka akan mengganggu kita, dan paling-paling mereka dapat membunuh kita, tetapi mereka tidak akan mampu merebut iman kita. Sebaliknya, tekanan itu memperkuat iman kita.

Kembali ke tema utama, ayat ketiga tentang pentingnya pengenalan diri terdapat dalam surah Ha-Mim Sajdah, *"Dan Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda [kekuasaan] Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa itulah kebenaran."* (QS. 41: 53)

Allah berkata bahwa Ia segera akan menunjukkan kepada mereka tanda-tanda-Nya, tetapi di manakah tanda-tanda itu dan di manakah terdapatnya? Allah mengatakan bahwa tanda-tanda itu terdapat di dua tempat: *fil afaq wa fi anfusihim* yang berarti di dunia ek-

sternal dan dalam jiwa mereka sendiri. Ayat ini mengatakan kepada kita bahwa dengan memandang tanda-tanda yang terdapat di dalam jiwa kita, dan yang ada di alam semesta, akan menjadi sempurna dan jelas bahwa Allah sesungguhnya ada.[2] Menurut sebagian tafsir, kenyataan ini bukan saja *benar*, tetapi merupakan *kebenaran* itu sendiri. Penting untuk memahami perbedaan antara kedua ungkapan ini; sama bila kita mengatakan bahwa Imam 'Ali as bukan saja *adil* melainkan ia sendiri merupakan *keadilan* yang berarti bahwa keadilan adalah pengejawantahan Imam 'Ali as.

Marilah kita terus menyelidiki alasan-alasan mengapa topik itu begitu vital bagi perilaku kita dalam kehidupan.

Sekali lagi kita akan mengandalkan Al-Qur'an untuk bimbingan. Dalam kehidupan sehari-hari bila kita membeli suatu alat atau mesin, kita segera membuka pegangan untuk petunjuk bagaimana mengoperasikannya dengan benar, dengan mempercayai banwa pembuatnya adalah sumber petunjuk yang terbaik. Maka nampak sangat logis bagi seorang Muslim untuk membuka Al-Qur'an agar mendapatkan instruksi tentang perilaku yang benar dalam kehidupan, dengan meyakini bahwa Pembuat dan Pencipta manusia adalah juga sumber bimbingan dalam pelajaran tentang watak umat manusia yang sangat kompleks.

Ayat lain yang berkaitan dengan topik kita terdapat dalam surah adz-Dzariyat, *"Dan di bumi itu terdapat tanda-*

---

[2]'Allamah Thabathaba'i menggambarkan dua kemungkinan tentang ayat ini. Pertama, ia mengatakan bahwa ayat ini mengenai kebenaran Al-Qur'an, kemudian meneruskan dengan mengatakan bahwa mungkin untuk menganggapnya sebagai tentang Allah. Kemungkinan yang sama dikaji dalam *Tafsir Nemuneh*, tetapi yang kedua yang lebih disukai. Lihat *al-Mizan*, jilid 17, h. 404, 405 dan *Tafsir Nemuneh*, Nasir Makarim Syirazi, jilid 20, h. 330-332.

tanda bagi orang-orang yang yakin, dan [juga] pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (QS. 51: 20-21)

Kita pelajari bahwa Allah mempunyai dua jenis tanda, yang lahiriah di dunia fisik, dan yang di dalam diri kita. Ayat 20 berbicara tentang tanda-tanda yang berhubungan dengan wilayah fisik. Di dalamnya Allah Yang Mahakuasa mengatakan kepada kita bahwa ada tanda-tanda di bumi ini bagi orang yang beriman.

Segera timbul suatu pertanyaan: mengapa orang yang sudah beriman memerlukan penegasan kembali tentang tanda-tanda itu, dan mengapa orang-orang yang tidak beriman kepada Allah tetap lalai atasnya, padahal lebih memerlukannya?

Jawaban yang diberikan oleh para ulama besar Islam ialah bahwa orang-orang yang tidak beriman kepada Pencipta sebagai Tuhan dan Penguasa alam semesta, juga tidak cenderung untuk melihat atau memperhatikan apa yang ada di depan mereka. Sebagian besarnya lalai akan tanda-tanda yang siap dikenali oleh orang mukmin.

Di ayat berikut, ayat 21 surah adz-Dzariyat, Tuhan berkata, *"Dan dalam jiwa kamu sendiri [pula]; tidak maukah kamu melihat?"*

Ayat ini meminta perhatian kita tentang perlunya melihat tanda-tanda itu dalam diri kita sendiri. Kepada kita dikatakan dengan jelas dan tegas bahwa ada tanda-tanda di dunia luar pula, dan itu merupakan sumber-sumber petunjuk bagi kita.

Dari semua ini, jelaslah bagi kita bahwa kaum Muslim didesak untuk tidak memfokuskan pada jiwa mereka saja dengan mengesampingkan dunia fisik yang material; dan sebaliknya, tidak berpikir bahwa hanya dunia material saja yang penting.

Di India, misalnya, ada orang yang berusaha memperbesar kekuatan jiwanya untuk memungkinkannya melakukan perbuatan-perbuatan tertentu yang dalam keadaan biasa tak akan mungkin dilakukan. Tetapi, dengan berbuat demikian, mereka kehilangan sentuhan pada kehidupan sehari-hari di bumi ini. Itu bukan yang diperintahkan kepada kaum Muslim yang setia. Kaum Muslim diajari bahwa kedua hal itu berjalan bergandengan dan saling mengisi.

Bila seorang ilmuwan sedang mengerjakan suatu proyek di laboratorium, atau seseorang sedang melaksanakan pekerjaan yang paling fisikal untuk beroleh rezeki yang halal, berarti ia melaksanakan satu dari perintah Allah.

Itu lagi salah satu ciri khas yang jelas dari Islam bahwa kedua dunia itu tak pernah berpisah.

Di dunia sekarang ini, khususnya di masyarakat Barat, kita melihat contoh-contoh tak terhitung tentang orang-orang yang terasing sama sekali dari diri mereka sendiri, mencari segala sesuatu di dunia material.

Dalam kasus-kasus yang lebih ekstrem, pengasingan diri telah maju sekian jauh sehingga menyendiri menjadi menyakitkan dan tak disukai. Mengapa? Karena bila seseorang seperti itu, maka ia kehilangan kontak dengan dunia luar, satu-satunya yang ia miliki. Dengan berada sendirian dengan jiwa dan rohnya, ia harus menghadapi suatu dunia yang tak punya makna baginya, dan tak menjadi soal baginya. Dalam usaha untuk melarikan diri dari kesunyian yang tak terelakkan, banyak yang mencari jalan pelepasan pada obat-obat terlarang, seperti alkohol dan narkotika.

Seseorang dengan rohani yang sehat dapat berada sendirian tetapi tidak kesunyian. Orang yang telah me-

ninggalkan sebagian dari dirinya, rohnya, kesadarannya, bilamana sendirian, berusaha untuk menghancurkannya, daripada menghadapi sesuatu yang menyakitkan secara tak tertanggungkan. Dengan demikian, melarikan diri ke obat-obat terlarang menjadi jalan pelarian yang mudah.

Ini satu penyebab mengapa beberapa masyarakat menggunakan pembatasan dalam kesunyian sebagai suatu metode hukuman bagi para penjahat besar yang menjalani hukuman seumur hidup dan yang tidak akan kerugian apa-apa lagi dengan melakukan tindakan pelanggaran selanjutnya.

Tetapi bila seorang Muslim yang setia sedang sendirian dengan dirinya sendiri, ia tidak kesunyian. Sebagai kenyataan, berada sendirian dihargai oleh Muslim yang setia. Hal itu memberikan kesempatan untuk merenung, untuk berdoa, untuk mengisi kekurangan dan kekuatan, dan untuk meminta petunjuk dari Tuhan.

Ada suatu hadis dari Imam Sajjad as di mana Imam dilaporkan berkata, "Jika semua di antara timur dan barat sampai mati, saya tidak akan merasa sunyi selama Al-Qur'an ada bersama saya."[3]

Sekali lagi kita akan kembali kepada hadis itu untuk membicarakan topik ini. Warisan yang tak ternilai ini telah ditinggalkan kepada kita oleh para ulama yang secara instinktif mengetahui nilai abadi dari pelaksanaan ucapan dan perbuatan Nabi yang mulia dan para imam, dan mencatat bagi generasi berikut teladan hidup dari Muslim dan manusia sempurna.

Sebelumnya kita telah membahas suatu hadis terkenal yang sampai kepada kita dalam dua versi yang

---

[3] *Usul al-Kafi*, Kitab Fadhl Al-Qur'an, Muhammad Ya'qub Kulayni, No. 13.

bersamaan, "Barangsiapa mengenal dirinya (jiwa atau rohnya) maka ia [telah] mengenal Tuhannya."[4]

Imam 'Ali as juga dikutip tentang subjek itu, dengan menekankan pentingnya *ma'rifatun nafs.*

> Pengetahuan tentang diri sendiri adalah pengetahuan yang paling bermanfaat.[5]

Hal ini juga mengatakan kepada kita bahwa mengenal diri sendiri mengantar kepada mengenal Tuhan dan segala yang terkait.

Hadis yang kedua tentang topik ini dari 'Ali berbunyi, "Saya heran kepada orang yang dengan mendesak mencari apa yang telah hilang darinya, padahal ia telah kehilangan jiwanya dan ia tidak mencarinya."[6]

Hadis yang ketiga dari Imam 'Ali as tentang pengenalan diri adalah, "Saya heran kepada orang yang mengabaikan dirinya sendiri (jiwanya), dapat mengenal Tuhannya."[7]

Hadis yang keempat dari Imam 'Ali as adalah, "Bilamana pengetahuan seseorang bertambah, perhatiannya kepada jiwanya juga bertambah, dan dia berusaha sekuat-kuatnya untuk melatih dan menyucikannya."[8]

Berikut ini sebuah hadis lagi tentang subyek itu dari Imam 'Ali as, "Pengetahuan yang terakhir dari seseorang adalah mengenal dirinya."[9] ❖

---

[4]*Mizan al-Hikmah,* Jilid 6, h. 142, No. 11923, dilaporkan dari *Ghurar al-Hikam.* Lihat juga *Bihar al-Anwar,* Muhammad Baqir Majlisi, jilid 2, h. 32, No. 22, dan jilid 95 h. 456, No. 1.

[5]*Mizan al-Hikmah,* jilid 6, h. 140, No. 11903, dilaporkan dalam *Ghurur al-Hikam.*

[6]*Mizan al-Hikmah,* jilid 6, h. 141, No. 11911, dilaporkan dalam *Ghurur al-Hikam.*

[7]*Mizan al-Hikmah,* jilid 6, h. 142, No. 11925, dilaporkan dalam *Ghurur al-Hikam.*

[8]*Mustadrak al-Wasa'il,* jilid 11, h. 323, No. 16.

[9]*Mizan al-Hikmah,* jilid 6, h. 140, No. 11902, dilaporkan dalam *Ghurur al-Hikam.*

2

Manfaat Kenal Diri

Salah satu manfaat praktis dari mengenal diri adalah memungkinkan seseorang berkenalan akrab dengan kemampuan-kemampuan dan bakat-bakat pribadinya. Ini amat membantu bagi seseorang dalam kehidupannya dan dapat mencegahnya, misalnya, dari memilih bidang studi atau pekerjaan yang secara inheren tidak sesuai dengan kemampuan-kemampuan yang Tuhan anugerahkan kepadanya.

Hal itu sangat berharga bagi seseorang untuk memahami bahwa ia tidak berdiri sendiri secara teologis. Ini penting, karena dapat membantu seseorang untuk memahami; tak peduli betapa berkuasa atau tingginya status seseorang dalam hidup ini. Ada banyak kejadian dalam kehidupan di mana orang tidak mempunyai kontrol.

Tetapi, yang lebih penting adalah nilai rohani dari pengenalan diri, di mana orang yang mengenal diri sangat kecil kemungkinannya untuk berkubang dalam kesombongan, kebanggaan yang tak sepatutnya, dan perangai-perangai yang merusak semacam itu. Orang

yang berhubungan erat dengan dirinya sendiri dan Tuhannya, jauh lebih baik dalam memperbaiki aspek-aspek dirinya yang dapat diperbaiki, dan yang memang memerlukan perbaikan. Ia lebih dapat menilai kelemahan dan kekuatannya, dan bersyukur atas nikmatnya.

Pengenalan diri adalah suatu sistem yang sangat efektif bagi perbaikan diri. Dapat dikatakan bahwa *ma'rifatun nafs* dalam beberapa hal serupa dengan terapi-terapi *bio-feedback* yang dianjurkan oleh banyak dokter di sebagian negeri Barat kepada pasien yang partisipasi aktifnya dalam proses penyembuhan diperlukan, atau untuk pasien-pasien yang bagi mereka obat-obatan modern tidak menyembuhkan.

Manfaat sangat penting lainnya dari *ma'rifatun nafs* adalah seorang mukmin mengetahui bahwa ia ciptaan Allah yang amat berharga, dan tidak melihat dirinya semata-mata sekadar seperti hewan lain yang memiliki beberapa kebutuhan dasar untuk dipuaskan dan diperjuangkan. Di sini kita akan kembali sejenak ke suatu pembahasan filosofis untuk lebih memahami pokok ini.

Kebanyakan manusia secara naluri nampak menyadari bahwa setiap wujud mempunyai tingkat kesempurnaan yang berbeda, yang erat kaitannya dengan karakteristik dan tujuan inheren wujud itu dalam skema hal-hal di alam semesta. Misalnya, suatu pohon rindang biasa yang tidak berbuah dipandang memiliki status kesempurnaan lebih rendah dalam skema hal-hal itu dibandingkan dengan pohon apel yang dapat bermanfaat sebagai naungan maupun buahnya. Karena itu, pohon apel di suatu kebun buah yang berdaun cukup rimbun untuk memberi naungan tetapi karena suatu alasan tidak berbuah, sangat mungkin untuk ditebang dan diganti dengan yang berbuah. Ia tidak hidup memenuhi potensinya dan tingkat kesempurnaannya.

Dengan kata lain, walaupun pohon itu tetap berguna dalam banyak seginya, ia gagal dalam aspek yang membedakan dia dari pohon-pohon yang lebih kurang sempurna yang tidak berbuah.

Analogi yang sama berlaku bilamana kita membandingkan manusia dan binatang. Apabila seorang manusia tidak menunjukkan karakteristik yang lebih tinggi daripada ciri-cirinya yang juga dimiliki hewan, yakni makan, minum, berlindung, dan gairah untuk berkembak biak, maka orang itu belum mencapai potensi atau kesempurnaan penuhnya.

Untuk menyingkat pokok ini, orang dapat mengklaim secara logis bahwa manfaat kedua yang terpenting dari *ma'rifatun nafs* adalah mengenal karakteristik-karakteristik fitriah yang eksklusif, yang memungkinkan orang melihat dengan jelas siapa mereka. Manusia semacam itu tidak akan mengizinkan dirinya dirusak dan direndahkan ke tingkat hewan, setelah memahami kedudukannya dalam skema hal-hal itu, dan di mata Tuhannya. Orang yang mengetahui nilainya yang sesungguhnya, tidak akan berbuat dosa. Apabila kita benar-benar memahami betapa berharganya kita, betapa tingginya potensi kita yang tak tergambarkan, dan betapa tingginya ke mana kita dapat membumbung, maka kita tidak akan membiarkan diri kita dibelenggu dan direndahkan oleh dosa.

Dalam rangka berbicara tentang manusia yang telah bangkit ke ketinggian kesempurnaan, marilah kita lihat apa yang dikatakan oleh Imam 'Ali as tentang pokok ini.

Kedua hadis berikut ini diambil dari *Nahjul Balaghah*, "Barangsiapa memandang dirinya dengan hormat, maka ia memandang hawa nafsunya dengan hina."[1]

---

[1] *Nahjul Balaghah*, "Kata-kata Hikmah".

Dengan kata lain, Imam mengatakan bahwa begitu seseorang menyadari dirinya sendiri, memahami betapa berharga ia, dan tujuan-tujuan bernilai yang dapat dicapainya, hawa nafsunya sendiri nampak enteng, tak berarti, dan tak pantas baginya. Jadi, memerangi hawa nafsu menjadi lebih mudah, dan inilah salah satu manfaat pengenalan diri.

Hadis yang kedua berasal dari surah Imam 'Ali as kepada putranya, Imam Hasan as. Isinya menasihatinya tentang hal-hal yang penting baginya. Kata-kata itu seperti permata yang amat berharga, dan kita, kaum Muslim biasa, lebih perlu mendengar dan mengingat nasihat seperti itu ketimbang Imam Hasan yang dituju oleh surat itu.

> Jauhkanlah dirimu dari setiap hal yang rendah, sekalipun itu mungkin membawamu kepada tujuan yang engkau hasratkan, karena engkau tidak akan menerima suatu kembalian atas kehormatan engkau sendiri yang engkau belanjakan. Janganlah menjadi budak orang lain karena Allah telah membuat Anda merdeka.[2]

Dalam Al-Qur'an kita dapati ayat-ayat yang menunjuk kepada orang yang benar-benar merugi, *"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran, dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran."* (QS. 103: 1-3)

Jadi, sebagaimana kita lihat, dalam Al-Qur'an maupun hadis-hadis, tekanan besar telah diletakkan pada

---

[2]*Nahjul Balaghah*, Surat 31. Terjemahan Indonesia, *Puncak Kefasihan*, h. 630.

masalah pengetahuan tentang diri, dan masalah kebebasan yang muncul dari situ. Karena banyak tafsiran yang baik yang ditulis tentang Al-Qur'an, di sini kami mencoba memberikan pengujian yang hati-hati tentang kata-kata Imam 'Ali as mengenai pokok ini.

Dalam hadis yang kedua, kita dapati kata *daniyyat* yang berarti perbuatan yang secara inheren jelek dan hina. Imam memperingatkan kita tentang bahaya serius perbuatan seperti itu terhadap jiwa kita, karena memperbudak roh dan merusak jiwa. Ia memperingatkan kita untuk selalu waspada terhadap perbuatan yang walaupun menyenangkan, menghibur, dan enak, adalah demikian menghinakan sehingga, secara rohani, orang kehilangan jauh lebih banyak ketimbang kesenangan sesaat yang diperolehnya.

Pada kalimat terakhir hadis yang kedua, Imam 'Ali mengatakan kepada putranya bahwa kebebasan manusia demikian berharganya dan merupakan karunia berharga dari Tuhan Yang Mahakuasa. Sehingga, perbuatan apa saja, betapapun menyenangkan atau menghibur, yang menjurus kepada perbudakan adalah perdagangan yang teramat buruk. Kesenangan sesaat akan berlalu dan kehancuran menyedihkan akan terus berlanjut.

Sekarang marilah kita teruskan ke suatu manfaat besar lain dari pengenalan diri. Kebanyakan manusia menyadari secara naluri bahwa ada dua sisi yang berbeda dari wujud mereka: aspek material (duniawi) dan aspek spiritual. Namun, kebanyakan mereka tidak memahami atau mempercayai bahwa yang spiritual amat jauh lebih penting dibanding dengan yang material. Tetapi, dalam Islam, urusan rohani yang unggul. Seseorang mungkin merupakan anggota masyarakat yang sangat produktif dalam capaian material, namun ia

merasa tidak pantas disebut seorang Muslim apabila ia korup; sedang yang sebaliknya tak terpikirkan dalam Islam. Maka tidaklah mengherankan bahwa menyadari dan berjaga-jaga terhadap penyakit rohani sangat ditekankan dalam Islam. Ini menjulur ke semua tindakan, betapa pun tak berarti nampaknya.

Ada kesalahpahaman yang mencolok bahwa beberapa perbuatan tidak berpengaruh pada jiwa seseorang karena nampak tak penting. Tetapi kita diajari dalam Islam bahwa setiap patah kata yang kita ucapkan, mempunyai efek pada jiwa dan roh kita, memperkuat keimanan dan menyucikan rohani, atau menjungkirkan keimanan dan merugikan jiwa kita. Kata-kata yang diucapkan untuk membimbing suatu jiwa yang tersesat adalah berharga bagi si pembicara maupun orang yang tersesat itu. Mereka masing-masing beroleh manfaat secara berbeda-beda. Jadi, tak boleh ada keraguan di kalangan Muslim bahwa dalam Islam kita diajari bahwa setiap perbuatan, setiap patah kata, mempunyai akibat bagi kesejahteraan rohani kita, dan tak boleh dibiarkan sebagai sesuatu yang tak berarti atau sepele.

Ketika Nabi Muhammad saw mengutus Imam 'Ali as ke Yaman, beliau berkata, "Hai, 'Ali! Jangan bertempur dengan siapa pun sebelum kamu mengajak mereka kepada Islam, dan saya bersumpah demi Dia bahwa apabila Allah membimbing satu orang melalui Anda, itu lebih berharga daripada semua yang di bawah matahari terbit dan tenggelam."[3]

Untuk meringkaskan bahasan kita tentang manfaat ini, dapat dikatakan bahwa jelas dan tak ragu-ragu dikatakan kepada kita bahwa dimensi yang penting dari wujud kita adalah jiwa, dan amal perbuatan serta pikir-

---

[3] *Mizan al-Hikmah,* jilid 10, h. 325. No. 20835.

an kita langsung mempengaruhi ganjaran berharga dari Tuhan.

Sebagian orang mungkin menganggap agak ganjil bila dikatakan kepadanya bahwa Islam juga mengajarkan kepada kita bahwa pikiran pun harus diawasi karena efeknya pada rohani.

Kita pun diajari bahwa dalam kebanyakan hal, betapa pun salah dan remehnya pikiran seseorang, selagi ia tidak berbuat atasnya, ia tidak dianggap secara serius sebagai harus mempertanggungjawabkan kepada Allah. Tetapi karena amal perbuatan berakar pada rohani, kaum Muslim dinasihati supaya tidak meremehkan pentingnya pikiran dalam pembentukan hidup. Dalam fiqih Islam, selain dalam kasus yang teramat jarang yang terbatas secara sangat sempit, orang tidak dihukum karena pikiran atau kepercayaannya semata-mata. Namun, dari sisi pandang etika, orang harus berusaha menyingkirkan keburukan-keburukan dari karakternya.

Dalam Islam watak dan pembawaan manusia yang teramat kompleks adalah subyek dari dua perangkat aturan yang jelas:

- *Fiqh* (fiqih/jurisprudensi Islam) dan
- *Akhlaq* (akhlak/etika)

Hukum-hukum wajib dari fiqih berurusan dengan kondisi-kondisi minimal bagi kesempurnaan manusia. Bagi manusia yang memiliki aspirasi untuk ketinggian-ketinggian baru dan tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi, maka petunjuk Ilahi diberikan dalam dua perangkat aturan, akhlak yang mengubah dunia maupun jiwa serta semua resep yang kita perlukan untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang tinggi. Jadi, kedua perangkat aturan yang mengatur kehidupan kaum Muslim, masing-masingnya dimaksudkan untuk tujuan

berbeda. Misalnya, mengobrol tidak dilarang dalam hukum fiqih. Secara moral ia dianggap menyia-nyiakan waktu dan tak bermanfaat bagi perkembangan rohani orang itu, dan karena itu dilarang.

Suatu contoh lain yang dapat membantu untuk lebih menerangkan perbedaan itu adalah *shalat al-lail* (salat malam) yang sangat dianjurkan kepada semua Muslimin. Walaupun tidak wajib menurut fiqih, hal itu wajib dalam akhlak. Alasannya, orang yang memiliki aspirasi untuk mencapai ketinggian-ketinggian baru, dan berjuang untuk kesempurnaan, diharapkan untuk mempersiapkan dan mengembangkan kerohanian dengan melaksanakan tugas-tugas tertentu, seperti bangun di tengah malam yang gelap untuk mendirikan salat kepada Tuhan semesta Alam.

Jadi, fiqih terutama terdiri dari hukum-hukum yang mendasar dan perlu yang harus ditaati oleh semua Muslim, dan dipandang sebagai langkah pertama ke arah perkembangan. Untuk menaati hukum fiqih tidaklah sukar, karena Islam sendiri bukan agama yang sulit.

Namun, selalu ada orang yang melaksanakan hukum-hukum fiqih yang wajib. Namun, ketika mendapatkan secercah cahaya itu, tidak menhendaki apa pun lagi selain terbang kepada nyala tersebut. Bagi jiwa yang terpukau ini, Islam telah menyediakan *akhlaq*. Mereka kemudian mewajibkan diri mereka sendiri melakukan amal-amal yang sangat dianjurkan, atau *mustahabb*. Selain melaksanakan tugas-tugas yang dianjurkan ini, mereka menaati hukum-hukum akhlak lainnya, dan mengharamkan bagi diri mereka sendiri apa yang tidak dilarang dalam fiqih, namun karena beberapa hal dapat merupakan halangan menuju kepada cahaya (kesempurnaan).

Oleh karena itu mungkin ada pikiran-pikiran atau sifat rohani yang tidak langsung dilarang dalam fiqih, tetapi dilarang dalam akhlak. Salah satu pikiran atau sifat merusak yang sendirinya tidak dilarang dalam fiqih adalah kecemburuan, yang bukan merupakan pelanggaran yang dapat dihukum dalam fiqih Islam. Kita tidak pula dituntut untuk bertanggung jawab atas pikiran-pikiran seperti itu di akhirat. Namun, amal perbuatan yang timbul dari kecemburuan dapat dilarang.

Nabi saw berkata, "Apabila Anda pesimis, maka janganlah Anda membiarkannya menahanmu dari meneruskannya, dan apabila Anda mencurigai seseorang, jangan mengadilinya atas dasar itu, dan apabila Anda iri hati kepada seseorang, jangan Anda menghukum dia.[4]

Cemburu dinamakan "penjara jiwa",[5] dan merupakan halangan bagi perkembangan rohani seseorang sehingga tak ada tempat baginya dalam akhlak.

Kita pun dapat menemukan contoh-contoh pikiran yang menjadi subyek ini dari kedua perangkat aturan yang mengatur kehidupan kaum Muslim. Salah satunya dipandang sebagai suatu dosa besar yang kebanyakannya menyatakan diri dalam pikiran seseorang, dalam keputusasaan akan pertolongan Tuhan. Ada banyak hadis mengenai subyek ini dan hal itu merupakan dosa yang begitu mengerikan sehingga dipandang sebagai suatu bentuk kekafiran dan ketiadaan iman kepada Tuhan. Ada beberapa penyebab untuk ini. Dari sudut pandang psikologis saja, orang semacam itu, demikian tenggelam dalam dosa, demikian putus asa akan kemungkinan diampuni Tuhan, tidak memiliki dorongan baik untuk menyelamatkan dirinya sendiri, atau menyelamatkan masyarakatnya dari perbuatan buruk di

---

[4]*Bihar al-Anwar*, jilid 77, h. 153.

[5]*Mizan al-Hikmah*, jilid 2, h. 422. No. 3902.

masa depan. Kita diajari dalam Islam bahwa perasaan putus asa ini lebih buruk daripada dosa-dosa itu sendiri.

Bahkan, dalam hal yang diwajibkan fiqih, kaum Muslim secara gamblang dilarang menghilangkan harapan akan keampunan Tuhan. Kepada kita dikatakan bahwa pikiran putus asa semacam itu adalah salah satu senjata iblis yang paling efektif, yang akan bersukaria melihat jiwa yang hilang tersesat, putus asa akan belas kasihan dan ampunan Tuhan. Orang-orang semacam itu diperintahkan untuk bertobat dengan sungguh-sungguh dan tulus, memperbaiki perbuatan masa lalunya sejauh mungkin, dan menaruh iman bahwa Tuhan Yang Mahakuasa akan mengampuni mereka.

Dosa besar lainnya adalah berpikir bahwa dirinya bebas dari kemungkinan Tuhan tidak akan menghukum atas perbuatan salahnya, memandang diri sendiri raja perancang yang karena sesuatu hal mampu melepaskan diri dengan dosa.

Dalam Al-Qur'an kita dapati ayat, *"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya."* (QS. 3: 54)

Demikianlah kepada kita dikatakan supaya tidak berpikir melewati keadilan Tuhan, dan supaya tidak merancang, merekayasa, dan menipu, karena semua itu sia-sia.

Salah satu kata yang diguakan dalam ayat itu adalah *makr* yang bilamana digunakan bagi manusia berarti *tipuan*; tetapi bila digunakan sehubungan dengan kekuasaan Tuhan mengandung makna merencanakan dengan cara suci tetapi mampu. Suatu contoh dari hal ini terdapat dalam riwayat tentang usaha kaum Quraisy untuk membunuh Nabi Muhammad saw. Mereka mengira bahwa mereka telah merencanakan segalanya

dengan sempurna. Untuk menebarkan kesalahan dan mengelakkan akibatnya, mereka mengirim seorang lelaki dari setiap suku untuk melaksanakan pembunuhan itu. Mereka yakin bahwa rencana itu akan mencegah keluarga dan kerabat Nabi Muhammad saw untuk menyatakan perang pada semua suku itu jika penjahatnya ditemukan. Tetapi dengan rahmat Tuhan, Malaikat Jibril mengungkapkan rencana-rencana mereka kepada Nabi, dan 'Ali as, diminta untuk menempati tempat tidur Nabi, sementara beliau meninggalkan kota malam itu.

Untuk menyimpulkan diskusi kita tentang topik ini, manfaat besar ketiga dari pengenalan-diri yang diajarkan Islam adalah mengetahui bahwa aspek kerohanian dari wujud kita merupakan sesuatu yang terpenting, dan roh kita dipengaruhi bukan saja oleh amal perbuatan kita, tetapi juga oleh gagasan-gagasan kita. Maka kita harus waspada berkaitan dengan pikiran kita, dan menggunakan pengetahuan kita untuk mengelakkan banyak jebakan jiwa.

Manfaat keempat dari pengenalan-diri adalah memahami bahwa kita tidak diciptakan secara kebetulan. Apabila kita merenung secara mendalam tentang diri kita sendiri, kita akan sampai pada suatu kesimpulan yang tak terelakkan bahwa Tuhanlah yang menciptakan semua, dan kita tak mungkin menjadi ada dengan sendirinya atau sekadar karena hubungan ayah dan ibu kita, sekiranya itu bukan merupakan bagian dari rencana-Nya. Secara alami manusia selalu mencari alasan bagi keberadaannya dan hidupnya. Tetapi melalui *ma'rifatun nafs* dan merenungkan penciptaan dan tujuan penciptaan, orang menyadari bahwa kita masing-masing adalah unik (berbeda satu sama lain) dengan suatu misi dalam hidup ini. Kita tidak diciptakan secara kebetulan dan sia-sia.

Dengan persenjataan pengetahuan, kita telah diperlengkapi untuk berjuang dan menyadari tujuan penciptaan kita, untuk terus mencari untuk kembali kepada-Nya melalui amal perbuatan kita yang diridai-Nya, melalui perbuatan takwa yang merupakan batu penjuru agama dan memberikan makna kepada hidup.

Manfaat yang kelima ialah bantuan amat besar yang kita peroleh dalam menghargai dengan benar unsur kesadaran, yang kritis terhadap proses perkembangan dan penyucian rohani. Melalui pengenalan-diri kita mampu memupuk dan mengembangkan kesadaran diri kita. Bila tidak demikian maka faktor-faktor luar dapat mempengaruhi kita dalam cara-cara yang tak dapat kita kendalikan.

Salah satu karakteristik manusia adalah bahwa sehubungan dengan hal-hal yang berubah-ubah dan yang konstan, ia tidak selalu sadar akan yang konstan. Demikianlah halnya sehingga perhatian kita tidak menetap dan tertahan pada yang konstan, dan oleh karena itu kita mampu mengambil tindakan tentang hal-hal baru. Allah telah membuat kita demikian untuk memungkinkan kita memperhatikan hal-hal baru. Apabila tidak demikian, maka perhatian kita akan menetap hanya pada satu hal. Misalnya, ketika mula-mula memakai arloji tangan, kita menyadarinya, tetapi beberapa waktu kemudian kita kehilangan kesadaran tentangnya hingga kita hendak mengetahui waktu; atau kita merasakan beratnya pakaian kita pada pertama kalinya kemudian kita mengabaikannya. Kita merasa lapar atau tidak lapar melalui perubahan ukuran perut kita.

Kita harus menggunakan butir psikologis ini dalam kehidupan rohani kita. Ada saat-saat bencana besar dapat menimpa jiwa seseorang, tanpa orang itu menyadarinya. Ada contoh-contoh orang yang sama sekali

sesat dalam kehidupan dan bahkan tanpa menyadarinya. Bahkan, sampai menuju kepada kekafiran sepenuhnya terhadap Tuhan, tanpa orang itu menyadarinya. Orang dapat mengalami perubahan drastis dalam keimanan namun perubahan-perubahan itu tidak jelas gamblang kepada orang itu. Suatu contoh ialah berdusta. Banyak orang, terutama di usia dini (anak-anak), tak dapat berbohong—terutama untuk pertama kalinya—tanpa merasa gelisah, tak enak, dan tak senang, dan kemudian menyesal. Namun, ketika orang mengulangi perilaku ini, jiwanya menjadi terbiasa dengan efek itu, dan orang dapat berdusta, menipu, dan mengecoh, dengan sedikit rasa tak enak. Bahkan lebih buruk lagi, orang sama sekali tidak sadar tentang perubahan yang telah dialaminya. Pengetahuan-diri menyuruh kita melihat perubahan yang akan datang dengan memberi kesempatan kepada orang untuk memperbaiki kekurangan itu, dan sekali lagi melangkah di jalan Tuhan yang benar.

Namun bagi kebanyakan orang, hanya peristiwa fatal dalam kehidupan pribadi mereka yang dapat menyebabkan mereka menjadi sadar tentang cacat karakter itu. Bagi orang-orang yang dipersenjatai dengan *ma'rifatun nafs* hal itu tak akan sampai ke sana. Dengan memberikan perhatian pada kesadaran dan menjaganya, seseorang dapat mencapai kesadaran tentang perubahan-perubahan halus yang terjadi dalam kehidupan batinnya dan mengambil langkah-langkah perbaikan bila perlu.

Tuhan Yang Mahakuasa mengatakan kepada kita dalam Al-Qur'an, *"Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah [azab] yang lebih buruk, karena mereka mendustai ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya."* (QS. 30: 10)

Jadi, sebagai manusia yang diberi kesadaran dan kehendak bebas, kita dapat menghancurkan diri kita, atau kita dapat mencapai kebahagiaan dan kedamaian apabila kita sadar akan diri kita, amal perbuatan kita, dan yang paling penting mengingat Tuhan Yang Mahakuasa di setiap saat.

Manfaat keenam dari pengenalan-diri adalah bahwa ia merupakan gerbang bagi dunia nonmaterial atau spiritual. Sekali kita melangkah melewati gerbang itu kita menemukan banyak hal yang dari sisi pandang materialistis semata-mata tidak bermakna. Contohnya adalah kesadaran nurani, yang tak dapat dibenarkan atau diterangkan hanya dengan hukum-hukum materialistis. Betapa menakjubkan bahwa semua manusia sejak zaman dahulu kala, tak peduli apa pendidikan, kebudayaan, dan agamanya, mendengar panggilan yang sama dari batinnya. Orang nampaknya menyadari berdasarkan fitrahnya apa yang benar dan apa yang salah. Setiap orang memandang penindasan dan kelaliman itu buruk, dan keadilan itu baik dan disukai. Bahkan, para penindas sendiri ingin diperlakukan dengan adil. Konon, para pencuri sekalipun, apabila membagi-bagi harta rampasan, menunjuk salah seorang dari mereka yang mereka anggap jujur untuk melakukannya.

Melalui pengenalan-diri kita dapat memahami bahwa segala sesuatu kecuali manusia mempunyai watak fitriah yang tak dapat berubah. Misalnya, batu akan tetap selalu batu, perubahan apa pun yang dialaminya ketika berbagai barang dibuat darinya. Bagi manusia hal itu tepat sebaliknya. Walaupun kita semua menempati jenis tubuh jasadi yang sama, kita mempunyai watak yang berlainan.

Kepada kita dikatakan bahwa pada Hari Pengadilan, bila tabir akhirnya diangkat dari depan mata kita, kita

akan melihat diri kita dan orang-orang lain sebagaimana keadaan mereka yang sebenarnya. Watak mereka yang sebenarnya akan muncul. Dalam Al-Qur'an dikatakan:

> *Pada hari dinampakkan segala rahasia* .... (QS. 86: 9)
>
> *Yaitu hari [yang pada waktu itu] ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok.* (QS. 78: 18)

Menurut hadis-hadis, "berkelompok-kelompok" (*afwajan*) sebenarnya berarti kelompok orang dan makhluk lain, yang dikelompokkan sesuai dengan watak mereka yang sesungguhnya. Sebagian mungkin muncul sebagai anjing atau kera. Sebagian manusia mungkin terjatuh menjadi lebih rendah daripada kutu busuk, sedangkan yang lainnya mungkin membumbung melebihi malaikat. Kita telah pelajari bahwa dalam Islam manusia tidak dinilai sama. Seseorang dapat, melalui perbuatan nista, merosot derajatnya di bawah jenis hewan yang paling rendah; dan sebaliknya, meningkat lebih tinggi daripada malaikat, dalam pandangan Tuhan.

Menurut pandangan-dunia lainnya, semua manusia dipandang satu dan sama. Kaum Zionis dan korban-korban mereka, atau orang Serbia dan korban-korban mereka, dipandang sebagai manusia dengan hak-hak yang sama, dan keduanya harus dihormati. Tetapi, dalam Islam ada dua tahap yang berbeda-beda dari kemanusiaan, dan oleh karena itu ada dua tahap hukum, hubungan, dan sebagainya yang berbeda-beda.

Pertama, ada hukum-hukum dasar yang diterapkan kepada semua makhluk, timbul dari hak-haknya yang mendasar, hak asasinya untuk diciptakan sebagai manusia. Tingkat hukum yang kedua secara eksklusif diterapkan pada manusia yang sesungguhnya, yang me-

lalui amal ibadat yang tak terhitung besarnya telah naik ke suatu tingkat yang tak terjangkau oleh orang lain yang tidak berperilaku seperti itu. Alasan yang mendasarinya ialah bahwa hubungan antara Pencipta dan manusia amat khusus, di mana Tuhan menganugerahkan hak-hak eksklusif tertentu kepada orang-orang yang melangkah pada jalan-Nya..

Salah satu aspek dari hubungan ini ialah wawasan bahwa Tuhan Yang Mahakuasa memberikan anugerah kepada orang mukmin yang memungkinkan mereka memahami watak dan karakter manusia yang sesungguhnya dalam kehidupan ini. Ada pula beberapa keistimewaan menakjubkan yang dianugerahkan kepada orang-orang yang saleh dan bertakwa. Mereka juga diberi keistimewaan-keistimewaan yang tidak diberikan kepada malaikat. Misalnya, ketika Nabi saw naik ke langit di malam mikraj, beliau kadang-kadang disertai Malaikat Jibril; tetapi ada tempat-tempat dan dimensi-dimensi alam semesta yang Jibril tidak diperkenankan untuk memasukinya, karena, menurut Jibril, yang dikutip oleh Nabi saw, "Apabila saya terus naik walaupun sekadar ujung jari lebih jauh maka saya pasti terbakar."[6]

Dalam Al-Qur'an kita membaca bahwa ketika Nabi Muhammad saw naik ke langit, beliau sampai sedekat ciptaan mana pun.

> *Kemudian mendekat, lalu bertambah dekat lagi; maka jadilah dia dekat [pada Muhammad sejarak] dua ujung busur panah atau lebih dekat [lagi]. Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan.* (QS. 53: 8-10)

Di sini kita tak boleh melupakan bahwa dalam Al-Qur'an kadang-kadang Tuhan berkata kepada kita

---

[6]*Al-Asfar al-Aqliyat al-Arba'ah*, Sa'duddin Syirazi, jilid 6, h. 300.

dalam bentuk perumpamaan, terutama bilamana keadaan di atas kepala kita baik. Jadi jarak yang disebutkan di sini harus pula diterima dengan nada yang sama, yang berati bahwa Nabi Muhammad saw hanya dua tahap di atas melihat Tuhan alam semesta dalam segala keagungan-Nya.

Ini dan hal-hal sepertinya yang dipelajari melalui *ma'rifatun nafs*, sebagaimana disebutkan sebelumnya, pintu gerbang ke dunia metafisik yang nonmaterial.

Kita telah meninjau beberapa ajaran Islam tentang nilai-nilai yang berbeda-beda dari berbagai manusia bagi Pencipta mereka dan di antara sesama mereka. Kita juga telah melihat betapa pengetahuan tentang diri menolong membuka pintu dunia spiritual dan memperkenalkan pandangan yang menakjubkan kepada orang yang melangkah ke dalam.

Mengenai orang-orang yang memilih kehidupan yang lain, tenggelam jauh, dan terbenam dalam kubangan dosa, Al-Qur'an berkata, *"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk [isi neraka] Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia; mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami, dan mereka mempunyai mata [tetapi] tidak dipergunakannya untuk melihat, dan mereka mempunyai telinga [tetapi] tidak dipergunakannya untuk mendengar. Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai."* (QS. 7: 179)

Orang-orang ini, yang sama sekali lupa kepada Tuhannya dan aspek-aspek kerohanian mereka sendiri, disebut "orang mati" oleh Al-Qur'an. Kita diajari bahwa dari kedua aspek kehidupan, kehidupan jasadi (material) dan kehidupan spiritual, maka yang spiritual itulah yang jauh lebih unggul, dan terpusat pada iman dan amal.

Untuk hidup yang sesungguhnya dan sadar di dunia ini, kita diajari dalam Al-Qur'anul Majid untuk beriman kepada Tuhan Yang Mahakuasa, kata-kata-Nya, dan Nabi-Nya yang terakhir, *"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan ...."* (QS. 8: 24)

Sebagian orang hanya mempunyai kehidupan fisik, dan karena itu hanya dapat memahami hal-hal yang material, fisik. Sebagian lainnya mempunyai kehidupan fisik maupun spiritual dan dengan demikian mereka memahami keduanya.

Mengingat peran yang luar biasa konstruktif yang dapat diperankan agama sebagai kerangka perilaku dalam kehidupan manusia, dan pandangan-dunia menyeluruh yang diajukannya kepada kaum mukmin untuk membimbing hidup mereka, adalah mengherankan bahwa sekarang banyak orang meninggalkan agamanya. Bagi sebagian, ini disebabkan mereka merasa akan kehilangan "kebebasan" mereka untuk berbuat semaunya; bahwa agama mengambil kebebasannya, dan orang akan menjadi budak. Begitulah katanya. Sebenarnya kita semua budak, dalam cara yang berbeda-beda. Sebagian menjadi budak Tuhan, sebagian budak uang, budak kekuasaan, budak hawa nafsu, dan sebagainya. Jadi, jalan untuk menjadi bebas yang sesungguhnya adalah menaati Tuhan dan perintah serta larangan-Nya, dan membebaskan diri dari "tuhan-tuhan" lainnya. Bukan suatu tugas yang ringan untuk memuaskan banyak "tuhan"; tetapi, untuk mendapatkan keridaan yang satu, terutama bilamana keimanan itu sendiri memperkuat orang itu dan membebaskannya dari keterbatasan-keterbatasan, bukanlah suatu hal yang sulit.

Orang yang memilih Tuhan tidak lagi menjadi budak dari yang lain-lainnya, tetapi telah mencapai suatu tingkat ketuhanan. Kita lihat dalam hadis-hadis bahwa, "Kehambaan adalah sesuatu yang hakikatnya adalah ketuhanan."[7]

Nabi saw adalah budak Tuhan Yang Mahakuasa menurut pilihannya. Kita juga mengungkapkannya beberapa kali sehari dalam salat kita, "Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan pesuruh-Nya."

Orang yang nampaknya terikat ini mengubah sejarah dunia. Ia berhasil memerangi kekuatan-kekuatan yang menentang Tuhan, dan diberi kehormatan untuk bersujud di hadapan Allah.

Apa pun selain kemerdekaan adalah ganjaran seseorang bilamana ia memilih kehidupan tanpa agama, tanpa hubungan dengan Pencipta. Al-Qur'an mengingatkan kita:

> *Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya, atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya.* (QS. 25: 43-44)
>
> *Allah membuat perumpamaan [yaitu] seorang laki-laki [budak] yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan, dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki [saja]; adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.* (QS. 39: 29)

Ada tiga kuplet yang dikatakan berasal dari Imam 'Ali as yang dengannya kita akan mengakhiri bahasan

---

[7] *Mizan al-Hikmah*, jilid 6, h. 13. No. 11317.

kita tentang ini. Nampaknya hal itu cocok, karena kefasihan kata-kata Imam menunjukkan pentingnya pengenalan-diri.

> Obat ada pada Anda, tetapi Anda tak melihatnya,
> Dan penyakit itu dari Anda, tetapi Anda tak menyadarinya.
>
> Andalah buku yang terang yang
> Huruf-hurufnya menyatakan yang tersembunyi.
>
> Apakah Anda pikir Anda adalah suatu benda kecil
> Padahal dalam diri Anda berdiam suatu dunia besar?[8] ❖

---

[8] *Insan Kamil*, Syahid Murtadha Muthahhari, h. 203.

3

Roh

Setelah memahami pentingnya roh dan kehidupan kerohanian, adalah suatu yang alami untuk melanjutkan pembahasan kita dengan topik ini, roh. Masalah roh adalah salah satu masalah paling tua yang membingungkan pikiran manusia. Bahkan, manusia yang paling dini telah menyadari adanya entitas nonmaterial dalam dirinya. Mereka sadar akan keadaan dan tahap yang berbeda-beda dari kesadaran dalam hidup mereka. Dan dengan membandingkan tidur dan mati dengan kebangunan mereka yang normal, mereka mencapai kesimpulan-kesimpulan awal. Mereka juga mengenal kenyataan bahwa manusia berbeda dari hewan; hewan tidak mempunyai kebebasan kehendak dan kebijaksanaan. Hewan nampaknya hanya mengikuti nalurinya. Mereka juga berpikir tentang mimpi. Mimpi yang menjadi kenyataan sangat memukau. Tanpa mampu mengungkapkannya, mereka mempunyai petunjuk bahwa hal itu mungkin merupakan hasil dari sebagian dari diri orang itu meminta izin, melintasi masa depan.

Ketika masyarakat manusia berkembang, masalah-masalah seperti itu diserahkan kepada para filosof yang

cakap dalam berpikir dan merenung. Menghadapi masalah itu, falsafah mula-mula bertanya: Apakah roh itu material atau nonmaterial? Dengan kata lain, apakah fenomena ini bagian dari tubuh kita atau bukan? Hal-hal material mempunyai sifat-sifat spesifik, misalnya mereka dapat dibagi-bagi dalam bagian-bagian yang lebih kecil, hingga tak ada batasnya, apabila ada sarananya. Mereka juga tahu bahwa apabila seseorang kehilangan anggota badan, ia pada hakikatnya orang yang sama, dengan suatu cacat. Pengertian mereka tentang diri sendiri tidak nampak terganggu dalam proses itu. Jadi, banyak filosof menyimpulkan bahwa jiwa tidak bergantung pada tubuh. Teori ini selanjutnya diperkuat bilamana mereka memandang pengertian "aku" sebagai wajah-wajah yang jelas sendiri dari orang itu. Apakah orang ini, kesatuan manusia ini, material atau nonmaterial?

Apabila dilihat dengan contoh orang yang kehilangan suatu anggota badan tersebut, para filosof mengetahui bahwa manusia, bahkan setelah kehilangan bagian-bagian dari dirinya, adalah tetap [manusia yang] sama. Kita semua nampaknya mempunyai pengertian tentang diri kita sebagai suatu keseluruhan, sebagai sesuatu yang tak dapat dibagi-bagi, yang tunggal dan bukan ganda. Bila rambut kita dipangkas, kita tidak merasa kekurangan. Yang tertinggal di samping tubuh kita, dan bukan yang di lantai tempat pemangkasan rambut, yang kita cari.

Marilah kita gunakan contoh lain untuk membantu menerangkan topik yang dapat mengecoh ini. Bilamana seseorang melakukan suatu kejahatan, terutama yang mengerikan seperti mendalangi pembunuhan massal, seperti yang dilakukan kaum Nazi dalam Perang Dunia Kedua, ia diharapkan untuk diadili, sekalipun ia melakukan kejahatan itu setengah abad yang lalu.

Ilmu pengetahuan mengatakan kepada kita bahwa sel pada manusia rata-rata hampir semuanya diperbarui dalam setiap enam tahun. Bagi segala urusan praktis, kita tidak sama secara fisik, misalnya, dengan diri kita sepuluh tahun lalu. Lalu mengapa opsir Nazi itu, yang tubuhnya hanya sedikit kesamaannya dengan tubuh yang dahulu melakukan kejahatan dahsyat itu, ditahan, diadili, dan dihukum? Secara intuisi kita mengerti bahwa kita tidak akan kehilangan beberapa bagian dari wujud kita yang harus digantikan. Kesatuan identitas yang kita rasakan tidak dibenarkan hanya melalui kelanjutan fisik.[1]

Jadi nampaknya ada suatu pengakuan universal mengenai fakta bahwa yang menghidupkan seseorang pada akhirnya konstan, dan dianggap bertanggung jawab bagi keseluruhan tubuh dan roh orang itu. Karena keduanya terjalin dengan eratnya, dan karena kita demikian dalam terjangkar di dunia material fisik ini, kita lebih cenderung mengidentifikasi tubuh ketimbang rohani. Dalam Islam tak diragukan bahwa roh

---

[1]Beberapa filosof yang menolak adanya substansi roh menunjuk kelanjutan fisik untuk membenarkan kesatuan dari identitas kita. Mereka mengatakan tubuh kita berangsur-angsur diganti dengan bagian-bagian baru, tetapi proses ini demikian lambatnya sehingga kita tidak merasakan suatu perubahan dalam kesatuannya dan karena keberlanjutan tubuh kita maka kita menganggapnya sama. David Hume, misalnya, menyerupakan tubuh dengan suatu kapal Queen Mary, yang bergerak dari pelabuhan ke pelabuhan lain dan semua bagian-bagiannya secara berturut diganti. Ketika kapal itu sampai ke pelabuhan berikut sama sekali tak ada lagi bagian-bagiannya yang asli, tetapi semua penonton menganggapnya sama, walaupun salah. Ada berbagai keberatan terhadap gagasan ini di samping apa yang diungkapkan dalam teks itu. Misalnya, menurut pandangan ini, kita memerlukan penonton atau penilai yang tidak berubah untuk menetapkan bahwa kapal itu sama, sekalipun salah, dan peran ini hanya dapat dimainkan oleh roh yang bertahan di dalam diri kita.

adalah hakikat orang itu, dan tubuh adalah kendaraan bagi manifestasi jiwa di dunia ini, dan suatu sarana bagi pekerjaannya.

Ada seperangkat alasan yang membuktikan adanya roh melalui kajian pengetahuan kita. Apabila kita buktikan bahwa pengetahuan kita tidak material, akan jelas bahwa kita bukan hanya jasad. Misalnya, jelas bahwa suatu benda yang lebih besar tak akan dapat ditampung dalam suatu benda yang lebih kecil. Kotak yang besar dapat dengan mudah menampung suatu benda yang lebih kecil yang dimasukkan ke dalamnya. Yang sebaliknya tak mungkin terjadi. Maka bayangkanlah Anda memandang sejenak ke suatu hutan yang indah untuk menikmati semua yang berada di hadapan Anda. Kemudian nanti, ketika Anda mengingat pengalaman itu dengan segala keagungannya, sedikit perhatian yang diberikan kepada besarnya hutan itu, yang sekarang tersimpan dalam ingatan Anda. Apa saja yang mungkin Anda namakan padanya, gagasan, gambar, atau pengalaman dari hutan itu pas dengan rapih dalam pikiran seseorang yang ukurannya terbatas. Kita bertanya-tanya betapa sebuah hutan, dengan segala karakteristik dan ukurannya dapat pas ke dalam kesadaran kita.

Masalahnya tidak terpecahkan apabila kita membayangkan mikrogilm-mikrogilm kecil, misalnya, yang merupakan gambar-gambar yang kita lihat, dan dalam salah satu cara tersimpan dalam pikiran kita. Bahkan mikrogilm-mikrogilm yang teramat kecil mempunyai dimensi-dimensi, yang apabila ditambahkan bersama-sama tidak akan segera meninggalkan ruangan dalam pikiran kita untuk apa pun lainnya. Juga, bilamana Anda mempunyai mikrogilm-mikrogilm Anda akan segera memerlukan sarana-sarana untuk dapat menafsirkan mikrogilm-mikrogilm itu. Anda pun memerlukan

suatu kemampuan untuk memahami hal-hal dalam ukurannya yang sesungguhnya. Ada suatu perbedaan antara melihat suatu gambar kecil dari suatu hutan dengan melihat hutan itu sendiri.

Ini suatu masalah yang agak sulit yang telah membingungkan banyak ilmuwan. Sebagai kenyataan, ketika suatu survei dari para ilmuwan puncak, termasuk yang berhadiah Nobel, dilakukan baru-baru ini, mayoritas besar, bila ditanyai penelitian bidang apa yang paling penting di dasawarsa berikut, memberikan psikobiologi sebagai jawaban.

Agak cukup dipahami bahwa neuron-neuron di otak kita, melalui sensor-sensor, menyebar seperti akar-akar, getaran, isyarat listrik, apabila Anda mau, dengan apa mereka berinteraksi dengan milyaran sel lain. Gelombang otak adalah yang terukur, tergambar, dan yang dikaji. Namun watak penyimpanan informasi tidak seberapa dipahami.

Perbuatan seseorang yang diulang-ulangi, misalnya seorang atlet melakukan latihan keras yang meliputi gerakan-gerakan ulangan dari jenis yang sama, sesungguhnya meninggalkan jejak-jejak fisik dalam fisiologi otak; sebagai suatu aliran sungai akan selalu mencari jalan untuk mengalir di jalan yang sama untuk sementara waktu. Ini memungkinkan si atlet melaksanakan hal-hal yang teramat sukar tanpa "berpikir" atau usaha keras untuk mengkoordinasikannya. Namun ini hanya menerangkan sebagian dari proses itu. Ini sistem kabel, begitulah dikatakan, dan bukan proses pengenalan, penyimpanan informasi, dan pencarian kembali (*retrieval*). Dalam bentuk apa kecakapan si atlet disimpan, tidak dipahami.

Pertanyaan yang menguasai pikiran kita ialah: apakah otak fisik merupakan gerbang ke sesuatu lainnya,

atau apakah itu semuanya, dan akhir dari semua yang berhubungan dengan pengenalan? Saya berharap kita telah memahami bagaimana menjawab pertanyaan ini tanpa terlibat dalam bahasan-bahasan teknis falsafah.

Ada banyak jalan lain unuk membuktikan bahwa pengetahuan tidaklah material. Misalnya, pengetahuan tidak berubah-ubah, sedang setiap hal material berubah. Misalnya hari ini hari Sabtu. Anda mempunyai pengetahuan bahwa hari ini Anda sedang membaca sebuah buku tentang pengenalan-diri. Pengetahuan itu benar sekarang. Bila Anda memikirkannya besok, hal itu tetap sama. Pengetahuan Anda tentang buku khusus itu akan sama setelah seminggu, setahun, atau bahkan setelah dua puluh tahun kemudian. Bilamana Anda melupakan sesuatu, itu berarti bahwa data khas itu telah hilang dari simpanan ingatan. Itu sama sekali tidak berarti bahwa pengetahuan Anda telah berubah.

Marilah kita pertimbangkan suatu situasi lain. Misalnya, Anda mempunyai seorang teman yang Anda temui dua tahun lalu. Anda telah membentuk gambarannya dalam pikiran Anda. Bilamana Anda berpikir tentang pertemuan dulu itu, bayangannya melintasi pikiran Anda dengan detail-detailnya yang tepat. Tak ada yang telah mempengaruhi bayangan tentang teman Anda itu dalam pikiran Anda. Apabila Anda secara kebetulan bertemu dengan dia di jalan mana pun, Anda masih akan mengenal teman Anda itu dengan gambaran yang sama sebagaimana yang tersimpan sebelumnya dalam otak Anda. Apabila suatu perubahan terjadi dalam pengetahuan khusus yang diperoleh itu, Anda tak akan dapat mengenalnya.

Namun, Anda harus mengetahui bahwa tak ada data yang hilang pada tingkat bawah sadar dari pikiran Anda, sekalipun Anda tak dapat mengingat sebagian

dari ingatan Anda. Penting untuk Anda sadari bahwa data itu telah tersimpan dengan aman dalam ingatan Anda. Bentuk pengalaman yang bagaimana pun yang Anda punyai dalam kehidupan Anda, berada dalam ingatan (memori) Anda. Sekarang, untuk memungkinkan Anda mengingat data itu, Anda memerlukan latihan mental dan praktek. Kami tidak akan menjelaskan hal ini pada tahap ini. Yang hendak kami katakan ialah bahwa mungkin kita kehilangan pengetahuan pada tingkat sadar dari pemahaman dan mungkin merasa bahwa pengetahuan itu telah memudar. Misalnya, detail-detail dari bayangan orang itu mungkin hilang, tetapi Anda masih mengingatnya sebagai orang itu. Ini menunjukkan pengetahuan tidak material, karena semua hal material berubah.

Benar bahwa suatu benda padat yang besar dari suatu substansi tak dapat pas ke dalam suatu wadah yang kecil. Demikian pula kenyataan tentang pengetahuan kita yang tak dapat berubah maupun dibagi-bagi menjadi bagian-bagian yang kecil. Semua kenyataan ini membuktikan bahwa pengetahuan tidak mungkin bersifat material. Oleh karena itu maka kita sebagai pemilik pengetahuan itu tak mungkin material. Tidak mungkin membayangkan bahwa kita material, karena kita pemilik hal nonmaterial, pengetahuan.

Masih ada cara lain untuk membuktikan kenyataan itu. Marilah kita bertanya kepada diri kita sendiri apakah suatu hal material seperti pena mempunyai pengetahuan tentang dirinya sendiri atau tentang dunia luar di sekitarnya. Anda akan mengatakan dengan tegas tidak. Kita tahu, misalnya, bahwa permukaan luar dari sebuah mata pena sama sekali tidak sadar akan permukaan dalamnya, atau sebaliknya. Kondisi yang sama berlaku bila kita berbicara tentang hubungan antara

dua pena atau lebih. Karena itu, tidaklah relevan untuk mengatakan bahwa ini semua adalah bagian-bagian dari pena yang sama itu; atau untuk hal itu, bagian-bagian ini adalah dari satu buku; buku itu bukanlah suatu benda tunggal. Ia terdiri dari banyak hal, banyak atom yang terkumpul dalam sesuatu yang nampaknya satu tetapi sesungguhnya tidak satu. Sekalipun ia satu, misalnya, ia tidak mempunyai pengetahuan tentang dirinya.

Dalam petikan surat Imam Khomeini yang bersejarah kepada Gorbachev (31 Desember 1988), Imam mengangkat suatu pokok filosofis tentang dunia material dan nonmaterial. Almarhum Imam menarik perhatian Gorbachev pada perbandingan logis tentang jiwa, suatu entitas nonmaterial, dan patung. Imam Khomeini berpendapat bahwa tidak segala sesuatu dapat dianalisis dan dibenarkan melalui benda (*matter*). Oleh karena itu, Imam Khomeini meminta Gorbachev untuk mempertimbangkan misalnya suatu patung yang tidak mempunyai pengetahuan. Setiap sisi dari patung itu tersembunyi dari sisi yang lain.[2]

Ini harus dibahas secara filosofis, tetapi itu pun dapat dimengerti tanpa bahasan demikian. Jadi, suatu hal material tidak mempunyai pengetahuan tentang dunia luar. Tetapi tidak demikian halnya dengan manusia. Manusia mempunyai pengetahuan tentang dirinya, sekalipun ketika ia berpikir tentang suatu masalah dalam falsafah, matematika, sejarah, dan sebagainya. Bilamana Anda mempunyai kesadaran tentang diri Anda maka Anda juga mempunyai kesadaran tentang dunia luar.

Ada pula alasan-alasan eksperimen untuk menunjukkan adanya roh. Saya yakin Anda telah mendengar

---

[2]*Avaye Tawhid*, h. II.

serba sedikit tentang hipnotisme. Itu berhubungan dengan perangsangan dari jiwa seseorang untuk berbuat sesuatu. Hipnotis menidurkan seseorang, kemudian ia membuat orang itu berbuat sesuatu. Hipnotis itu mampu menyuruh seseorang yang terhipnotis untuk menjalankan perintahnya. Misalnya, ia dapat meminta kepadanya untuk kembali ke masa sepuluh tahun lalu dan menerangkan apa yang terjadi ketika ia sedang di sekolah. Ia bahkan dapat membuat si medium berbicara dalam bahasa yang tidak diketahuinya.

Kadang-kadang hipnotisme digunakan sebagai suatu instrumen untuk mendapatkan apa yang terjadi di tempat-tempat lain. Misalnya, seseorang yang sedang berada dalam pengaruh hipnotisme disuruh ke tempat tinggalnya dan diminta untuk menggambarkan apa yang sedang dilakukan ibunya. Medium itu memberikan gambaran mendetail. Kemudian si ibu diminta untuk menggambarkan apa yang dilakukannya di saat itu, dan gambarannya pas sama dengan gambaran si medium. Hipnotisme juga digunakan untuk mengobati beberapa kelainan mental. Ia juga dapat digunakan sebagai suatu sarana pertunjukan hiburan.

Ini tidak berarti bahwa setiap orang yang mengaku mempunyai kemahiran itu mampu berbuat demikian. Pengakuan mereka mungkin tak sebenarnya. Mereka mungkin berlaku sebagai pendusta yang hendak mencuri uang dari orang-orang yang mudah percaya.[3]

---

[3]Kita harus hati-hati tentang sebagian orang yang mengaku mempunyai kemampuan itu. Mereka hanya hendak mencari uang melalui cara yang tak semestinya. Di negara-negara Barat, banyak orang yang memngaku mempunyai kemampuan luar biasa yang memungkinkan mereka memanggil roh melalui hipnotisme atau sarana lain. Mereka hanya mengelabui orang. Banyak di antara mereka terbukti penipu dan niat mereka buruk.

Namun, hipnotisme sebagai suatu cabang pengetahuan dan praktek tak dapat ditolak, karena kenyataannya ia dapat diaplikasikan dalam bidang kedokteran untuk menyembuhkan beberapa kelainan mental.

Ada lagi sesuatu yang lain yang disebut spiritualisme. Bukan dalam pengertian falsafah, tetapi suatu cabang dari parapsikologi. Misalnya, roh dari kakek seseorang yang meninggal dua atau tiga puluh tahun yang lalu dapat dipanggil melalui suatu medium untuk berbicara dengannya. Roh itu dapat diminta untuk menunjukkan lokasi yang tepat dari sesuatu seperti gambar nenek yang hilang. Ia bahkan dapat diminta untuk memberikan detail-detail pembunuhnya, dalam hal pembunuhan rahasia. Telah terbukti bahwa sebagian dari cerita yang diungkap oleh medium ini benar.

Konon sekarang lebih dari seratus majalah tentang subyek spiritualisme diterbitkan di seluruh dunia oleh kalangan spiritualis. Mereka semua percaya akan adanya roh dan mengklaim bahwa mereka dapat berhubungan dengan roh. Saya tidak hendak mengatakan bahwa semua itu benar, tetapi kenyataan ini tak dapat diabaikan.

Lebih baik kami memberikan contoh-contoh dari kehidupan para ulama kita sendiri. 'Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, penulis *al-Mizan,* kitab tafsir besar tentang Al-Qur'an (dua puluh jilid), mempunyai seorang saudara lelaki yang bernama Sayyid Muhammad Hasan Ilahi yang juga seorang ulama besar. Hasan Ilahi memiliki siswa yang mampu memanggil roh. Namun, saudaranya tersebut tidak mengungkapkan bahwa ia mempraktekkan ilmu para psikologi itu. Menjadi kebiasaan di antara para ulama besar untuk berlaku merendah dalam bidang-bidang di mana mereka mempunyai kemampuan adikodrati yang

luar biasa. Hasan Ilahi, saudara ulama Thabathaba'i, mengatakan bahwa kadang-kadang ia mempunyai pertanyaan dan masalah dalam memahami beberapa gagasan filsafat. Ia merasa perlu membahasnya dengan sumbernya yang asli. Siswanya itu biasanya datang membantunya dengan memanggil roh para filosof besar, dan melalui dia Hasan Ilahi dapat menjelaskan dan menyelesaikan teka-teki dalam filsafat. Tetapi siswanya tidak sadar akan penyelesaian-penyelesaian itu karena ia bukan ahli filsafat.[4]

Menarik untuk diperhatikan bahwa seorang *'arif* (*gnostic*) dapat dengan mudah mengendalikan fenomena adikodrati dan bahkan dapat beroleh tingkat di mana ia dapat mengontrol segala sesuatu di alam semesta. Namun ia memandang hal-hal ini tidak penting. Praktek-praktek ini berada dalam jangkauan para siswa *'irfan* (mistikisme). Para pakar *gnostic* memandang capaian-capaian itu sebagai sangat dasar. Orang yang mempunyai tingkat mistikisme yang tinggi dapat dengan mudah menjangkau pikiran Anda. Mereka dapat meramalkan dengan tepat kejadian-kejadian yang terjadi di berbagai lingkungan yang sama sekali berbeda. Karena itu, tidaklah asing bahwa siswa Hasan Ilahi itu mampu memanggil roh.

Sayyid Jalaluddin Asytiyani[5] memberikan suatu wawancara khusus tentang Hakim Sabzevari[6] yang

---

[4]*Mas'ad Shenasi*, Sayyid Muhammad Husayn Tehrani, jilid 2, h. 182-184.

[5]Ia seorang ulama besar tentang 'irfan dan filsafat. Banyak sarjana Barat mengadakan kunjungan khusus kepadanya bila datang ke Iran.

[6]Ia seorang filosof Muslim besar yang menulis syarah *Ghurur al-Fara'id*, suatu karya filsafat yang menonjol. Ia tinggal di Sabzevar, Propinsi Khurasan, Iran bagian timur. Hakim Sabzevari telah menulis syarah *Matsnawi*, karya Jalaluddin Rumi yang terkenal itu.

diterbitkan dalam *Kayhan Farhangi.*[7] Dalam wawancara itu 'Allamah Asytiyani mengatakan bahwa sekali ia berhubungan dengan roh Hakim Sabzevari yang membacakan suatu bait puisi dari *Matsnawi* yang tidak terdapat dalam buku-buku yang diperoleh 'Allamah Asytiyani. Akhirnya, melalui kajian-kajian, 'Allamah Asytiyani mendengar bahwa seorang dari Barat telah menemukan suatu kopi dari *Matsnawi*, yang berisi kuplet itu.

Jadi, fenomena mampu berhubungan dengan roh orang yang sudah mati adalah suatu praktik yang lumrah. Hal itu tidak mempunyai bobot khusus dan tidak penting bagi para sarjana dan ulama kita. Pada saat yang sama mereka tidak mau berbicara tentang hal-hal itu karena mereka mengatakan bahwa bila mereka berbuat demikian maka akan menimbulkan kebingungan yang tak perlu. Mereka tak mau mengandalkan praktik-praktik seperti itu untuk mengelakkan publikasi maupun kebingungan orang banyak. Akibatnya, mereka berusaha menutupi fakta-fakta itu. Hanya para sahabat paling dekat yang boleh mengetahui praktik-praktik itu. Masalah ini dapat diangkat ke publik untuk tujuan yang sangat khusus pada kesempatan yang sangat jarang.

Almarhum Imam Khomeini mahir dalam *'irfan*, baik teori maupun praktek. Namun ia tak pernah menyatakan bahwa ia memiliki wawasan semacam itu. Hanya, beberapa siswa yang melayaninya menceritakan beberapa hal tentang dia. Mereka bahkan mengaku mengalami kesulitan untuk melihat aspek-aspek dari praktik-praktik mistiknya. Imam Khomeini sebenarnya adalah seorang *'arif* yang bertaraf luar biasa. Ia mempunyai karakter yang begitu tinggi sehingga tak pernah membanggakan diri dan tak pernah pula ia mengatribukan

---

[7] *Kayhan Farhangi*, Vol. 10, No. 1, Maret 1993, No. serial 96, h. 11.

suatu sifat khusus kepada dirinya. Imam Khomeini yang agung itu adalah seorang *'arif* dalam pengertian yang sesungguhnya. Imam itu telah meninggalkan suatu perbendaharaan dari karya-karya dalam bidang *'irfan.*

'Irfan terbagi dalam dua cabang besar, *'irfan* praktis dan *'irfan* teoritis. *'Irfan* teoritis diperlakukan sebagai ilmu pengetahuan yang subyeknya adalah Allah. *'Irfan* praktis mengkaji bagaimana mendekati Allah dan apa tahap-tahap dalam perjalanan mistik itu. Orang yang mahir dalam cabang ini telah mengkaji banyak hal dalam *'irfan.* Mereka dapat mengajarkannya, tetapi ada kemungkinan mereka bukan *'arif* yang mempraktikkan *'irfan.* Mungkin mereka belum mencapai suatu *maqam* tertentu dalam perjalanan mistik. Barangkali mereka orang biasa yang hanya memiliki suatu pengetahuan yang dapat mereka salurkan kepada mistikisme.

Mempunyai pengetahuan teoritis dan praktis sekaligus, apabila dipraktekkan, dapat menuju pemahaman tentang Kebijaksanaan Yang Tak Terbatas dan Sifat-sifat Yang Tak Terhingga dari Allah Yang Mahakuasa untuk mampu diberkati dengan pengetahuan-Nya kepada pencinta-Nya yang paling tulus, hamba-Nya yang paling taat, dan budak-Nya yang paling rida apabila jiwa kita sepenuhnya menyerah kepada Kehendak-Nya, Perintah-Nya.

Sebelumnya kita telah membahas materi tentang roh. Kita telah membuktikan adanya roh sebagai suatu realitas nonmaterial. Kita juga telah mengatakan bahwa roh atau jiwa kita yang membentuk kepribadian kita, sedangkan tubuh tidak sepenting jiwa. Tubuh hanyalah suatu wadah atau badan yang memuat roh kita. Kadang-kadang para ulama dan filosof membandingkan tubuh dan jiwa dengan sebuah tunggangan: keledai atau kuda. Jiwa kita secara mesra berkoordinasi dengan tubuh kita

dan secara efektif menggunakannya sebagai suatu sarana dalam melaksanakan berbagai tugas.

Jiwa mungkin mencapai suatu kedudukan dan tahap di mana ia menjadi independen dari tubuh secara total. Tahap ini dapat diwujudkan sebagai suatu realitas segera setelah seseorang mulai memperkuat jiwanya melalui penyembahan kepada Allah, ketaatan kepada-Nya, dan pelaksanaan kewajiban-kewajiban agama. Apabila seseorang berteguh hati melakukan praktik-praktik ini, ketergantungannya pada dunia material akan berkurang dan jiwanya akan maju ke kerajaan Ilahi melalui penyucian rohnya. Jadi, jiwanya secara berangsur-angsur mengasingkan diri dari tubuh fisik-nya.

Banyak kaum mistik dan ulama besar mampu mengalami perjalanan rohani. Kadang-kadang mereka melihat tubuhnya sendiri. Misalnya, sebagian orang melaporkan bahwa ketika melihat tubuh mereka untuk pertama kalinya, mereka berpikir bahwa mereka sedang melihat orang lain, tetapi sebentar kemudian mereka mengerti bahwa mereka sedang melihat tubuh mereka sendiri.

Seorang ulama yang sangat terkenal dan terhormat asal Masyhad, Mirza Jawad Aqa Tehrani (1919-1989), menulis dalam sebuah bukunya:

> Penalaran yang terbaik [untuk membuktikan adanya roh] adalah melihat roh keluar dari tubuh. Ini bagi orang-orang yang mempunyai kesempatan itu, dan saya secara pribadi pernah sekali melihat roh saya, yakni saya sendiri berada di hadapan tubuh saya sebagaimana sekarang saya melihat pakaian yang telah saya tanggalkan di depan mata saya.[8]

---

[8] *Bahtsi dar Falsafe-ye Basyari va Islami*, h. 33.

Ulama ini seorang yang sangat religius. Putranya meriwayatkan bahwa ayahnya pada suatu ketika sedang duduk di halaman dan sejenak kemudian ia berdiri lalu pergi ke kamarnya. Setelah itu ia kembali. Anaknya bertanya kepadanya mengapa ia kembali. Ia mengatakan bahwa ia melihat beberapa ekor semut di bajunya dan menyadari bahwa semut-semut itu berasal dari halaman dan ia khawatir bahwa apabila ia kembali ke kamarnya semut-semut itu akan tersesat jalan. Maka ia kembali ke halaman untuk mengembalikan mereka ke tempatnya. Lalu ia kembali ke kamarnya. Dapatlah disimpulkan bahwa orang-orang takwa itu mempedulikan setiap detail dari tindakan-tindakan kecilnya untuk mencapai kedudukan mulia dan tingkat kerohanian yang khusus.

Kita dapat menarik kesimpulan bahwa tidak sulit sama sekali untuk membuktikan adanya roh seperti yang telah kita lakukan dalam bahasan kita sebelumnya. Sekarang kita dapat menarik kesimpulan bahwa karena roh kita nonmaterial, dan karena kepribadian kita dan entitas kita yang sesungguhnya secara prinsip dibentuk oleh roh kita yang nonmaterial, pemahaman kita tentang diri menunjukkan dengan jelas bahwa kita harus lebih menekankan kebutuhan rohani kita ketimbang kebutuhan material. Akhirnya, kita akan memfokuskan lebih banyak pada sisi rohani dari diri kita ketimbang tubuh jasadi kita. ❖

4

Status Manusia dalam Al-Qur'an

Kita dapat memandang manusia dari dua sudut yang berbeda. Pandangan pertama adalah untuk menjelajahi manusia sebagai suatu keseluruhan dalam term-term umum. Atau, kita dapat mengurusi hal itu dengan melihat mereka sebagai individu-individu.[1] Al-Qur'an mengajukan kedua aspek itu. Kadang-kadang Al-Qur'an berbicara tentang manusia dalam istilah-istilah umum. Kadang-kadang ia memperlakukan hal itu atas dasar individual, misalnya dengan mengajukan Fir'aun sebagai orang jahat. Kadang-kadang ia berbicara tentang orang baik seperti istri Fir'aun, para nabi, dan sebagainya. Jadi, kedua aspek tentang manusia pada umumnya dibahas secara lengkap dalam Al-Qur'an.

---

[1]Kadang-kadang kita berbicara tentang rumah secara umum. Apakah sifat-sifat sebuah rumah? Apa manfaat rumah? Apakah memiliki rumah itu baik atau buruk? Tetapi kadang-kadang kita berbicara tentang suatu rumah tertentu. Ini adalah dua jalan melihat hal yang sama itu. Kadang-kadang kita berbicara tentang bunga secara umum, kadang-kadang kita mengatakan bahwa kita menyukai bunga mawar ini.

Sekarang kita hendak berbicara tentang manusia pada umumnya; bukan beberapa individu melainkan sebagai suatu keseluruhan. Dapatkah kita memahami dari Al-Qur'an bahwa manusia sebagai keseluruhan adalah baik atau buruk? Apakah jawabannya? Sebagai suatu keseluruhan, dapatkah kita mengatakan sesuatu?

Menurut Al-Qur'an, seorang manusia dapat menjadi makhluk yang terbaik dan paling sempurna. Sejauh yang diizinkan oleh pengetahuan, kita mengakui, memahami, dan mengenal makhluk-makhluk ini sesuai dengan norma-norma tertentu. Apabila kita bandingkan manusia dengan bentuk benda mati atau hidup seperti tumbuhan dan hewan dan sebagainya, kita akan segera menarik suatu kesimpulan penting bahwa manusia itu lebih baik, lebih cerdas, dan lebih sempurna. Apabila manusia dapat bercocok tanam pada sebidang tanah dan memanfaatkan hasilnya bagi kemaslahatan dirinya dan orang lain, menangkap hewan, memanfaatkan mereka, dan mengambil sumber-sumber alami untuk meningkatkan hidupnya sendiri dan bagi masyarakat, secara alami kita pasti sampai pada kesimpulan bahwa manusia adalah makhluk yang lebih tinggi.

Berkat bakat-bakatnya, kemampuan fisik, kekuatan mental, dan roh yang tak tertaklukkan yang dikaruniakan Allah Yang Mahakuasa kepada manusia, hidupnya dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan masa dan tempatnya. Misalnya, cara hidup manusia sekarang sama sekali berbeda dengan cara hidup manusia di zaman dahulu. Dan apabila kita bandingkan cara hidup di zaman dulu itu dengan cara hidup di zaman batu, kita akan melihat bahwa manusia selalu mengikuti perbaikan. Perubahan cara hidup dapat dikaji dalam konteks dengan zaman manusia tertentu.

Namun, tidak demikian halnya dengan hewan. Semua hewan mengikuti pola hidup yang sama selama berabad-abad. Lingkungan mungkin telah menetapkan pola hidup mereka tetapi mereka tak pernah menjadi majikan dari lingkungannya. Banyak spesies binatang telah lenyap karena perubahan lingkungan. Umat manusia telah menunjukkan kemampuan mereka untuk melanjutkan kehidupan dengan mengubah lingkungannya sesuai kebutuhannya. Sebagai akibatnya kita dapat mengatakan bahwa manusia adalah hewan yang sempurna. Salahkah apabila kita menyimpulkan bahwa manusia adalah makhluk yang terbaik?

Kita dapat mengatakan ya, dan kita dapat berhujah untuk itu dalam beberapa cara. Tetapi kita harus berhati-hati! Apabila kita memberikan pengukuhan tentang status kita, itu tidak berarti bahwa manusia lebih baik dari makhluk lain mana pun!

Apakah manusia lebih baik daripada malaikat? Kita tak mau bicara tentang satu orang. Ya, Nabi Muhammad saw dan Imam 'Ali as lebih baik daripada malaikat mana pun. Itu jelas. Tetapi dapatkah kita membuat suatu generalisasi bahwa seorang anak yang baru lahir lebih baik daripada seorang malaikat? Sukar mengatakannya karena kesempurnaan sesungguhnya yang ada pada si anak tidaklah cukup untuk menjawab pertanyaan ini. Namun, kita dapat berhujah untuk gagasan itu dengan jalan lain. Menurut suatu ayat Al-Qur'an kita dapat menarik kesimpulan bahwa manusia sangat penting dan bernilai.

Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemu-

dian Kami jadikan dia makhluk yang lain. Maka Mahasucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. (QS. 23: 14)

Ayat ini menerangkan berbagai tahap penciptaan yang dialami manusia. Setelah tubuh itu mencapai kesempurnaannya, Allah Yang Mahamulia, memberikan kepadanya suatu ciptaan baru. Yang dimaksud adalah bahwa Allah Yang Pencipta menganugerahkan jiwa ke dalam tubuhnya. Ini fase penciptaan yang terakhir. Pada hari pertama, janin itu tidak mempunyai roh. Setelah beberapa bulan, Allah Yang Mahamulia menghembuskan hidup ke dalam janin itu. Maka kita dapat menyadari mengapa Allah Yang Mahakuasa telah menekankan tahap penciptaan roh dengan mengatakan "suatu ciptaan yang lain" yang berarti bahwa roh itu bukan hal biasa dari dunia material. Roh itu berasal dari suatu alam samawi yang lain.

Ketika orang-orang bertanya kepada Nabi saw tentang roh dan wataknya, ayat berikut ini diwahyukan. Jawabnya ialah bahwa roh itu datang dari perintah Allah,[2] *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, 'Roh itu termasuk perintah Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.'"* (QS. 17: 85)

Perhatikanlah bahwa pada bagian akhir ayat QS. 23:14 Allah Yang Mahakuasa berkata, *"Maka Mahasucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik."* Menurut ayat suci itu, kita dapat menyimpulkan bahwa manusia adalah makhluk yang terbaik, karena Pencipta yang terbaiklah yang dapat menciptakan makhluk yang terbaik.

---

[2]Walaupun segala sesuatu diciptakan melalui perintah Ilahi, dalam dunia material perintah Ilahi tidak akan dikeluarkan sebelum adanya kondisi yang perlu, seperti adanya apel setelah adanya air, cahaya, panas, dan seterusnya, atau setelah adanya kondisi-kondisi adikodrati. Dalam dunia abstrak tak ada kondisi-kondisi dan hanya ada perintah-perintah Ilahi. Topik ini dibahas dalam falsafah Islam.

Untuk memahami pokok ini secara lebih sempurna, kita harus memperhatikan ayat berikut, *"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkut mereka di daratan dan di lautan; Kami beri mereka rezeki yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."* (QS. 17: 70)

Karena Allah Yang Mahakuasa telah memuliakan manusia dengan kedudukan tertinggi di bumi, dan telah menganugerahinya kehormatan yang tertinggi, Yang Maha Pencipta memberikan kepada manusia sarana-sarana untuk melebihi banyak makhluk, tetapi tidak semua dari makhluk-Nya. Yang sesungguhnya tersirat dalam kalimat ini ialah bahwa mungkin ada beberapa makhluk yang lebih tinggi dari manusia. Apabila tidak demikian maka Allah akan menyebutkan, "Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas semua makhluk yang telah Kami ciptakan." Sekarang timbul pertanyaan, apakah manusia dapat dipandang sebagai makhluk yang terbaik?

Manusia dapat bangkit ke tingkat paling tinggi apabila menggunakan peluang-peluang anugerah Allah. Manusia maju di tangga kepada keunggulan menurut kemungkinan-kemungkinannya. Kemungkinan-kemungkinan pemberian Tuhan adalah alami, atau karunia Tuhan (bakat) yang merupakan pembawaan pada setiap makhluk. Bakat-bakat itu ada dua jenis: aktualitas atau kapasitas (potensialitas) untuk kesempurnaan selanjutnya. Tubuh jasadi kita, sebagai dimensi pertama, hingga ukuran tertentu, teraktualisasi pada waktu kelahiran kita. Tetapi tidak demikian dengan jiwa kita yang merupakan dimensi lain.

Setiap individu mampu mencapai tingkat tertinggi kesempurnaan; mereka dapat menjadi khalifah Allah;

mereka dapat menjadi hamba Allah yang sesungguhnya. Kemampuan-kemampuan dan potensi-potensi ini (walaupun tertidur di saat kelahiran) melebihi dalam kualitas dibandingkan setiap makhluk lain.

Namun, apabila kita memilih jalan yang benar untuk mengembangkan bakat-bakat karunia Allah kepada kita dan mulai menggunakan sepenuhnya potensi-potensi yang dianugerahkan kepada kita, kita mulai memanjat tangga ke ketinggian. Semakin konstruktif kita menggunakan potensi-potensi itu, semakin baik jadinya kita dibanding makhluk-makhluk lain. Kita dapat naik ke tingkat-tingkat yang tak dicapai para malaikat. Dan apabila manusia mengambil jalan yang salah dan mulai menggunakan bakat-bakat karunia Allah ke arah yang salah, manusia dapat merosot ke tingkat paling kelam di mana tak ada hewan pernah jatuh!

Kita dapat menyimpulkan bahwa pada waktu kelahiran, karena sucinya dan murninya kita, kita mungkin melebihi banyak makhluk. Tetapi ada beberapa makhluk seperti malaikat yang lebih baik daripada kita pada tahap khusus itu. Ya, manusia dilengkapi dengan bakat yang terbaik dan terbuat dalam suatu cara yang dapat mencapai tahap yang tertinggi mungkin bagi suatu makhluk. Demikianlah, kekuasaan dan kebijakan Allah adalah terbaik dimanifestasikan pada manusia. Itulah sebabnya Allah berkata, *"Mahasuci Allah, Pencipta Yang Terbaik."*

Sekarang marilah kita kembali kepada Al-Qur'an untuk melihat nilai-nilai manusia. Kami akan memberikan suatu daftar sifat-sifat yang dimulai dengan sifat-sifat baik manusia dan kemudian sifat-sifat buruk. Ada banyak ayat dan tak mungkin untuk menyebutkan semuanya. ◆

5

Sifat-sifat Baik Manusia

Ada banyak sifat manusia dan banyak ayat tentang mereka. Kami kemukakan sifat-sifatnya yang paling penting saja.

A. Manusia adalah Khalifah Allah di Bumi

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Kami hendak menjadikan sorang khalifah di muka bumi." (QS. 2: 30)

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian [yang lain] beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu .... (QS. 6: 165)

B. Manusia Mempunyai Kapasitas Terbesar untuk Pengetahuan

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" (QS. 2: 231)

"Nama-nama" pada ayat di atas berarti "realitas-realitas". Ketika para malaikat berpikir bahwa mereka lebih unggal dibandingkan Adam, Allah Yang Mahamulia hendak membuktikan bahwa para malaikat itu salah. Allah Yang Mahakuasa mengajari Adam akan semua kenyataan, kemudian Ia bertanya kepada para malaikat. Apabila mereka benar dalam pengakuannya maka mereka akan sudah menyatakan fakta-fakta itu kepada-Nya. Tetapi mereka tak sanggup. Jadi dapat kita pahami bahwa manusia mampu mencapai semua pengetahuan.

C. Manusia Diciptakan Sedemikian Rupa Sehingga Mereka Dapat Mengetahui Pencipta Mereka Melalui Pengetahuan Batin

Manusia tidak memerlukan cara-cara lahiriah untuk mengenal Allah. Apabila kita menyelam dalam-dalam ke dalam roh kita maka kita akan mengerti bahwa kita diciptakan, bahwa kita mempunyai Tuhan. Sebagai contoh, seorang lelaki pergi kepada Imam Ja'far Shadiq as dan meminta kepadanya untuk membuktikan adanya Allah Yang Mahamulia. Imam bertanya kepadanya apakah ia pernah berlayar dengan kapal. Orang itu menjawab ya. Lalu Imam bertanya kepadanya apakah dalam pelayaran itu terjadi suatu situasi di mana timbul bahaya dan kapal itu akan tenggelam sehingga orang-orang menjadi panik dan ketakutan bahwa kapal itu mungkin karam dan mereka akan mati karenanya. Orang itu pun menjawab ya. Imam lalu bertanya, "Adakah Anda berpikir tentang suatu kekuasaan yang dapat menyelamatkan Anda?" Ketika orang itu mengatakan ya, Imam menyimpulkan, "Itulah Allah Yang Mahakuasa."[1]

---

[1] *Bihar al-Anwar*, jilid 3, h. 41.

Bila kita berada dalam bahaya dan kita merasa tak ada orang yang dapat menolong kita, pengetahuan fitriah kita dibangunkan dan diaktifkan. Pada banyak orang dan dalam situasi-situasi biasa, pengetahuan tentang Allah Yang Mahamulia ini tertidur. Namun ia dapat dibangunkan dan dikuatkan, terutama bila kita kehilangan naungan dan kekuatan serta merasa tak berdaya. Patut diperhatikan bahwa bukan hanya pengetahuan tentang Allah itu sesuatu yang fitri, tetapi juga agama Islam secara keseluruhan sesuai dengan roh kita. Dan ini adalah satu dari faktor kunci dapat bertahannya ia dalam kondisi-kondisi gawat dan perkembangannya yang luar biasa. Ayat berikut menyatakan fakta ini:

> *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama [Allah], [tetaplah atas] fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. [Itulah] agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.* (QS. 30: 30)

Allah Yang Mahakuasa telah menciptakan manusia dalam suatu cara dimana ia sadar tentang agama yang benar dan cenderung kepadanya. Ini adalah dua dimensi fitrah. Kita tidak akan membahasnya secara mendetail, tetapi perlu dikatakan di sini bahwa sifat ini adalah watak diri manusia yang dtanamkan Allah.

Istilah *fithri* berarti sifat karunia Tuhan dalam diri manusia. Hal-hal fitriah ada dua macam: pengetahuan dan hasrat. Jadi, naluri manusia yang *fithri* (fitriah, alami) terdiri sebagian dari pengetahuan dan sebagian dari hasrat (dorongan alami). Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa setiap orang, melalui pengetahuan dan hasrat karunia Ilahi, sadar secara fitriah akan agama yang murni dan mempunyai kecenderungan kepadanya.

Namun, bila orang sedang tenggelam dalam kehidupan material dan urusan sehari-hari, dan tidak memberi perhatian pada gagasan-gagasan nonmaterial, fitrahnya dan hasratnya akan berkabut. Kita tahu bahwa pemeliharaan yang pantas diperlukan bagi pertumbuhan tubuh. Apabila kita mengabaikan jenis diet yang benar, hal itu dapat mengakibatkan berbagai jenis komplikasi yang dapat menyebabkan kerusakan tubuh. Demikian pula dengan fitrah. Apabila hanya terbenam dalam kehidupan material, sisi lainnya akan diperlemah atau dikabuti oleh urusan material. Tetapi dalam kesulitan, ketika perhatian kita kepada kehidupan material tersingkir sementara, kita berpaling sepenuhnya kepada Allah dan dengan perlahan-lahan mulai merasakan perubahan dari dalam.

D. Di Samping Tubuh Jasadi, Ada Unsur Ilahi atau Unsur Rohani dalam Diri Manusia

> *Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam [tubuh]-nya roh [ciptaan]-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; [tetapi] kamu sedikit sekali bersyukur.* (QS. 32: 9)

Apa artinya roh Ilahi? Apakah itu berarti bahwa Allah mempunyai suatu roh dan menyalurkannya kepada manusia? Tentulah tidak. Ketika kita mengatributkan roh pada Allah, hal itu adalah sesuatu yang simbolik, sebagaimana halnya Rumah Allah. Walaupun segala sesuatu diciptakan oleh Allah, beberapa hal adalah paling berharga dan dihormati ketimbang lainnya, sehingga kita mengatributkannya kepada Allah.

Jadi dapat kita simpulkan bahwa semua manusia mempunyai unsur Ilahi dalam dirinya, yang sangat penting dan yang membuat manusia menjadi makhluk yang berharga. Para malaikat diperintahkan untuk ber-

sujud kepada Adam as baru setelah Allah meniupkan hidup kepadanya—yakni memasukkan Roh Ilahi kepada Adam. Roh ini adalah asal dan sumber semua kesempurnaan manusia yang khusus dan eksklusif. Semua kemampuan spesies ini berasal dari sumber yang langgeng tanpa kesudahan ini. Oleh karena itu, kita semua berhutang kepada Allah Pencipta atas anugerah yang tak terbayarkan itu.

E. Manusia Tidak Diciptakan Sembarangan Secara Kebetulan

1. Tuhan telah menciptakan manusia.
2. Tuhan telah menciptakan manusia dengan suatu tujuan.
3. Tuhan telah memilih manusia sebagai khalifah-Nya.

Ketiga fakta ini membuktikan bahwa manusia dipilih untuk menjadi wakil Allah di muka bumi di atas semua makhluk lainnya. Kita akan mengkaji bagaimana ketiga faktor menonjol itu dikemukakan dalam Al-Qur'an.

Sebagaimana kami katakan di bab sebelumnya, manusia telah dipilih oleh Allah Pencipta Yang Mahakuasa, sebagai khalifah Allah. Berikut ini suatu ayat lain lagi yang mengukuhkan dasar bahasan kita.

> *Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk.* (QS. 20: 122)

Sebagian manusia dipilih Tuhan. Frasa "menerima tobat" dalam bahasa Arab, secara harfiah berarti kembali. Kadang-kadang hal itu diatributkan kepada Tuhan dan kadang-kadang kepada manusia. Bilamana seseorang berbuat kekeliruan, Tuhan berpaling kepadanya untuk menolongnya. Dengan demikian Tuhan mempersiapkan jalan baginya untuk bertobat. Dan bilamana ia

bertobat, dan mencari ampunan, Tuhan berpaling kepadanya yang berarti bahwa Tuhan menerima tobatnya. Sangatlah jelas bahwa apabila Tuhan tidak menolong dia untuk kembali, kita tak dapat bertobat. Tuhan mula-mula menolong kita. Ia berpaling kepada manusia, kemudian manusia bertobat dan Tuhan menerima tobatnya. Perhatikan ayat berikut, "*.... Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.*" (QS. 9: 118)

F. Manusia Bebas Sepenuhnya untuk Memilih Nasibnya. Yakni, Manusia adalah Majikan dari Nasibnya Sendiri

Beginilah kitab suci mengemukakan gagasan tentang takdir seseorang. Ada cahaya petunjuk. Namun, orang bebas untuk mengambil atau meninggalkannya.

> *Sesungguhnya Kami telah menunjuknya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat.* (QS. 76: 3)

Bersyukur tidak berarti sekadar mengatakan *syukran lillah* (syukur kepada Allah). Kita harus bersyukur kepada Allah karena Ia telah memberikan kepada kita jalan yang benar dan memberikan kepada kita nikmat yang tak terhitung tanpa mengharapkan sesuatu dari kita. Maka marilah kita membuka mata kita yang sesungguhnya dan melihat sendiri nikmat-Nya yang tak berkesudahan. Bersyukur kepada-Nya tidak hanya didasarkan pada ucapan. Kita harus berusaha menggunakan nikmat-Nya sedemikian rupa sehingga kita lebih dekat kepada-Nya untuk selanjutnya diberkati oleh cahaya kasih, petunjuk, dan pertemuan terakhir.

Manusia maupun jin telah dianugerahi kebebasan untuk memilih jalan dan gaya hidup mereka. Sebagai-

mana kita ketahui, tidak ada makhluk yang mempunyai pilihan semacam itu selain manusia dan jin. Jin mempunyai kebebasan untuk beriman atau kafir. Tetapi tingkat kesempurnaan yang dapat dicapai jin lebih rendah dibanding manusia. Berdasarkan prinsip seperti itu jin harus mengikuti nabi yang telah diutus kepada umat manusia.

Jin, sebagaimana semua makhluk hidup, mempunyai semua fungsi biologis. Mereka berkembang biak seperti semua makhluk hidup. Namun struktur fisik mereka berbeda dengan manusia. Tubuh mereka adalah dari cahaya. Mereka tidak berdimensi tiga. Jin dapat bergerak dengan mudah. Mereka mampu bergerak dengan mudah dari satu bagian alam semesta ke bagian lainnya. Jin dapat berbentuk hewan, manusia, dan sebagainya, tetapi penciptaan mereka tidak mengandung potensi kesempurnaan seperti yang dikaruniai kepada manusia.

Oleh karena itu, hanya manusia yang memikul amanat dan memenuhi tujuan penciptaan.

> *Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu, dan mereka khawatir akan mengkhianatinya; dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat lalim dan amat bodoh.* (QS. 33: 72)

G. Manusia Dihormati dan Punya Kemuliaan

> *Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.* (QS. 17: 70)

H. Manusia Mempunyai Kekuatan Karunia Ilahi untuk Menilai dan Membeda-bedakan Kesadaran

Setiap orang mengerti apa yang baik dan apa yang buruk. Jadi, para nabi diutus untuk menyadarkan manusia dan memperkuat kemampuan pemahamannya. Misalnya, setiap orang sadar bahwa berbohong itu buruk. Jadi, para nabi datang untuk menekankan perbedaan antara yang benar dan salah. Mereka juga mengajarkan kepada kita hal-hal yang tidak kita sadari, seperti detail-detail. Kemampuan karunia Tuhan ini dapat dipahami dari ayat berikut, *"Dan jiwa serta penyempurnaannya. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu [jalan] kefasikan dan ketakwaannya."* (QS. 91: 7-8)

Keberhasilan manusia tergantung pada jiwanya. Pembedaannya atas yang baik dan yang buruk tidaklah cukup. Ia harus bertindak berdasarkan pengetahuan yang diberikan Tuhan Yang Mahakuasa kepadanya.

I. Manusia Tak Akan Pernah Dipuaskan oleh Apa Pun, Kecuali Mengingat Allah dan Mendekati-Nya

> *Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.* (QS. 13: 28)

Setiap manusia berusaha mencapai Tuhannya. Orang yang ingin mendapatkan kekayaan yang tak terbatas juga berusaha untuk mencapai Allah, tetapi kekeliruannya adalah bahwa ia salah memahami Tuhannya. Jadi, ia menggapai untuk sesuatu yang tak aman dan fana. Setiap orang ingin mencapai Allah tetapi manusia membuat kesalahan. Satu-satunya jalan untuk memuaskan diri sendiri adalah dengan membuat jiwanya sadar akan Allah. Kita harus berusaha mencapai-Nya dengan pengetahuan penuh dan sadar akan tujuan yang sedang kita usahakan untuk kita capai.

Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu; maka pasti kamu akan menemui-Nya. (QS. 84: 6)

Ada tiga jenis jiwa. Yang tertinggi adalah jiwa yang yakin, jiwa yang paling sempurna yang telah menaati Allah, sampai ke tingkat di mana tak ada sesuatu yang dapat menggoyangnya, seperti jiwa Imam Husain as sebagaimana diungkapkan dalam beberapa hadis. Untuk mencapai tahap ini kita harus selalu mengingat Allah setiap saat dalam kehidupan kita. Setiap ungkapan hidup kita, gagasan kita, pikiran, perbuatan, penglihatan, perbuatan kita, dan segala sesuatu yang dibayangkan kita harus mengungkapkan Dia, sebagai ganti kita.

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya. (QS. 89: 27-28)

Mempunyai hati yang yakin tergantung pada ingatan kepada Allah (*dzikrullah*), memuliakan sifat-sifat keindahan dan keagungan Allah. Ini kunci pilihan kepada pendakian kita dan pencapaian kedudukan atau tingkat. Orang harus berusaha merenungkan sifat-sifat keindahan dan keagungan-Nya. Manusia tak akan puas oleh apa pun kecuali dengan mengingat Allah. Ada topik-topik besar dalam pemikiran Islam.

Banyak masalah dalam masyarakat yang dapat diselesaikan dengan uang atau materi. Tetapi masalah-masalah kebatinan manusia tak dapat diselesaikan dengan hal-hal itu. Keyakinan tidak diperoleh dengan urusan keuangan. Pastilah tidak demikian halnya. Kita harus menanyakan hal ini: Mengapa sebagian orang kaya melakukan bunuh diri? Kenyataannya adalah bahwa orang-orang itu pada mulanya berpikir bahwa setelah mereka menjadi kaya, jiwa mereka akan puas;

mereka akan mengalami kehidupan damai. Begitu mereka beroleh kekayaan, mereka segera menyadari bahwa uang tak dapat menyelesaikan masalahnya. Ada sesuatu yang hilang dalam dirinya.

J. Rahmat Ilahi di Bumi Diciptakan bagi Manusia yang Bebas Menggunakan Tanah, Panenan dan Laut, Menaklukkan Angkasa, Memanfaatkan Hewan, dan sebagainya bagi Kepentingan dan Tujuan Mereka

Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, [sebagai rahmat] dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir. (QS. 45: 13)

Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu .... (QS. 2: 29)

K. Manusia Diciptakan untuk Menyembah Allah

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. 51: 56)

Ayat ini menunjukkan bahwa salah satu tujuan penciptaan kita ialah untuk menyembah Allah Yang Mahatinggi. Kita tidak diciptakan sekadar untuk makan, minum, dan tidur. Kesempurnaan yang terakhir dari umat manusia tak dapat dicapai tanpa melalui penyembahan kepada Allah.

L. Manusia Tak Dapat Mengenal Dirinya Sendiri kecuali ia Mengenal Allah. Manusia Tak Dapat Melupakan Allah; Kalau Demikian maka Ia Akan Melupakan Dirinya

(a) Mengapa manusia diciptakan?
(b) Apakah nasibnya?
(c) Apa yang harus dilakukannya sekarang?

Itulah beberapa pertanyaan yang dapat dipahami apabila manusia mengetahui Penciptanya.

Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. 59: 19)

M. Manusia akan Memahami Banyak Realitas Setelah Mati

Kebanyakan manusia tidak sadar akan banyak hal di alam semesta. Mereka mempunyai pengetahuan yang terbatas dan hanya prihatin atas kegiatan mereka sehari-hari. Mereka kurang mempedulikan hal-hal di balik dunia material. Ketika maut menangkap mereka, tirai-tirai dibuka. Pada saat itulah mata mereka terbuka untuk melihat realitas-realitas secara telanjang; segala sesuatu terungkap. Pada tahap inilah mereka mulai melihat Keagungan Pencipta, salah pikir mereka, penolakan, kelalaian, dan amal perbuatan mereka yang baik maupun yang buruk. Di depan matanya, mereka akan melihat malaikat, api neraka yang berkobar-kobar bagi perbuatan buruk, dan kebahagiaan abadi di surga bagi amal perbuatan yang baik. Maut membangunkan mereka untuk menyadari, mungkin terlambat, bahwa gagasan-gagasan Islam adalah puncak dan pengunci agama-agama Allah yang mengajarkan kebenaran dalam pengertian yang sepenuh mungkin. Mereka dipenuhi ketakutan dan kecemasan atas apa yang dahulu mereka abaikan. Mereka dipenuhi penyesalan akan kesempatan yang hilang, yang tak mungkin ditebus.

Apabila seseorang berusaha mengurangi ketergantungannya pada kehidupan material, ia dapat menuai manfaat dari dunia ini. Apabila seseorang tidak mementingkan uang atau kemasyhuran, melainkan hanya

berzikir kepada Allah dan hal-hal mengenai Allah, maka ia akan dapat melihat realitas-realitas yang tak diketahui orang lain di dunia ini.

Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari [hal] ini, maka Kami singkapkan darimu tutup [yang menutupi] matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam. (QS. 50: 22)

Tuhan Yang Mahakuasa mengirim para rasul, nabi, dan para imam untuk menyadarkan kita akan aspek kehidupan maupun material. Allah tak pernah menghendaki kita menjadi tidak sadar akan kenyataan. Allah Yang Maha Pencipta menghendaki kita sadar akan jalan yang kita pilih untuk kehidupan dunia ini dan yang akan datang.

Tuhan menghendaki kita memasuki suatu dunia lain dengen kebahagiaan jiwa dan kedamaian pikiran. Allah Yang Mahakuasa mengutus Rasul-Nya yang terakhir, penutup para nabi, Muhammad saw untuk menyeru kita kepada Islam, sebagai puncak semua agama samawi. Jadi, merupakan kepentinggan dan kemaslahatan umat manusia untuk mengikuti dan menaati hukum Islam, yang melaluinya mata mereka akan terbuka kepada fakta-fakta yang nyata.

Namun, sungguh sayang kita lihat orang berada dalam tidur nyenyak di dunia material ini. Dan segera setelah mereka lewat ke tahap berikut, yaitu dunia lain, mereka segera menyadari apa yang sesungguhnya akan mereka alami.[2]

Suatu ayat dalam Al-Qur'an berbicara tentang orang-orang tak saleh. Ketika mereka mati, mereka bertanya

---

[2]Kita melihat fakta ini dalam hadis yang artinya, "Manusia sedang tidur sampai, ketika mereka mati, mereka baru terbangun." (*Bihar al-Anwar*, jilid 4 h. 43)

kepada Allah, *"[Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu], sehingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, 'Ya Tuhanku, kembalikanlah aku [ke dunia], agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan.' Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan."* (QS. 23: 99-100)

Manusia biasanya hanya menjadi tak sadar pada saat kematian. Itulah sebabnya maka kita harus membaca Al-Qur'an dengan sangat cermat dan bilamana kita sampai kepada ayat-ayat ini, kita harus berhenti dan memikirkannya. Setelah mati, pandangan kita menjadi lebih tajam, dan kita akan melihat dan menyadari banyak hal. Tetapi Imam 'Ali as berkata tentang hal ini, "Apabila tirai disingkirkan bagi manusia, keyakinan saya tidak akan bertambah."[3]

Ia maksudkan bahwa ia telah mencapai kedalaman kepastian yang sama sekali tak dapat diperbesar lagi. Ia telah mencapai *maqam* Kebenaran.

Pada suatu waktu Nabi saw sedang berjalan dengan beberapa orang sahabat beliau. Mereka bertemu dengan seorang lelaki muda yang perilaku asingnya menarik perhatian mereka.

Nabi saw bertanya kepadanya, "Bagaimana kabar Anda?"

Orang muda itu menjawab, "Saya yakin."

Nabi saw berkata, "Ada tanda untuk setiap sesuatu. Apabila Anda telah mencapat tingkat yakin, apakah tanda keyakinan Anda?"

Orang itu menjawab, "Keyakinan saya mengatakan untuk berpuasa di hari-hari panas dan berdoa sepan-

---

[3] *Bihar al-Anwar*, jilid 67, h. 73.

jang malam. Ini tanda saya. Saya telah mencapai suatu tahap bahwa menyembah Allah adalah satu-satunya kesenangan yang saya peroleh. Saya melihat surga dan neraka. Dan di antara orang-orang sekitar Anda, saya dapat melihat mana penghuni surga dan mana penghuni neraka."

Nabi saw menghentikannya seraya mengatakan, "Jangan berkata lagi. Karena, tak baik mengatakan kepada orang lain tentang masa depan mereka."

Orang muda itu meminta kepada Nabi saw agar memohon kepada Allah untuk memberikan kepadanya kedudukan syahid. Nabi saw berdoa, dan kemudian orang itu mati syahid di suatu pertempuran.[4]

Amal perbaikan baik orang muda itu serta keterlepasannya dari dunia material menyebabkan ia mencapai status kepastian. Jiwanya bebas dan ia dapat melihat apa yang tak terlihat oleh orang yang telah menetapkan hatinya pada gemerlap dunia. Al-Qur'an mengatakan bahwa apabila kita mencapai kedudukan yakin, kita bahkan dapat melihat surga dan neraka.

> *Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahannam.* (QS. 102: 5-6)

Surga dan neraka telah diciptakan untuk kita, dan keduanya bukanlah yang baru akan diciptakan kelak.

Orang yang mempunyai wawasan murni dapat melihatnya. Pada suatu waktu seorang lelaki bernama Hammam pergi menemui Imam 'Ali as dan menanyakan kepadanya tentang sifat-sifat orang yang bertakwa sampai ia dapat melihat mereka. Mula-mula Imam 'Ali as tidak hendak berkata apa-apa, tetapi Hammam

---

[4]*Bihar al-Anwar*, jilid 22, h. 146, No. 139.

mendesak. Salah satu poin yang disebutkan Imam 'Ali as adalah bahwa orang-orang itu adalah seperti orang yang telah melihat surga dan neraka.[5]

N. Manusia Tidak Hanya Menghasratkan Hal-hal Material Saja

Orang mempunyai beberapa hal penting untuk dipertimbangkan sebagai ideal. Mereka dapat berusaha sekuat-kuatnya untuk menggapai berkat dan keridaan Allah Yang Mahakuasa. Ayat berikut menerangkan bahwa keridaan-Nya adalah ganjaran yang paling penting.

> *Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mukmin lelaki dan perempuan, [akan mendapat] surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan [mendapat] tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.* (QS. 9: 72)

Ini adalah capaian terbesar dan bukan hal material. Di sini Tuhan menerangkan nikmat dan berkat-berkat di surga, dan mengatakan bahwa menyadari bahwa Tuhan puas dengan Anda, dan bahwa Ia rida dengan Anda, adalah anugerah terbesar. Pengetahuan ini luar biasa pentingnya bagi manusia. Hasrat setiap orang adalah mendapatkan keridaan Allah Yang Mahamulia. ❖

---

[5]*Nahjul Balaghah*, Khotbah 191. Untuk informasi selanjutnya lihat h. 140-141 buku ini.

6

Keburukan yang Diatributkan Pada Manusia

Kita dapat menggambarkan manusia dalam dua cara yang berbeda. Kita dapat memandangnya dalam term-term umum sebagai massa atau sebagai individu-individu. Bilamana kita katakan seseorang baik atau buruk, itu tidak berarti bahwa semua baik atau buruk. Itu tidak berarti bahwa sifat-sifat yang sama dapat diatributkan pada semua makhluk. Apabila seorang individu kebetulan mempunyai sifat yang tidak disukai, noda itu dapat dibersihkan melalui penguatan imannya. Di sini kami hendak menyebutkan beberapa sifat yang tak disukai dari umat manusia yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

A, B. Manusia Lalim dan Bodoh

Ada dua sifat yang diungkapkan dalam ayat, "*.... Sesungguhnya manusia itu amat lalim dan amat bodoh.*" (QS. 33: 72)

Dua sifat manusia, sangat lalim dan sangat bodoh, ditekankan secara gamblang. Dalam bahasa Arab ada perbedaan antara *zhalim* dan *zhalum*. Seorang *zhalim*

(lalim) adalah orang yang berbuat dosa, walaupun hanya sekali. Menurut tata bahasa Arab *zhalum* dikatakan sebagai bentuk pembesaran (*shifatul mubalaghah*). Jadi, ia berarti orang yang sering melakukan perbuatan lalim. Juga *jahul* adalah suatu bentuk pembesaran dari *jahil.* Ia berarti orang yang sangat bodoh atau sama sekali tidak bijaksana.

Manusia menderita kebodohan dan kelaliman. Perbuatan orang yang lalim tidak terbatas kepada orang lain. Ia juga dapat diterapkan kepada orang itu sendiri.

> ... *dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat lalim terhadap dirinya sendiri.* (QS. 65: 1)

Apabila seseorang tidak salat atau puasa, maka ia lalim terhadap dirinya. Apabila seseorang memukul seseorang atau merampok uangnya, ia pertama-tama melakukan suatu kerugian terhadap dirinya sendiri, kemudian kepada orang lain. Berbuat dosa adalah seperti meminum air beracun. Nah, apabila seseorang meminum racun, ia menyakiti dirinya sendiri. Logika yang sama dapat diterapkan bila ia merugikan orang lain. Akibat perbuatan buruknya akan merusak basis-basis kemurnian anugerah Allah yang diwarisinya. Ia memulai halangan-halangan di jalan kesempurnaannya.

C. Manusia itu Tidak Bersyukur

Kenyataan ini diungkapkan dalam ayat, *"Dan Dialah Allah yang telah menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu [lagi]. Sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat mengingkari nikmat."* (QS. 22: 66)

Menurut bahasa Arab, *kufr* pada dasarnya berarti menutupi. Misalnya, apabila seorang petani menempat-

kan benih di tanah, perbuatan itu disebut *kufr.* Istilah itu kemudian digunakan untuk dua arti lainnya yang diserupakan pada akar artinya (menutup). Keduanya adalah:

1. Kafir kepada Allah atau agama.
2. Tidak bersyukur sehubungan dengan rahmat Allah Yang Mahakuasa. Bilamana seseorang diberi kesehatan tetapi menyalahgunakannya atau berpikir bahwa hal itu bukan dari Allah, orang itu *kafir,* dan apabila dia tidak bersyukur maka dia itu *kafur.* Makna ini yang dimaksudkan ayat di atas.

Manusia sering tidak berterima kasih dan tidak bersyukur. Ia cepat menjadi lupa akan rahmat Allah Yang Maha Pengasih.

Kita baca dalam Al-Qur'an riwayat Qarun. Ia mempunyai demikian banyak uang yang tersimpan di tempat-tempat penyimpanan sehingga memerlukan sejumlah besar penjaga perbendaharaan yang merasa kesulitan untuk membawa kunci-kunci perbendaharaan itu.

> .... *Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat ....*" (QS. 28: 76)

Qarun diajak untuk bersyukur kepada Allah atas kekayaan yang dianugerahkan Allah Yang Mahakuasa dan Maha Pengasih kepadanya. Mereka mengajak Qarun untuk memanfaatkan rahmat itu dan berbuat baik untuk mencapai kedudukan takwa dan kebahagiaan di akhirat, karena Tuhan akan menganugerahinya keridaan-Nya. Namun, mata Qarun yang jahil dan sombong tidak dapat melihat anugerah Ilahi. Sebagai balasan atas undangan itu, ia berkata, "*.... Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku ....*" (QS. 28: 78)

Qarun akhirnya dihukum Allah. Allah membuat bumi menelannya dan kediamannya. Orang yang sehari sebelumnya baru saja merindukan tempatnya, mulai berkata, "…. *Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita, benar-benar Dia telah membenamkan kita [pula]. Aduhai, benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari [nikmat Allah].* (Q. 28:82)

D. Manusia itu Makhluk yang Melanggar Batas

Kenyataan ini diungkapkan pada ayat, *"Ketahuilah! 'Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup."* (QS. 96: 6-7)

Manusia merasa serba cukup bilamana mereka kaya, sehat, dan berkedudukan. Bilamana seseorang tidak mempunyai uang atau kedudukan sosial, atau bukan dari keluarga yang penting, ia bukan tidak taat. Untuk sekadar gambaran, salah seorang sahabat Nabi saw sangat miskin. Ia meminta pertolongan kepada Nabi saw. Nabi memberikan sejumlah uang kepadanya. Uang itu diberkati dan membawa banyak keuntungan. Hari demi hari uangnya bertambah. Ia biasanya salat di belakang Nabi saw. Tetapi, setelah uangnya bertambah, ibadahnya berkurang. Nabi saw mulai menaruh prihatin atasnya. Pada suatu hari beliau meminta orang itu mengembalikan uangnya. Ketika ia mengembalikannya, uangnya tidak lagi diberkati. Ia menjadi miskin lagi dan mulai hadir di mesjid secara teratur dan mendirikan salat di belakang Nabi saw.

E. Manusia Tergesa-gesa dan Tak Punya Cukup Kesabaran

Kenyataan ini diungkapkan dalam ayat, *"Dan manusia mendoa untuk kejahatan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa."* (QS. 17: 11)

Oleh karena itu apabila seseorang hendak menjadi orang yang sabar, ia perlu melatih dirinya.

F. Manusia Menunjukkan Penyandaran Total kepada Allah Yang Mahakuasa, Bilamana Dalam Kesukaran dan Kesusahan

Bilamana kesukaran manusia lenyap, sandaran mereka juga berkurang. Mereka berpikir telah menjadi serba cukup. Kenyataan ini diungkapkan pada ayat, *"Dan apabila manusia ditimpa bahaya, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri; tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia [kembali] melalui [jalannya yang sesat], seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk [menghilangkan bahaya yang telah menimpanya ...."* (QS. 10: 12)

Misalnya, sebelum ujian, pelajar melakukan segala tata peribadatan dan berusaha mendekati Allah Yang Mahakuasa. Tetapi segera setelah ujian selesai, perasaan dekat kepada Tuhan Pencipta itu hilang.

G. Manusia itu Sangat Kikir

Katakanlah, "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya." Dan adalah manusia itu sangat kikir." (QS. 17: 100)

H. Manusia itu Makhluk Serakah

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan salat." (QS. 70: 19-22)

I. Manusia Makhluk Pembantah dan Ingin Tahu

Ia tertarik dalam berdiskusi dan berhujah tentang segala sesuatu lebih daripada yang diperlukan. Ayat berikut mengajukan gagasan seperti itu, *"Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al-Qur'an ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah."* (QS. 18: 54)

Hingga kini kita telah membahas enam sifat buruk manusia (walaupun ada lebih banyak). Menurut Al-Qur'an, manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab dan mempunyai kemampuan untuk mengikuti jalan yang benar ataupun sesat. Manusia mampu memilih salah satu dari sifat-sifat ini, membuktikannya, memeliharanya, dan menguatkannya dalam dirinya.

Sifat-sifat buruk atau jahat tidaklah sampai dapat mencegah seseorang manusia mencapai kesempurnaan, karena kejahatan ada tiga jenis:

1. Sebagian adalah penerapan yang perlu dari penciptaannya dan ia tak dapat mencegahnya. Misalnya, ia lemah dan mempunyai banyak batasan dalam kehidupan dan amal perbuatannya. Allah Yang Mahamulia dan Mahatinggi berkata, *"... dan manusia dijadikan bersifat lemah."* (QS. 4: 28)

   Jenis sifat ini tidak akan dimintai pertanggungjawaban ataupun dihukum. Allah hanya menerangkannya unuk menyadarkan kita akan kelemahan kita dan untuk mencegah kita menyombongkan diri.

2. Beberapa kejahatan adalah penerapan dari penciptaannya tetapi tidak mesti. Itu berarti bahwa wataknya hanya cenderung ke arah kejahatan, tetapi ia dapat melawan. Untuk menerangkannya secara filosofis, kita harus mengatakan bahwa wataknya tidak merupakan suatu kondisi yang cukup atau penyebab

yang lengkap (*al-'illah al-tammah*) atau kejahatan moral. Itu hanyalah penyebab yang tak lengkap atau parsial (*al-'illah al-naisah*). Terserah pada manusia untuk menyerahkan diri kepada wataknya, atau melawannya. Misalnya, tumbuh dalam keluarga yang buruk cenderung mengakibatkan keburukan, tetapi ini hanya suatu penyebab yang tak lengkap. Kembali kepada pembahasan kita sendiri, manusia mempunyai temperamen serakah tetapi ia dapat mengendalikan dan mengarahkan temperamennya ke mana saja yang disukainya. Ia bahkan dapat menggunakannya untuk mendapatkan kesempurnaan yang tiada batasnya.

3. Beberapa kejahatan disebabkan oleh manusia sendiri, yakni dengan kehendak bebasnya dan tidak karena watak manusiawi atau watak individual. Misalnya, apabila seseorang pembohong, itu adalah karena ia sendiri telah memilihnya.

Demikianlah kita memahami bahwa kejahatan manusia tak dapat mencegah kita dari kesempurnaan dan bahwa Allah Yang Maha Pengasih dan Pengampun tidak akan pernah menghukum kita atas sifat-sifat yang diberikan alam itu. Manusia mempunyai kemampuan dan potensi maupun kehendak bebas. Terserah kepadanya untuk memutuskan apa yang akan dilakukan atau diperoleh. Dalam Al-Qur'an, Allah berkata, "*Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran.*" (QS. 102: 2-3)

Menurut ayat-ayat di atas, semua manausia berada dalam keadaan merugi, karena mereka akan kehilangan nyawanya dan kekuatan jasad dan mentalnya. Satu-satunya kekecualian adalah orang-orang yang beriman,

beramal baik, dan mengajak manusia kepada kebenaran dan kesabaran. Orang-orang ini mengerahkan hidupnya, kekuatan, atau hartanya untuk mendapatkan keridaan Ilahi dan keselamatan. Maka yang mereka peroleh lebih banyak daripada yang mereka kerahkan.

> *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang paling rendah, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.* (QS. 95: 4-6)

Lagi, fakta yang sama terlihat. Allah telah menciptakan manusia dalam cara yang terbaik. Kemudian terserah kepadanya untuk berada di kerendahan yang paling bawah atau menjadi lebih tinggi dari makhluk lain, bahkan lebih tinggi dari malaikat.

Jelaslah bahwa tidak setiap orang yang dikenal sebagai manusia itu amat berharga. Manusia tidak berada pada tingkat yang sama. Oleh karena itu maka mereka tak harus diperlakukan sama. Misalnya, orang-orang yang menciptakan perang dunia dan melakukan banyak kejahatan sama sekali tak perlu dihormati. Sesungguhnya, mereka itu bukanlah manusia walaupun dalam bentuk tubuh manusia.

Insya Allah akan ada suatu apendiks tentang hukuman Islami. Kita akan memberikan sekadar sorotan tentang hal ini untuk memenuhi keberatan-keberatan terhadap sistem Islami tentang hukuman yang disarankan oleh sebagian orang Barat yang memandang hal itu tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. ❖

7

Khalifah Allah di Muka Bumi

Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa salah satu sifat dan nilai baik manusia adalah kemungkinannya menjadi khalifah Allah di muka bumi. Ini merupakan nilai atau kesempurnaan tertinggi yang dapat dicapai seseorang. Karena pentingnya subyek ini, kita akan membicarakannya lebih jauh.

Istilah *khalifah* secara harfiah berarti apa yang datang setelah yang lainnya. Misalnya, suatu generasi baru adalah *khalifah* dari generasi yang lama.

> *Maka datanglah sesudah mereka pengganti (generasi) yang menyia-nyiakan salat dan memperturutkan hawa nafsu, maka mereka kelak akan menemui kesesatannya.* (QS. 19: 59)

Orang-orang yang menjadi penguasa setelah Nabi saw disebut *khalifah ar-Rasul*, yang berarti pengganti Nabi, seperti Imam 'Ali as. Lalu apakah arti *Khalifah Allah*?

Setiap orang yang dipilih Allah sebagai wakil-Nya di bumi disebut *khalifah Allah*. Mereka dipilih Allah untuk

memimpin manusia, untuk mengadili di antara mereka dan membimbing mereka, karena tidak mungkin bagi seluruh manusia untuk menerima sendiri hukum-hukum Ilahi atau untuk mengadili.

Salah satu ayat dalam Al-Qur'an tentang kedudukan ini adalah ayat berikut, *"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan [perkara] di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."* (QS. 38: 26)

Ayat itu diwahyukan setelah suatu peristiwa tertentu. Allah hendak menguji Daud as. Riwayat itu diungkapkan dalam ayat-ayat yang mendahuluinya, yaitu ayat 21-25. Akhirnya Allah menjadikan Daud as wakil-Nya di muka bumi dan kemudian menjadikannya hakim. Menurut pandangan tauhid dari Al-Qur'an tiada seorang yang berwenang atas manusia lain dan berhak mengadili orang, kecuali yang ditunjuk dan ditetapkan oleh Allah.

Apabila seseorang memiliki ilmu, itu tidak berarti bahwa ia dapat mengadili. Allah berhak mengadili dan Ia mengangkat nabi-nabi. Para nabi pun dapat mengangkat orang lain. Ada banyak hadis dari para imam yang menerangkan bahwa seseorang yang mempunyai beberapa kualitas seperti adil dan mampu memahami hukum Islam secara langsung (berijtihad) dapat pula mengadili, karena mereka ditunjuk oleh para imam. Jadi, ada dua jenis penunjukan: penunjukan umum yang disebabkan oleh pemilikan kualitas tertentu, dan pengangkatan khusus di mana seseorang tertentu diangkat dan namanya disebutkan.

Jadi, Daud adalah salah satu wakil Allah di bumi. Suatu kasus lain terdapat pada ayat berikut, *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata, 'Mengapa Engkau hendak menjadikan [khalifah] di muka bumi orang yang akan membuat kerusakan di sana dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih memuji Engkau dan menyucikan Engkau?' Tuhan berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'"* (QS. 2: 230)

Di sini timbul suatu pertanyaan, bilamanakah Tuhan mengangkat khalifah-Nya (sesuai dengan ayat 2-30). Apakah penunjukan itu khusus bagi Adam as atau tidak? Jawabnya, tidak. Sebagaimana kita lihat sebelumnya, Daud as adalah khalifah. Tentu saja Musa as, 'Isa as, Nabi Muhammad saw, dan beberapa nabi lainnya adalah khalifah pula. Beberapa ulama menggunakan ayat berikut sebagai salah satu alasan mereka untuk membuktikan bahwa hal itu tidak hanya khusus untuk Adam as.

> *Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa (khala'ifah) di bumi, dan Dia meninggikan sebagian dari kamu atas sebagian [yang lain] beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu* .... (QS. 6: 165)

Sekarang marilah kita kembali ke ayat 2:30. Bilamana kita perhatikan apa yang dikatakan para malaikat, kita dapati bahwa penunjukan itu tidak eksklusif kepada Adam, karena mereka mengatakan, *"Mengapa Engkau hendak menjadikan [khalifah] di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan di sana dan menumpahkan darah...?"* Malaikat-malaikat itu tak mungkin takut kepada Adam as. Dan apabila kedudukan yang diberikan kepada ma-

nusia itu tidak begitu penting, mereka tidak akan memprotes atau mempertanyakannya kepada Allah, dan mereka tidak akan mengatakan, *"Mengapa Engkau hendak menjadikan [khalifah] di bumi ini... padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?"*

Maka kesimpulannya adalah: Allah hendak menunjuk khalifah-khalifah-Nya di muka bumi. Para malaikat memahami, pertama-tama, bahwa kedudukan itu sangat tinggi; kedua, bahwa hal itu tidak eksklusif untuk Adam as; dan ketiga, bahwa Allah hendak membuat suatu spesies baru di muka bumi, dan di antara mereka ada yang akan menjadi baik dan ada yang akan menjadi buruk. Dan di antara yang baik itu ada yang akan berada di kedudukan tinggi (khalifah) dan akan menjadi penguasa di muka bumi atau di dunia. Akibatnya, para malaikat berhasrat kiranya mereka mempunyai kedekatan kepada Allah, karena mereka sadar akan kebaikan mereka sendiri dan mereka hanya melihat hal-hal negatif dari manusia. Menjawab mereka, Allah berfirman, *"Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Ketika Allah menghendaki untuk menunjukkan kepada malaikat kelebihan manusia, Ia mengajarkan kepada Adam as semua nama. Marilah kita ikuti bagian tentang masalah ini melalui ayat-ayat berikut:

> *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama [benda-benda] seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"* (QS. 2: 31)
>
> *Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."* (QS. 2: 32)

Allah berfirman, "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman, "Bukanlah sudah Kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (QS. 2: 33)

Jadi, setidak-tidaknya salah satu syarat untuk menjadi khalifah Allah adalah pengetahuan eksklusif. Menurut Syi'ah, kesemua empat belas imam *ma'shum*[1] mempunyai pengetahuan ini. Kita mengatakan dalam ziyarah-ziarah, "Selamat sejahteralah Anda, wahai para khalifah Allah di bumi-Nya."

Bilamana seseorang dipilih untuk menjadi khalifah, sekurang-kurangnya ia mempunyai salah satu dari dua jenis kewalian (*wilayat*):

a. Kewalian atas dunia dan makhluk. Dengan mempunyai jenis kewalian ini orang mendapatkan segala sesuatu di dunia, seperti menghidupkan orang mati atau menyembuhkan orang sakit. Ini disebut *wilayat takwini* atau kewalian generatif.

b. Kewalian dalam mengadili dan menetapkan hukum. Orang biasa tak pernah dapat membuat hukum. Bahkan seorang mujtahid tak dapat membuat suatu hukum; pekerjaannya hanyalah merujuk sumber-sumber hukum dan memahami hukum-hukum praktis. Parlemen Islam tak dapat membuat hukum sebagai ganti hukum Ilahi. Mereka berusaha sekuat-kuatnya untuk menerapkan hukum-hukum umum kepada berbagai situasi. Dan apabila mereka menetapkan suatu hukum, mereka sebenarnya mengisi

---

[1]Keempat belas orang *ma'shum* itu adalah Nabi Muhammad saw, Siti Fathimah, dan kedua belas imam.

tempat-tempat kosong dalam dunia legislatif yang didelegasikan kepada mereka oleh Allah (kepada orang atau kepada pewenang hukum). Jenis kewalian ini dinamakan *wilayat tasyri'i* atau kewalian legislatif.

Menurut ayat 38:26, Daud as mempunyai jenis kewalian ini. Adam as adalah khalifah di bumi sementara barangkali tak ada keperluan untuk menetapkan hukum atau mengadili (untuk bahasan selanjutnya tentang pokok ini lihatlah tafsir atas ayat 2:21). Jadi, setidak-tidaknya kewaliannya yang sesungguhnya adalah generatif. Tetapi, bila dilakukan kajian yang lebih mendalam, akan menjadi jelas bahwa setiap wakil Allah diperkenankan untuk menerapkan kewaliannya dalam kedua aspek: generatif dan legislatif, apabila perlu dan mungkin. ❖

8

Kehendak Bebas

Pada bahasan-bahasan sebelumnya kita mengkaji status manusia dalam Al-Qur'an. Kita lihat bahwa tingkat mereka tidak sama. Mereka dapat menjadi lebih tinggi dibandingkan malaikat dan dapat menjadi wakil (khalifah) Allah di bumi. Namun, mereka juga dapat jatuh merosot hingga menjadi lebih rendah dibandingkan hewan. Terserah pada manusia sendiri untuk memilih jalan hidup mereka.

Pada bagian ini kita hendak mengkaji kebebasan kehendak dan menjawab orang-orang yang berpaham determinisme. Determinisme adalah suatu pandangan yang mengatakan bahwa manusia itu ditentukan sehingga ia tidak bertindak dengan bebas.[1] Apabila seseorang percaya akan determinisme maka ia akan kehilangan harapannya akan masa depan yang lebih baik, dan tidak akan berusaha untuk menyucikan kejahatannya sendiri. Beberapa penjahat atau penguasa lalim dahulu membenarkan kejahatan dan dosa-dosa mereka dengan mengatakan bahwa perbuatan mereka telah

---

[1] Ini biasa disebut "determinisme keras" oleh para filosof.

ditentukan sebelumnya. Jadi, kita perlu menolak determinisme sebagai satu halangan yang paling berbahaya terhadap kesucian jiwa.

Langkah berikutnya, kita akan melihat apa yang harus kita pilih dan apa yang harus kita tinjau dalam pilihan atau keputusan. Pertanyaan yang timbul adalah, "Apakah manusia bebas melakukan apa yang mereka kehendaki, ataukah mereka telah ditentukam?"

Ada berbagai jenis determinisme:

I) Determinisme Filosofis: Sebagian orang salah memahami prinsip sebab akibat. Ada suatu hubungan yang mesti antara penyebab yang lengkap dengan akibatnya, yakni bilamana timbul suatu penyebab yang lengkap, efeknya pasti muncul, dan tidak ada kemungkinan lain. Para determinis filosofis berpikir bahwa kita tidak bebas dalam tindakan kita karena tindakan kita adalah efek-efek, dan efek-efek itu pasti muncul. Tetapi mereka mengabaikan suatu kenyataan penting, yakni kemauan atau tekad kita merupakan satu dari faktor-faktor yang membuat penyebab lengkap itu. Ketika saya memutuskan untuk minum segelas air, saya mesti minum. Tetapi kemestian ini tidak datang dari luar. Itu hasil dari keputusan, keberadaan, dan kekuatan saya, dan keberadaan air, dan seterusnya.

II) Determinisme Historis: Sebagian orang percaya bahwa sejarah mempunyai sejenis roh dan sejak awalnya telah memilih satu jalan ke tujuannya. Setiap zaman historis atau periode dipandang sebagai suatu mata rantai dalam untaian sejarah yang panjang. Setiap revolusi atau gerakan terjadi karena kehendak sejarah, dan bangsa-bangsa hanya merupakan sarana bagi sejarah untuk mengaktualisasikan kemauannya. Tak ada yang dapat mengubah kondisi-kondisi historis atau menolak perubahan-perubahan sejarah.

Tak ada alasan untuk mempercayai adanya roh sejarah, apalagi kemauan dan kesadarannya. Sejarah bukanlah suatu keberadaan yang independen. Manusia sendiri yang membuat nasib dan masa depannya. Tokoh-tokoh besar dari berbagai bangsa adalah orang-orang yang mempunyai kemauan yang kuat dan kuasa, dan tidak puas dengan keadaannya yang aktual. Akhirnya mereka dapat mengubah pandangan rakyatnya dan mengubah masyarakatnya. Para nabi adalah contoh-contoh yang bagus. Misalnya, Nabi Muhammad saw memulai risalahnya di suatu masyarakat dan dalam kurun sejarah yang sepenuhnya tertindas. Tak ada orang yang dapat membayangkan bahwa suatu agama akan mulai di sana, yang akan mencapai seluruh dunia dan akan beroleh penganut dari berbagai ras dan kelas.

III) Determinisme Sosial: Sebagian determinis mengatakan bahwa setiap masyarakat mempunyai roh. Roh manusia tenggelam dalam roh masyarakatnya. Segala sesuatu dalam masyarakat itu terjadi karena tuntutan masyarakat itu. Para individu tak dapat berbuat apa-apa. Mereka berada dalam kontrol hukum-hukum sosial, kebiasaan, dan sebagainya. Apabila seseorang pandai dan sadar ia tidak pernah akan menyia-nyiakan kekuatannya untuk bergerak menentang masyarakatnya.

Tak ada alasan untuk mempercayai adanya masyarakat yang independen dari para individunya. Yang ada hanyalah para individu. Tetapi kita dapat memandang mereka dalam dua cara: sendiri-sendiri atau bersama-sama. Bilamana kita pertimbangkan para individu bersama-sama, kita menamakannya masyarakat. Oleh karena itu bilamana, misalnya, ada 100.000 individu, hanya ada 100.000 makhluk dan tak lebih, atau bilamana ada 30 orang dalam sebuah bus, hanya ada 30 orang itu dan tidak ada sesuatu selain itu yang dapat

disebut satu kelompok. Jadi, suatu masyarakat atau suatu kelompok tidak mempunyai roh atau kepribadian (atau bahkan wujud independen). Setelah memahami non-eksistensinya masyarakat, jelaslah bahwa tak ada tempat untuk mengklaim bahwa suatu tuntutan masyarakat menentukan perilaku para anggotanya.

Para individu adalah pembuat masyarakat melalui kehendak bebas mereka, sebagaimana mereka membuat sejarah. Patut diperhatikan bahwa para individu ini tidak saling terpisah. Ada hubungan yang erat di antara mereka. Ada suatu interaksi yang kuat di kalangan mereka. Maka, apabila seseorang hendak menyesuaikan tindakan dan kegiatannya dengan ukuran-ukuran ideal masyarakat, akan sangat mudah baginya, karena anggota-anggota lainnya dari mayarakat itu atau setidak-tidaknya mayoritasnya, menyetujuinya dan mereka akan mendukungnya. Tetapi, apabila seseorang hendak mengubah masyarakatnya, hal itu memerlukan usaha besar, yaitu pekerjaan yang konstan. Untuk menjadi religius dalam suatu masyarakat religius jauh lebih mudah daripada di suatu masyarakat non-religius, tetapi itu tidak mesti. Juga, untuk menjadi seorang Muslim sesungguhnya di suatu masyarakat yang tidak *commited* kepada akhlak dan nilai-nilai Ilahi adalah sulit, tetapi hal itu bukan mustahil.

Menurut Islam, setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya. Pada Hari Pengadilan tak seorang pun dapat mengatakan bahwa ia buruk karena ia hidup dalam suatu keluarga atau masyarakat buruk. Tetapi, di sisi lain, semua orang bertanggung jawab atas masyarakatnya. Tak seorang pun dapat mengatakan bahwa ia tak ada urusan dengan masyarakatnya. Apabila anak-anak tertarik kepada musuh, atau sebagian pemuda Muslim meniru-niru kebiasaan Barat atau umumnya cara Barat dan saya dapat membuat sesuatu tentang itu

dengan pikiran atau uang saya dan sebagainya, saya tak dapat mengatakan, "Itu bukan urusan saya."

IV) Determinisme Alami: Sebagian orang percaya bahwa menurut hukum alam, bukan hanya badan yang terbentuk dan dikuasai oleh alam; pikiran dan perilaku kita pun semuanya dikuasai oleh alam atau faktor-faktor alami yang tidak dapat diputuskan atau direncanakan oleh kita sendiri. Kaum determinis ini menekankan efek dari iklim, lingkungan, makanan, obat, dan warisan. Kita mungkin menyusahkan atau menyenangkan seseorang dengan suatu makanan atau obat. Apabila ayah seseorang adalah seniman, misalnya pelukis, orang itu akan menjadi seniman pula.

Pandangan ini sebagiannya benar. Faktor-faktor alam mempunyai efek pada perilaku atau tindakan kita; tetapi, efek itu tidak mutlak. Akhirnya terserah pada seseorang untuk memutuskan sendiri. Faktor-faktor luar itu mungkin menyebabkan proses pembuatan keputusan lebih mudah atau lebih sukar. Namun, manusia memiliki kebebasan. Apabila orang tua buta huruf, anaknya tidak mesti buta huruf pula. Apabila orang tuanya buruk, kemungkinan ia menjadi baik bukan tidak mungkin. Seperti kita lihat dalam sejarah, ada orang baik di kalangan orang buruk, dan sebaliknya. Ambillah contoh putra Nuh. Walaupun Nuh as, sang ayah, adalah seorang nabi, putranya memilih untuk menjadi buruk dan membangkang kepada perintah Tuhan. Ketika Nuh membuat kapal dan meminta semua orang menaikinya, putranya menolak lalu mendaki puncak gunung dengan berpikir bahwa air tak akan mencapainya.

Allah berkata, "*... dan Nuh memanggil anaknya sedang anak itu berada di tempat yang terpisah, 'Hai anakku, naiklah ke [kapal] bersama kami dan janganlah kamu [ikut] bersama orang-orang yang kafir.' Anaknya menjawab, 'Aku*

akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menjagaku dari air bah!' Nuh berkata, 'Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah Yang Maha Penyayang.' Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan." (QS. 11: 42,43)

Demikianlah Islam memperhatikan pendidikan dan latihan anak-anak sebelum, selama, dan sesudah kelahiran. Semua ini dipertanggungjawabkan, tetapi pengaruhnya tidak menentukan sebagaimana kehendak bebas.

V) Determinisme Religius: Ada beberapa sekte dalam Islam dan agama-agama lain yang percaya bahwa Allah memutuskan bagi kita, dan tak seorang pun yang bebas untuk berbuat menurut kehendaknya.

Kepercayaan ini terutama disebabkan oleh kekurangan pengetahuan. Misalnya, mereka mengatakan, apakah seseorang itu salat atau tidak, apakah ia jujur atau tidak, apakah ia penindas atau tidak, semuanya adalah karena kehendak Allah, dan manusia tak dapat berbicara apa-apa, ataupun bersalah, dalam hal ini.

Paham ini dikembangkan oleh beberapa penganut Ketuhanan untuk mempertahankan monoteisme. Mereka berpikir bahwa bila kita mengatakan orang bebas dalam kehidupannya maka itu berarti Allah tidak punya urusan di dunia ini dan terserah kepada manusia untuk melakukan apa saja yang dikehendakinya. Dalam pandangan mereka, monoteisme menuntut penolakan terhadap setiap peran manusia dalam perbuatan. Mereka juga salah memahami beberapa ayat Al-Qur'an.

Pandangan ini sepenuhnya bertentangan dengan keadilan Ilahi. Ini juga bertentangan dengan kebijaksanaan Ilahi. Menurut pandangan ini, mengutus nabi

dan mengajak orang mengikuti agama dan perintah Ilahi, tak ada gunanya. Apabila pandangan ini benar maka Allah tidak akan menentukan ganjaran dan hukuman atas amal perbuatan kita.

Niat-niat dan politik jahat dari sebagian penguasa despotik seperti Bani Umayyah dan 'Abbasiah adalah suatu alasan lain bagi munculnya kepercayaan ini dalam kebudayaan Islam. Mereka menyebarkan kepercayaan ini untuk hasrat dan keuntungan mereka sendiri. Mereka mengatakan bahwa Allah telah memberikan kekuasaan kepada mereka dan tak seorang pun dapat mencampuri perbuatan-Nya. Maka tak seorang pun boleh memprotes mereka. Apabila para ahlulbait (anggota keluarga Nabi Muhammad) tidak diizinkan untuk memerintah, itu adalah karena Allah menghendaki demikian, atau apabila Yazid menjadi penguasa dan melakukan banyak hal buruk, tak seorang pun berhak mengatakan sesuatu. Misalnya, ketika Imam Husain as dibunuh dan gugur sebagai syahid, 'Ubaidullah bin Marjanah dan penguasa Kufah menahan para anggota ahlulbait sebagai tawanan. Ia berkata di masjid jamik Kufah, "Segala puji bagi Allah Yang telah membuat orang saleh berhasil dan menolong amirul mukminin (maksudnya Yazid) dan para pengikutnya membunuh si pembohong, putra si pembohong." Ketika membawa para tawanannya ke istananya, ia berkata kepada Zainab as, "Segala puji bagi Allah Yang menghancurkan kehormatan kalian dan membunuh kalian dan membuktikan bahwa kalian adalah para pendusta." Lalu Zainab as menjawab dan mengalahkannya.

Kemudian Ubaidillah memalingkan wajahnya kepada Imam Sajjad ('Ali Zainal 'Abidin), imam yang keempat, dan bertanya siapakah dia. Seseorang menjawab, "'Ali putra Husain." Ia berkata, "Tidakkah Allah

telah membunuh 'Ali putra Husain?" Imam berkata, "Saya mempunyai saudara yang juga bernama 'Ali, putra Husain. Orang telah membunuhnya. Lalu 'Ubaidullah berkata, "Tidak, Allah telah membunuhnya." Ketika Imam tidak membenarkan klaimnya, ia menjadi sangat marah dan memerintahkan serdadunya untuk memancung leher Imam itu, tetapi Zainab menjawab, "Wahai putra Ziad! Engkau tidak meninggalkan seorang lelaki dari kami hidup-hidup. Apabila engkau hendak membunuhnya, engkau harus membunuh aku bersamanya."[2]

Para penguasa itu hendak mengatributkan segala sesuatu kepada Allah, secara salah, untuk menyembunyikan peran mereka. Ada pula sebagian Muslim yang lemah dan bodoh yang hendak membenarkan kelemahan dan kelakuan buruknya melalui determinisme dan mengatributkan segala sesuatu kepada Allah.

Segala puji syukur bagi Allah bahwa kita sekarang mempunyai Islam yang murni dan kita dapat menyelesaikan permasalahan itu dengan mudah. Kita tahu bahwa tauhid sama sekali tidak menuntut determinisme.

Sekarang marilah kita kutip ayat-ayat Al-Qur'an tentang topik ini.

> *Katakanlah, "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."* (QS. 3: 26)

Ayat ini memberikan salah satu gambaran yang menunjukkan tauhid dengan sangat jelas, dan suatu ke-

[2] *Al-Luhuf fi Qatla at-Tuluf*, oleh Ibn Thawus, h. 48.

mestian bagi setiap Muslim untuk beriman kepada tauhid seperti yang disebut dalam ayat itu. Sebagian orang salah paham atau menyalahgunakan ayat ini. Mereka mengatakan bahwa menurut ayat ini, Allah telah memberikan kekuasaan kepada semua penguasa lalim untuk memerintah.

Kita harus tahu bahwa Allah mempunyai dua jenis kemauan (*iradah*):

I) Generatif (Takwin): Jenis kehendak ini diperlukan dalam setiap hal. Ada atau tak adanya sesuatu, itu adalah karena kehendak Allah. Tak ada di alam semesta yang tak bergantung pada Allah Sang Pencipta. Misalnya, apabila udara panas, itu adalah karena kehendak Allah; atau, apabila saya hidup, itu adalah karena kehendak Allah. Setiap tindakan di dunia ini dilakukan atas kehendak-Nya. Apakah ini berarti Allah puas dengan semua tindakan manusia? Tidak, walaupun kehendak Allah berada dalam tindakan-tindakan mereka. Pada saat yang sama Ia telah memberikan kepada mereka kehendak bebas untuk memilih jalan yang benar. Di sini tiba jenis kehendak Ilahi yang kedua.

II) Legislatif (Tasyri'): Ini mengenai kebaikan dan keburukan, tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tak boleh dilakukan. Ia memerintahkan kebaikan dan melarang yang buruk. Jadi semua perbuatan baik dilakukan sesuai dengan kemauan itu, dan semua perbuatan buruk dilakukan bertentangan dengan kemauan ini. Untuk menjelaskan konsepsi ini, marilah kita ambil contoh tentang Imam Husain as. Apakah ia dibunuh melalui kehendak Allah? Jawabnya, "Ya" dan "Tidak". "Ya" menurut kehendak *takwin*, dan "tidak" menurut kehendak *tasyri'*.

Sejauh berkaitan dengan kehendak *takwin*, tak ada yang dapat dilakukan tanpa kehendak Allah. Tetapi ini

tidak berarti bahwa Ia meridai semua tindakan. Inilah poin salah paham yang menjurus kepada determinisme. Contoh lain, seorang ayah memberikan sejumlah uang kepada putranya untuk membeli sesuatu dan menasihatinya untuk membeli hal-hal yang baik, buku misalnya. Putranya tidak bertekad untuk membeli. Apa saja yang dibelinya adalah sesuai dengan keputusan ayahnya, tetapi apabila ia membeli rokok maka ia membeli sesuatu yang bertentangan dengan nasihat ayahnya. Tak seorang pun dapat mengatakan bahwa anak itu independen dalam tindakannya, dan tak seorang pun dapat mengatakan bahwa anak itu harus membeli rokok, atau bahwa ia tak harus bertanggung jawab dengan berdalih bahwa ayahnya memungkinkan dia melakukan itu.

Jadi, ayat di atas (3:26) berbicara tentang kehendak *takwin.* Itu tidak berarti bahwa Allah meridai para penguasa seperti Fir'aun atau Yazid. Ayat lain adalah ayat yang berikut, yang mengungkapkan gagasan tentang kehendak bebas secara gamblang.

> *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur; Kami hendak mengujinya [dengan perintah dan larangan], karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.* (QS. 76: 2,3)

Jadi, Allah telah menunjukkan jalan kepada kita. Terserah kepada kita untuk bersyukur atau tidak. Bagaimana kita dapat bersyukur? Kita dapat bersyukur dengan menggunakan anugerahnya secara benar, dan tidak sekadar mengatakan syukur kepada Allah.

> *Al-Qur'an tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam, [yaitu] bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak akan [me-*

nempuh jalan itu] kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam. (QS. 81: 27-29)

Jadi, Al-Qur'an berguna bagi orang-orang yang hendak menempuh jalan yang benar. Mereka bebas. Mereka hanya harus mengambil langkah pertama, dan Allah akan menolongnya. Tetapi, keputusan mereka tidak lepas dari kehendak *takwin* Allah untuk memungkinkan mereka. Mereka menghendaki apa yang dikehendaki Allah.

Pada ayat berikut, doktrin tentang kehendak bebas diungkapkan pula, *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya."* (QS. 50: 37)

Proses menjadi orang beriman bukanlah proses fisik atau kimia, melainkan proses kerohanian; tidak memerlukan hal-hal material, tetapi memerlukan perhatian dan kesadaran hati nurani. Misalnya, di suatu kelas seseorang sedang memberikan nasihat kepada sejumlah pelajar. Kita lihat kadang-kadang seseorang memahami segala sesuatu, sedang orang di sisinya tidak.

Apa sebabnya? Hal-hal lahiriahnya sama: guru, papan tulis, kelas, dan sebagainya. Sebabnya adalah murid yang satu memberikan perhatian sepenuhnya kepada guru dan mengambil hal itu secara sungguh-sungguh, sementara murid yang kedua, sebaliknya. Poin ini sangat penting.

Sebagaimana telah kami sebutkan, manusia diciptakan sedemikian rupa, sehingga ia sangat peka terhadap perubahan. Misalnya, apabila ia memakai jam baru, mula-mula ia merasa tak enak karena terdapat perubahan padanya; atau, apabila ia memakai baju tebal, pada mulanya ia merasakan beratnya baju itu. Secara berangsur-angsur ia akan terbiasa.

Ini kebijaksanaan Allah. Segala sesuatu harus diterima sejak awal; bila tidak demikian maka akan berbahaya. Misalnya, bilamana seseorang mencuri sesuatu, lalu ayahnya tidak tegas terhadap perbuatan tersebut, maka anak itu tidak akan menganggapnya secara serius sehingga ia tidak merasa bersalah dan akan terus melakukannya; bahkan mungkin sampai membunuh orang dengan mudah.

Kita harus melatih diri untuk menaruh perhatian pada setiap urusan dan setiap fakta. Sesuatu yang dikatakan sahabat saya dapat mengubah seluruh hidup saya; apabila kita menolong seseorang, hal itu dapat membawa berkat Allah; atau suatu tindakan buruk dapat mempengaruhi seluruh kehidupan kita.

Hingga kini, kita telah melihat gagasan kehendak bebas dalam Al-Qur'an secara langsung. Amat banyak pula ayat yang menunjukkan gagasan tentang kehendak bebas secara tidak langsung. Ayat-ayat itu tak dapat ditafsirkan lain. Misalnya, semua ayat mengenai ganjaran dan hukuman serta pengadilan Ilahi mengandung makna kehendak bebas dan tanggung jawab manusia atas perbuatannya. Semua ayat tentang para nabi dan risalahnya serta usaha-usahanya untuk mengajak dan membimbing manusia, mengandung makna kebebasan kehendak. Semua ayat tentang hukum-hukum Ilahi (wajib dan haram) mengandung makna kebebasan kehendak. ❖

9

Pentingnya Pengetahuan dalam Pengambilan Keputusan

Dalam pembahasan kita sebelumnya, kita telah sampai pada kesimpulan bahwa manusia tidak sama; sebagian baik dan sangat terhormat karena keputusan-keputusan dan amal perbuatannya sendiri, dan sebagian buruk dan lebih jelek dari hewan, juga karena keputusan dan perbuatannya sendiri. Topik terakhir, "Kebebasan Kehendak" dipilih untuk menolak semua dalih yang diungkapkan oleh orang-orang yang tak berhasil yang hendak mengalihkan tanggung jawab mereka sepenuhnya kepada orang lain, kepada masyarakat, kepada lingkungan, dan sebagainya.

Dalam pembahasan sekarang ini kita hendak memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembuatan keputusan atau kemauan kita. Kita dapat membaginya dalam tiga kategori:

a) pengetahuan.
b) hasrat dan kecenderungan.
c) kekuatan dan kemampuan.

Apabila sesuatu tidak saya ketahui dan saya sama sekali tak mempunyai informasi tentang itu, saya tak akan dapat memutuskan untuk melakukannya. Marilah kita pertimbangkan suatu contoh yang sederhana. Misalkan Anda hendak membeli sebuah buku tertentu. Pengetahuan apa yang Anda perlukan?

I) Anda harus mengetahui keperluan Anda. Buku apa yang Anda perlukan?

II) Anda harus mengetahui keinginan Anda serta gaya bahasa kesukaan Anda.

III) Anda harus tahu dan mempertimbangkan latar belakang Anda tentang aspek atau wilayahnya. Seberapa jauh yang Anda ketahui tentang subyek itu? Sampai sejauh mana Anda dapat maju dengan subyek itu? Apabila Anda pelajar SMU, Anda tak boleh menggunakan apa yang ditulis untuk para pakar matematika atau fisika.

IV) Anda harus mengetahui di mana dapat memperoleh dan membeli buku itu.

V) Anda harus mengetahui isi, gaya, penulis, dan harga buku yang hendak Anda beli.

Apabila Anda mempunyai pengetahuan yang lengkap tetapi Anda tidak mempunyai hasrat untuk membaca atau memiliki buku, Anda tidak akan memutuskan untuk membeli. Jadi, pentingnya faktor yang kedua itu jelas. Juga pentingnya kemampuan dan kekuatan jelas. Apabila Anda merasa bahwa Anda tak dapat berbuat maka Anda tidak akan memutuskan untuk melakukannya. Semua tindakan membutuhkan kekuatan. Sekarang marilah kita kembali kepada kasus kita sendiri.

Pada jalan kesempurnaannya, manusia dilengkapi dengan hasrat. Semua mengandung suatu tingkat cinta-diri, sehingga ia berhasrat dan berusaha untuk kesejah-

teraan dan masa depannya yang lebih baik. Namun, ia sering membuat kesalahan dalam memutuskan apa yang sesungguhnya baik baginya. Manusia juga mempunyai kekuatan untuk mengikuti jalan kesempurnaan. Namun, mereka berbeda dalam jumlah kekuatan rohani, mental, dan fisik yang ada padanya. Misalnya, sebagian orang dapat memahami fakta-fakta atau memutuskan apa yang akan dilakukan jauh lebih baik daripada orang lain. Sebagian orang dapat bertahan secara jauh lebih mudah ketimbang orang lain. Sebagian sangat terhormat dan mulia dan tidak mudah tertarik kepada kepentingan material yang fana. Sebagian sangat sehat tubuhnya sehingga mereka melakukan puasa sunah untuk mendapatkan ganjaran rohani yang lebih besar.

Semua perbedaan ini alami. Sesungguhnya, perbedaan itu merupakan tuntutan yang diperlukan dari alam semesta ini. Tetapi kita harus mengetahui bahwa menurut Islam, ganjaran atau hukuman dan jumlahnya ditentukan dalam pertimbangan kekuatan dan kemampuan manusia. Apabila seseorang tidak mempunyai kekuatan untuk memahami atau bertindak sesuai dengan aturan Islam, ia dimaafkan, dan Allah sangat pemurah terhadapnya. Kelompok ini sangat kecil jumlahnya. Kebanyakan manusia cukup bijaksana dan cukup mampu untuk memahami dan mengikuti jalan yang benar menuju kesempurnaannya, walaupun sesungguhnya manusia mempunyai berbagai tingkat kekuatan dan kemampuan. Allah Yang Mahabijaksana mempertimbangkan perbedaan itu. Ia mengharapkan lebih banyak dari orang-orang yang diberi bakat atau kemampuan yang lebih banyak daripada yang lain-lainnya. Apabila seseorang memerlukan lebih banyak waktu untuk belajar salat atau untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, pahalanya akan lebih besar, dan Allah akan lebih banyak menolongnya.

Jadi, manusia pada umumnya tidak mempunyai kesulitan dalam kemampuan dan hasrat atau kecenderungan yang diperlukan dalam setiap keputusan dan tindakan. Tetapi apa pikiran Anda tentang faktor ketiga, pengetahuan? Kebanyakan kesulitan muncul dari kurangnya pengetahuan. Sekarang marilah kita lihat jenis-jenis pengetahuan mana yang kita perlukan dalam perjalanan kita menuju keridaan-Nya.

Berikut ini daftar fakta-fakta yang perlu kita ketahui.

I) Kita harus mengenal diri kita sendiri. Bagaimana kita diciptakan? Mengapa? Apa keperluan kita? Apakah hasrat dan motif kita yang sebenarnya? Apakah ada tugas atau kewajiban bagi kita?

II) Apakah kedudukan kita sekarang? Dalam kondisi apakah kita hidup? Bagaimana kehidupan kita di alam semesta ini? Adakah ini satu-satunya kehidupan yang kita punyai? Adakah kehidupan yang kekal bagi kita? Sifat-sifat baik atau buruk apakah yang kita punyai?

III) Apakah kedudukan yang terbaik bagi kita? Nilai dan kebaikan apakah yang dapat kita peroleh? Bagaimanakah manusia sempurna itu?

IV) Apakah akibat dari perbuatan kita? Apakah efek dari keputusan tunggal ini, atau bahkan niat kita terhadap nasib kita? Umumnya, bagaimana kita dapat beralih dari situasi sekarang ini ke situasi yang lebih disukai dan ideal?

Kita dapat menyingkatkan jenis-jenis pengetahuan yang diperlukan ini: Mengetahui asal kita, mengetahui masa kini kita, mengetahui masa depan kita, mengetahui interaksinya.

Ada suatu hadis terkenal dari Imam 'Ali as yang berhubungan erat dengan bahasan ini. Imam 'Ali berkata, "Semoga Allah menaruh belas kasihan kepada

orang yang mempunyai pengetahuan tentang dari mana ia datang, di mana ia sekarang, dan di mana ia akan berada."[1]

Jadi, setiap orang perlu mengetahui asalnya, masa kininya, dan masa depannya. Setelah mendapatkan pengetahuan ini, orang dapat berlaku dan mengelola hidupnya secara patut. Bila tidak demikian, ia tidak dapat membuat perencanaan untuk hidupnya, karena belum mendapatkan pengetahuan yang perlu untuk menentukan tujuannya dan jalan hidupnya. Misalnya, apabila saya tidak percaya akan akhirat serta kehidupan yang kekal, tujuan saya mungkin hanya sesuatu yang dapat dicapai di dunia ini. Atau, apabila saya tidak mempercayai hubungan antara tindakan saya dan kebahagiaan saya di Hari Pengadilan, saya tidak mempedulikan perbuatan saya. Apabila saya percaya bahwa saya diciptakan hanya secara kebetulan, dan bukan oleh Allah Yang Mahabijaksana, saya akan kehilangan harapan akan pertolongan dan rahmat-Nya dan akan kehilangan kepercayaan diri.

Oleh karena itu kita akan berbicara tentang subyek-subyek berikut secara berturut-turut.

a) Asal kita,
b) masa kini kita,
c) masa depan kita,
d) tujuan akhir,
e) bagaimana mencapai tujuan kita. ❖

---

[1] *Al-Asfar al-'Aqliyat al-Arba'ah,* jilid 8 h. 355.

10

Asal Kita

Salah satu hal paling mendasar yang harus diketahui seorang manusia yang menempuh jalan menuju kesempurnaan adalah bahwa dia diciptakan Allah untuk maksud tertentu. Ada berbagai pendekatan memahami masalah ini. Dalam Islam, setiap orang pertama-tama diajak untuk mengkaji persoalan ini dan membuat suatu penilaian tertentu tentangnya. Tak kurang daripada keyakinan tentang keimanan kepada Allah dapat diterima. Ada berbagai cara dan serangkaian penalaran untuk membuktikan adanya Allah. Tetapi menurut Islam, bukan suatu proses yang sukar untuk memahami bahwa Allah Yang Mahaesa adalah Maujud. Setiap orang, pada setiap tingkat pengetahuan dan pemahaman, dapat menyelesaikan persoalan ini dengan mudah. Biasanya, bila seseorang tidak beriman, itu adalah karena kemauannya, walaupun mungkin ada kasus yang langka tentang orang yang telah mengkaji persoalan ini dengan sungguh-sunnguh dan yang sebenarnya berhasrat untuk mencari kebenaran tetapi tak dapat memperolehnya. Biasanya, ateisme hanyalah suatu asumsi.

Perhatikan ayat berikut, "*.... Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? ....*" (QS. 14: 10)

Ada banyak ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa ada kelompok-kelompok tertentu yang yakin tentang kebenaran ajaran para nabi, tetapi mereka menolaknya.

> *.... Dan mereka mengingkarinya karena kelaliman dan kesombongan [mereka] ....*" (QS. 27: 14)
>
> *Musa menjawab, "Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat itu kecuali Tuhan Yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata ....*" (QS. 17: 102)

Namun, pada saat yang sama, Fir'aun menolak Allah dan mengklaim dirinya sebagai tuhan.

Demikianlah, kekafiran kepada Allah lebih merupakan suatu masalah moral ketimbang masalah epistemologi. Ada sebagian orang yang telah terbiasa dengan jenis kehidupan tertentu, dan mereka senang dan asyik dengan cara hidup itu. Maka tidak mudah bagi mereka untuk dapat melepaskan kedudukan dan cara hidup mereka untuk memenuhi ajakan para nabi. Bukannya berpikir dan menalar, mereka malah mengolok-olok para nabi dan memberikan atribut-atribut gila dan sihir kepada mereka. Mereka berpikir, mungkin tanpa sadar, bahwa apabila mereka menolak para nabi maka mereka akan bebas sepanjang hidupnya.

> *Bahkan manusia itu hendak berbuat maksiat terus-menerus.* (QS. 75: 5)

Tetapi, apabila orang-orang ini telah mengkaji agama secara sungguh-sungguh, mereka akan menemukan realitas. Pada Hari Pengadilan mereka akan berkata,

"Dan mereka berkata, 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan [peringatan itu] niscaya tidaklah kami termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala. Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi para penghuni neraka yang menyala-nyala.'" (QS. 67: 10-11)

Sebagaimana Anda lihat, kelakuan mereka tidak logis atau tidak rasioal. Karena itu, kelakuan mereka dipandang sebagai suatu dosa yang akan mereka akui.

Kita beriman kepada Allah Yang Mahabijaksana. Ia telah menciptakan seluruh alam semesta bagi kita supaya kita semakin mendekat kepada-Nya (Kita akan membahas tentang tujuan penciptaan). Allah Maha Pengasih dan Penyayang. Ia lebih ramah kepada kita ketimbang orang tua kita sendiri. Ia pun paling mengetahui. Itulah Allah, Yang Pengasih dan sama sekali tidak memiliki kebutuhan.

Kita harus bangga mempunyai Tuhan seperti itu. Kita harus berusaha sekuat kuasa kita untuk memahami nasihat-Nya kepada kita, yang terliput dalam agama suci Islam. Apabila seorang murid mempunyai guru yang terbaik, penghormatan puncaknya adalah untuk mengambil nasihatnya dan mengarahkan perhatian kepadanya dan akhirnya untuk bisa menjadi seperti dia. Kenyataan ini diungkapkan dengan indah dalam doa Imam 'Ali as, "Wahai Tuhanku! Cukuplah kemuliaan bagi saya dengan menjadi hamba-Mu, dan cukuplah kehormatan bagi saya bahwa Engkau sebagai Tuhan saya. Engkau adalah seperti yang saya cintai, maka jadikanlah kiranya saya seperti yang Engkau cintai."[1]

Dalam Islam, setiap nilai berkaitan dengan hubungannya dengan Allah. Kebahagiaan kita berdasarkan pengabdian kita secara sukarela kepada Allah. Itu se-

---

[1] *Mafatih al-Jinan dan Bihar al-Anwar*, jilid 77, h. 402.

perti kehidupan tumbuhan dan hewan yang tergantung kepada cahaya matahari. Matahari tidak membutuhkan mereka, tetapi mereka tak dapat hidup tanpa matahari.

Jadi, kita harus mengubah pendekatan umum kita kepada hukum atau perintah Ilahi. Perintah dan hukum-hukum itu bukanlah tugas-tugas yang membosankan yang ditugaskan kepada kita oleh Allah sebagai ganti dari nikmat dan kebaikan-Nya kepada kita. Kita tidak melaksanakan perintah-perintah-Nya sebagai respon atas nikmat-nikmat-Nya. Kita harus tahu bahwa perintah-perintah-Nya hanyalah bagi keuntungan kita sendiri. Agama-Nya, nabi-nabi-Nya, dan hukum-hukum-Nya adalah anugerah yang paling berharga yang pernah kita terima. Bahkan rasa terima kasih atau syukur kepada-Nya adalah bagi kebaikan kita.

> *Dan [ingatlah] tatkala Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah [nikmat] kepadamu ...."* (QS. 14: 7)

Apabila kita bersyukur, kita meningkatkan kapasitas kita untuk menerima lebih banyak anugerah. Dengan lebih banyak syukur akan membawa lebih banyak anugerah. Itu suatu proses tanpa akhir. Apabila kita tidak bersyukur, hal itu tidak merugikan Allah, tetapi mengurangi kapasitas kita untuk menerima anugerah-Nya, sehingga kita kehilangan sebagian anugerah, dan apabila kita terus berlaku demikian, kita akan kehilangan lebih banyak.

Kita harus selalu mengingat bahwa Ia Tuhan kita, bahwa kebahagiaan dan kebebasan kita yang sesungguhnya hanya dapat dicapai dengan ketaatan kepada-Nya. Hanya ada dua jalan: menjadi hamba Allah atau menjadi hamba dari yang lainnya, seperti penindas atau pemerintah lalim atau berhala. Membuat Allah rida

mudah, karena Ia adalah Yang Mahaesa. Dia hanya menghendaki kebahagiaan bagi kita. Ia tak pernah membuat kesalahan dan tak pernah menghendaki hal-hal yang mustahil. Tetapi ketidaktaatan kepada Allah menjuruskan kita untuk menaati amat banyak dewa, walaupun mustahil. Apabila seseorang menghendaki uang dan kemasyhuran serta kedudukan yang baik, keenakan, dan sebagainya, betapa besar pun darinya yang ia peroleh, ia tak akan pernah puas.

> *Allah membuat perumpamaan [yaitu] seorang laki-laki [budak] yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan, dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki [saja]. Adakah kedua budak itu sama halnya? ....*" (QS. 39: 29)

Apabila kita berpikir mendalam, kita akan mengerti bahwa dewa-dewa yang saling berbeda dan berkonflik itu sesungguhnya aneka hasrat ekstrem kita sendiri. Jadi, ada dua jalan: menjadi hamba Allah atau menjadi hamba jiwa kita yang suka menipu.

> *Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?* (QS. 25: 43)
>
> *Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya ....* (QS. 45: 23)

Akhirnya, perhatikanlah kisah nyata yang terjadi di masa Imam Musa al-Kazhim as. Suatu ketika Imam sedang berjalan di jalan raya. Ketika ia sedang melewati pintu sebuah rumah, Imam mengetahui bahwa ada suatu perayaan di sana di mana ada dansa-dansi dan musik terlarang serta anggur. Kemudian seorang budak wanita membuka pintu lalu keluar membawa sampah

untuk dibuang. Imam bertanya kepadanya, "Apakah pemilik rumah ini budak atau atau orang merdeka?" Wanita itu menjawab, "Orang merdeka." Imam berkata, "Tentulah ia orang merdeka, karena apabila ia budak maka ia akan takut kepada tuannya dan tidak akan mengadakan perayaan seperti itu."

Ketika perempuan budak itu kembali, si pemilik rumah bertanya kepadanya mengapa ia terlambat. Ia menjawab bahwa seorang laki-laki dengan penampilan begini-begitu lewat dan menanyainya, dan saya menjawabnya begini. Si pemilik rumah terkejut lalu mulai berpikir mendalam tentang kalimat ini, "Sekiranya ia budak maka ia akan takut kepada tuannya." Tiba-tiba ia berdiri, dan tanpa memakai sepatu ia keluar rumah mencari laki-laki itu. Pemilik rumah itu adalah Bisyr ibn Harits, yang diberi gelar *al-hafi*, yang berarti tak bersepatu. Ia lalu menjadi seorang mukmin sejati.[2] ❖

---

[2] *Al-Kuna wa al-Alqab*, jilid 2, h. 153, "al-Hafi".

11

Masa Kini Kita

Setelah membahas asal-usul kita, perlulah kita mengkaji situasi kita sekarang dan masa depan kita. Sekarang marilah kita mulai dengan yang disebut pertama; yang kedua akan menjadi topik pada bahasan berikutnya. Untuk menegaskan tujuan kita dan program praktis kita untuk mencapai tujuan itu, kita harus mengetahui sifat-sifat, kapasitas, kemampuan, kesempatan kita, dan sebagainya.

Berikut ini adalah pokok-pokok pengetahuan kita tentang masa kini kita. Kita telah mengkaji sebagian darinya di bab-bab sebelumnya, seperti sifat-sifat baik manusia, kejahatan-kejahatan yang diatributkan kepada manusia, dan kehendak bebas. Di sini kita hanya menyebutkan beberapa aspek lain dari situasi masa kini kita.

Ketergantungan Penuh

Dalam keberadaan dan kehidupan kita, kita sepenuhnya bergantung kepada Allah, Pencipta kita. Keberadaan dan hidup ini diberikan kepada kita oleh-Nya;

kita tidak menjadi ada dengan sendirinya. Kita tak dapat hidup tanpa kehendak-Nya. Kita juga tergantung pada kondisi-kondisi material. Kita tak dapat hidup tanpa air, makanan, cahaya, suhu tertentu, dan sebagainya.

Kita tak dapat mengalami kehidupan yang menyenangkan tanpa bantuan anggota masyarakat lainnya. Tak seorang pun dapat menghasilkan sendiri segala kebutuhannya tentang pakaian, perumahan, peralatan, dan sebagainya. Dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat manusia, kebutuhan ini semakin bertambah. Jadi, kita bergantung pada nikmat-Nya dalam dunia material dan dunia masyarakat.

Dalam pengetahuan dan pemahaman kita, kita bukan tidak mempunyai kebutuhan. Dengan kecerdasan pemberian Tuhan, setiap manusia mampu memahami banyak fakta, seperti kebenaran agama dan adanya Allah, dan mampu mendapatkan suatu informasi yang mudah dan sederhana tentang alam dan lingkungan sekitarnya. Dengan kesadaran yang dianugerahkan Tuhan, setiap manusia memahami aturan-aturan umum tentang moralitas; misalnya, keadilan itu baik dan kelalilan itu buruk. Pengetahuan teoritis dan praktis seperti ini sesuatu yang umum di antara manusia ini, baik kalangan masyarakat primitif maupun manusia di masyarakat maju. Tetapi yang membuat kita berbeda dari orang-orang zaman dahulu adalah apa yang kita terima dari para nabi, terutama Nabi Besar Muhammad saw, pengunci para nabi, yang risalahnya adalah yang terakhir dan paling sempurna dari Tuhan kita, dan apa yang telah kita terima dari generasi-generasi masa lalu. Kedua sumber ini, agama dan pengetahuan yang diwariskan, adalah sangat penting. Keduanya menjadi titik tolak bagi setiap bidang dalam ilmu pengetahuan, kebudayaan, kesusastraan, teknologi, dan hukum positif,

yang telah menjadi sangat rumit, berkembang, dan maju. Misalnya, sekarang bila seorang ahli kimia bekerja pada suatu proyek, ia menggunakan hasil-hasil temuan dan telaahan dari yang lalu. Banyak keberhasilan telah menjadi kecil. Barangkali para mahasiswa sekarang mengetahui lebih banyak dibanding pakar kimia abad ke-18 dan ke-19. Atau, dalam ilmu pengetahuan Islami, sekarang kita menggunakan banyak karya dari berbagai subyek yang dibuat oleh para ulama di abad-abad lalu. Tanpa mereka, kita harus mulai dari awal. Tetapi kita masih sedang dalam perjalanan. Yang kita ketahui masih jauh lebih sedikit dibandingkan yang belum kita ketahui. Jadi, kita sepenuhnya memerlukan dan tergantung dalam kehidupan dan pengetahuan kita. Kita tak boleh merasa bangga diri. Kita tak boleh berpikir bahwa kita tidak lagi membutuhkan apa-apa, atau bahwa pengetahuan kita dan pemahaman kita telah sempurna.

Moralitas Alam Semesta

Dunia alami tidaklah kekal. Ia ada permulaannya di waktu tertentu, dan akan mencapai akhirnya di suatu waktu tertentu. Bumi, matahari, bulan, dan bintang, serta planet akan dihancurkan sebelum kebangkitan. Kenyataan ini diungkapkan oleh banyak ayat Al-Qur'an, seperti yang berikut:

> *Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung dihancurkan, dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, dan apabila lautan dijadikan meluap, dan apabila roh-roh dipertemukan.* (QS. 81: 1-7)

Oleh karena itu segala sesuatu di alam semesta ini mempunyai titik akhir tertentu. Tubuh kita fana. Kehi-

dupan fisik kita, kekuatan kita, masa muda kita, kemasyhuran, dan kebagusan kita, adalah fana. Allah kekal, dan alam rohani (yang abstrak) pun tak berakhir. Roh kita termasuk ke dalam alam rohani, tidak ke dalam alam fisik.

> *Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."* (QS. 17: 85)

Apabila kita perhatikan bahwa roh kita membentuk kepribadian dan realitas kita, dengan mudah kita sampai kepada kesimpulan bahwa kematian kita bukanlah kesudahan. Maut adalah seperti suatu gerbang menuju alam semesta yang lain. Bukan saja roh kita; karakter kita dan amal perbuatan kita pun akan terpelihara. (Pada bab selanjutnya kita akan membahas pengejawantahan dari perbuatan kita.)

Jadi, kita tak dapat beroleh keabadian dan kekekalan hidup atau kenikmatan yang tak berakhir di dunia ini. Apabila kita menghendakinya, kita harus mengetahui bahwa semua itu ada karena hubungan dengan Allah. Karena Allah kekal, segala sesuatu yang berhubungan dengan Dia (dalam pengertian yang sempit), adalah dari tanda-tanda-Nya, menunjukkan Dia, dan dengan demikian harus seperti Dia.

> *Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal zat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.* (QS. 55: 26-27)
>
> *Janganlah kamu sembah di samping [menyembah] Allah, tuhan apa pun yang lain. Tidak ada tuhan melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.* (QS. 28: 88)

Dalam bahasa Arab, *wajh* adalah bagian dari sesuatu yang melalui dia kita dapat berhadapan dengan hal itu. Misalnya, apabila Anda menatap kaki atau tangan seseorang, Anda tidak berhadapan dan bertemu dengannya, tetapi bilamana Anda menghadapi wajahnya dan bertatap muka dengannya maka Anda menghadapi dan bertemu dengan dia. Itulah sebabnya maka dalam bahasa Arab wajah kita disebut *wajh.* Dalam hal Allah, kita ketahui bahwa Ia tidak bertubuh, jadi tidaklah perlu melihat ke suatu arah tertentu untuk menemui-Nya. Dalam Al-Qur'an kenyataan ini diungkapkan dalam ayat berikut:

> *Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah Sesungguhnya Allah Mahaluas [rahmat-Nya] lagi Maha Mengetahui.* (QS. 2: 115)

Sebagaimana kita dapat mempertimbangkan dan menggunakan segala sesuatu untuk mengenal-Nya, untuk mencapai-Nya, maka segala sesuatu dapat dikatakan *wajh Allah.* Hal-hal yang dipandang seperti ini tidak pernah akan hancur sebagaimana kita lihat di ayat (55:26-27) dan (28:88). Jadi, setiap tindakan atau bahkan niat kita demi keridaan-Nya, akan terpelihara. Apabila Anda memberikan sejumlah uang kepada seorang miskin, uang itu akan hancur, tetapi aspek dari uang itu, atau dalam kata lain aspek dari tindakan itu yang adalah *wajh Allah* akan terpelihara selamanya.

Watak Kehidupan ini

Kehidupan sekarang itu sendiri merupakan salah satu nikmat Allah. Ia merupakan satu-satunya kesempatan yang kita punyai. Apabila kita hendak menyucikan diri, kita harus menggunakannya secara terbaik. Setiap

saat dari kehidupan ini demikian berharganya sehingga tak dapat dihitung dengan harga apa pun. Ada suatu hadis termasyhur dari Nabi saw, "Barangsiapa tidak membuat suatu perbaikan dalam satu hari maka ia telah merugi."[1]

Dalam banyak doa dari para imam kita dapati permintaan panjang umur. Di sisi lain, Al-Qur'an mengajarkan kepada kita bahwa orang kafir yang tidak percaya akan agama-Nya dan hari kebangkitan, takut akan kematian. Mereka berhasrat kiranya mereka dapat hidup selama seribu tahun atau lebih.

> *Dan sungguh kamu akan mendapati mereka seloba-loba manusia kepada kehidupan [di dunia], bahkan [lebih loba lagi] dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.* (QS. 2: 96)

Jadi, kaum mukmin maupun kafir suka hidup, tetapi alasan mereka dan sikap mereka terhadap kematian dan kehidupan sama sekali berbeda. Orang kafir, atau orang-orang yang mengklaim sebagai mukmin tetapi tidak mengamalkan agama, menikmati kehidupan ini karena mereka berpikir bahwa tidak ada kehidupan lain, atau karena mereka tidak menaati Allah dan telah berbuat dosa dan kejahatan sehingga mereka takut menghadapi hukuman-Nya. Orang-orang ini menyukai dunia dan kehidupan ini hanya untuk diri mereka sendiri. Mereka teerlibat dalam kehidupan melingkar. Mereka bekerja untuk mendapatkan uang, untuk mem-

---

[1]Gagasan yang sama juga diriwayatkan dari Imam 'Ali as dan dari Imam Shadiq as. Lihat *Bihar al-Anwar*, jilid 71, h. 173 dan jilid 77, h. 378.

beli makanan dan pakaian dan untuk menyediakan perumahan bagi mereka sendiri. Apabila kita bertanya kepada mereka, "Mengapa Anda memerlukan makanan dan sebagainya?" Mereka akan mengatakan, "Bila tidak, kami tak dapat bekerja; kami tak dapat hidup." tetapi bagi kaum mukmin yang sesungguhnya, dunia ini amat berharga karena di sini mereka dapat berusaha mencapai keridaan-Nya, mereka dapat menyembah-Nya.

Satu-satunya kesempatan bagi manusia untuk berbuat dan memperbaiki dirinya adalah dalam kehidupan ini. Setelah mati, kita tak dapat berbuat amal ibadat lagi. Sekarang kita dapat beramal dan tak ada perhitungan, dan besok akan ada perhitungan dan tak ada amalan. Adalah mungkin berbuat sesuatu dalam kehidupan ini yang akan terus membawa ganjaran-Nya. Misalnya, apabila seseorang membangun suatu sekolah atau rumah sakit, atau semacamnya, dengan niat suci atau apabila seseorang menyebarkan pengetahuannya melalui pelajaran atau tulisan atau sepertinya, atau apabila ia telah mendidik anak-anak yang baik maka setelah matinya ia akan menerima ganjaran yang makin lama makin banyak. Tetapi jelaslah bahwa dalam kasus-kasus ini pun tak ada kesempatan untuk beramal setelah mati.

Oleh karena itu, hidup ini sangat berharga. Menurut tradisi Islam, salah satu pertanyaan pertama pada hari kebangkitan ialah tentang usia, dan yang lainnya tentang masa muda.[2] Itu menunjukkan istimewa pentingnya periode kehidupan ini. Untuk melihat suatu gambaran yang jelas tentang sikap Islam terhadap usia, baiklah kita pertimbangkan doa Imam keempat sebagai berikut:

> Dan biarlah saya hidup panjang selama hidup saya merupakan suatu pemberian cuma-cuma dalam

---

[2]Lihat *Bihar al-Anwar*, jilid 7, h. 258.

menaati-Mu, tetapi apabila hidup saya menjadi lapangan rumput bagi setan, ambillah saya kepada-Mu sebelum kebencian-Mu menguasai saya, atau kemarahan-Mu terhadap saya menjadi kukuh.

Dan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang sikap yang umum terhadap hidup, orang dapat memperhatikan ayat dari Al-Qur'an berikut:

Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan, dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang menyebabkan tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat ia menjadi kuning, kemudian menjadi kering dan hancur. Dan di akhirat [nanti] ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (QS. 57: 20)

Tanpa iman, kehidupan ini dapat dibagi ke dalam lima bagian. Sebagian pakar menganggap lima bagian ini dalam urutan kronologis, sehingga merupakan lima fase yang susul-menyusul. Selama masa kanak-kanak kegiatan utama manusia ialah *la'ib* (permainan). Kemudian giliran *lahw*, termasuk segala kegiatan seseorang sekadar untuk menikmati diri dalam waktu senggangnya, atau dalam kata lain, hanya untuk menyibukkan dirinya, seperti mendengarkan musik, menonton film, menyelesaikan teka-teki, mengumpulkan barang-barang, atau membaca novel tanpa suatu maksud atau tujuan tertentu. Kemudian ketika seseorang menjadi pemuda dan siap untuk kawin, ia merawat tubuhnya, rambutnya, dan ketampanannya, kecantikannya. Ia melewatkan banyak waktu di depan kaca atau di salon atau toko

pakaian. Ini masa *zinah* (perhiasan). Kemudian, ketika ia tamat sekolah dan mendapat pekerjaan dan kawin, ia mulai mengangkat dirinya di atas orang lain dan bangga akan dirinya. Ini masa *tafakhur* (membanggakan diri). Dan akhirnya, setelah berusaha semampunya dan bekerja selama bertahun-tahun, ia berpikir tentang hasil kehidupannya: anak, uang, harta, dan kemasyhuran. Ia berhasrat menjadi yang terbaik. Ini periode *takatsur* (berusaha mendapatkan yang terbanyak). Ayat ini menunjukkan bahwa kita tak boleh melupakan kebahagiaan kita di akhirat, dan tak boleh membiarkan urusan sehari-hari menipu kita dan menjerat perhatian kita. Bila demikian maka kita akan hilang dalam rangkaian kehendak dan kegiatan yang remeh-remeh, seperti bermain dan sebagainya. Bagian dari bahasan kita ini akan ditutup dengan suatu ungkapan dari Imam 'Ali as tentang orang yang bertakwa.

> Mereka menanggung [kesukaran] untuk sementara waktu yang singkat, dan sebagai akibatnya ia mendapat kesenangan untuk waktu panjang. Itu perniagaan yang menguntungkan yang dimudahkan Allah bagi mereka. Dunia bertujuan pada mereka, tetapi mereka tidak bertujuan pada dunia. Ia menangkap mereka, tetapi mereka membebaskan diri darinya dengan tebusan.[3] ❖

---

[3] *Nahjul Balaghah*, Khotbah 192. Terjemahan Indonesia, *Puncak Kefasihan*, h. 468.

12

Masa Depan Kita

Dengan judul ini kami maksudkan situasi kita setelah mati. Kita dapat memberi batasan kematian sebagai berpisahnya roh dari jasad. Dalam ukuran tertentu, tidur adalah seperti mati. Namun ada perbedaannya. Selama tidur, roh masih terhubung dengan jasad, walaupun dalam tingkatan yang sedikit kurang dibandingkan saat sadar. Tetapi setelah mati hubungan roh dengan badan terputus dan masuk ke suatu tubuh lain yang memunyai sifat-sifat tubuh material seperti bentuk dan ukuran tanpa massa. Para filosof membandingkannya dengan tubuh dari mimpi-mimpi. Mereka menamakannya *barzakhi* atau *mitsali.* Ini berlangsung terus sampai di hari kebangkitan. Kemudian roh kita akan masuk ke suatu tubuh lain yang seperti tubuh dalam situasinya sekarang. Dengan cara ini kita percaya akan kebangkitan roh dan jasad.

Topik ini sangat kontroversial. Bahkan orang-orang yang beriman terhadap kebangkitan roh-jasad tidak sepakat tentang watak dari tubuh di alam itu. Tetapi apa yang telah kami katakan dapat dipahami dengan sangat

mudah dari Al-Qur'an dan hadis-hadis di mana para ulama besar sependapat, dan ini cukup bagi bahasan kita. Sebagaimana kita ketahui, bagian yang terpenting dari wujud kita, yang membentuk kepribadian kita, adalah roh. Semua ganjaran dan hukuman adalah berhubungan dengan roh. Tubuh hanyalah suatu sarana bagi roh. Perhatikanlah kedua ayat berikut ini.

> *Katakanlah, "Malaikat maut yang diserahi untuk [mencabut nyawa]-mu akan mematikan kamu ...."* (QS. 32: 11)
>
> *Allah memegang jiwa [orang] ketika matinya, dan [memegamg] jiwa [orang] sebelum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahan jiwa [orang] yang telah Dia tetapkan kematiannya, dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan ....* (QS. 39: 42)

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa kematian bukanlah akhir wujud kita, bahwa selama kematian roh kita akan diterima penuh oleh Allah atau, sesuai dengan ayat lain itu, kita akan diterima selengkapnya oleh Dia,[1] dan bahwa tidur hingga ukuran tertentu adalah seperti mati. Ayat-ayat ini menjawab banyak pertanyaan tentang kebangkitan, tetapi tidak berhubungan erat dengan bahasan kita.

Surga dan Neraka

Ada amat banyak fakta tentang surga dan neraka. Kami hanya akan berusaha untuk menerangkan fakta-fakta yang menolong dalam pembahasan. Surga dan neraka sekarang sudah diciptakan. Apabila kita telah

---

[1]Dalam bahasa Arab istilah *tawaffi* berarti mengambil (atau menerima) sesuatu secara lengkap. Dengan membandingkan dua ayat ini kita mengerti bahwa jiwa (roh) sama dengan diri, karena dalam ayat (32:11) obyek pengambilan ialah kita sendiri, dan di ayat (39:42) itu adalah jiwa.

menyucikan diri kita, kita akan mampu melihatnya. Imam 'Ali berkata tentang orang yang bertakwa, "Maka bagi mereka surga adalah seakan-akan mereka lihat dan telah dan sedang mereka nikmati kesenangannya. Bagi mereka neraka adalah seakan-akan mereka lihat dan sedang mereka tanggung siksanya."[2]

Al-Qur'an berkata pula tentang neraka, *"Janganlah bergitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu akan benar-benar melihat neraka Jahanam."* (QS. 102: 5-6)

Dengan ini kita dapat mengatakan bahwa masa depan kita sekarang telah hadir. Orang-orang yang baik, sekarang berada di surga, dan para penjahat dan pendosa sekarang berada di neraka. Saya harap pembaca masih ingat bahwa sahabat Nabi saw yang mencapai kepastian mengatakan bahwa ia dapat menyatakan di antara orang-orang yang bersama Nabi yang merupakan penghuni neraka dan penghuni surga. Nabi saw juga telah mengatakan ketika mikraj bahwa beliau melihat para pekerja (malaikat) menanam pohon-pohonan. Kadang-kadang mereka bekerja dan kadang-kadang berhenti. Kemudian kepada beliau dikatakan bahwa bilamana seseorang membaca wirid tertentu, suatu pohon ditanamkan baginya; dan bilamana ia berhenti, tak ada pohon yang ditanamkan baginya. Hadis ini, sebagaimana banyak hadis lainnya, menunjukkan bahwa hukuman dan ganjaran adalah sesuai dengan amal perbuatan.

Tiga macam hubungan antara perbuatan dan ganjaran atau hukuman adalah sebagai berikut:

A. Hubungan Konvensional: Ganjaran atau hukuman biasa diputuskan (didefinisikan) oleh para pembuat

---

[2]*Nahjul Balaghah*, Khotbah 192. Terjemahan Indoneia *Puncak Kefasihan*, h. 468.

hukum. Maka hukum-hukum itu berbeda-beda di berbagai masyarakat. Hukuman karena pelanggaran aturan lalu lintas, misalnya, termasuk dalam jenis ini.

B. **Hubungan Kausalitas:** Kadang-kadang ganjaran dan hukuman adalah efek dari perbuatan. Misalnya, apabila seseorang minum khamar, salah satu hukumannya adalah hilangnya kesehatannya; atau, apabila seorang pelajar mengkaji dengan baik maka salah satu ganjarannya adalah memahami pelajarannya. Hilangnya kesehatan dan dapatnya pengetahuan adalah efek yang timbul karena perbuatan itu.

C. **Kesatuan:** Kadang-kadang ganjaran dan hukuman tidak lain dari perbuatan itu sendiri. Perbuatan-perbuatan itu adalah semata-mata realitas dari amal perbuatan itu yang terwujud di dunia lain. Menurut Al-Qur'an, di akhirat realitas-realitas dari amal perbuatan itu akan kelihatan. Inilah yang kami maksudkan dengan pengejawantahan amal perbuatan (*tajassum al-a'mal*).

> *Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka [balasan] pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihatnya.* (QS. 99: 6-8)

> *Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara lalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).* (QS. 4: 10)

Menurut ayat-ayat itu, dan beberapa ayat lain, kita akan melihat amal perbuatan kita sendiri. Sekiranya kita mempunyai penglihatan itu sekarang maka kita dapat melihat realitas-realitasnya kini. Barangsiapa memakan harta anak yatim secara lalim sesungguhnya dia

menelan api sekarang. Barangsiapa menggunjing, sesungguhnya ia memakan daging mayat saudaranya. Karena itu kita harus berhat-hati dalam perbuatan kita. Kalau tidak, maka kita akan masuk neraka sekarang juga (bukan saja di waktu yang akan datang). Apabila kita berpikir secara konstan tentang keburukan dosa dan realitas-realitasnya maka kita tidak akan berbuat dosa.

Masa Depan Tanpa Kesudahan

Setiap orang hidup di alam semesta ini untuk suatu kurun waktu yang terbatas. Maut adalah akhir yang pasti bagi kehidupannya. Tak ada yang dapat menyelamatkan manusia darinya.

> *Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh ....* (QS. 4: 78)

Setelah alam barzakh, orang-orang yang masuk surga akan tetap di sana selama-lamanya.

> *[Yaitu] orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan [olehnya] dan dia datang dengan hati yang bertobat: masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekalan.* (QS. 50: 33-34)

Orang yang masuk neraka ada dua jenis. Orang kafir yang menentang kebenaran akan tinggal di neraka selama-lamanya. Tetapi orang beriman, yang akan masuk neraka karena perbuatan buruknya, pada akhirnya akan masuk surga setelah mereka dibersihkan.

> *Adapun orang yang celaka maka [tempatnya] di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan nafas dan menariknya [dengan merintih], mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu meng-*

hendaki [yang lain]. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki [yang lain]; sebagai karunia yang tidak putus-putusnya. (QS. 11: 106-108)

.... *Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.* (QS. 2: 257)

Ganjaran dan Hukuman Tanpa Batas

Sekelompok orang akan masuk surga dan tinggal di sana selama-lamanya. Masuknya itu mungkin segera setelah Hari Pengadilan atau setelah suatu masa antara. Kelompok lain akan masuk neraka dan tinggal di sana selama-lamanya. Jadi, berkaitan dengan waktu, tidak ada batas.

Tidak ada pula batasan sehubungan dengan kuantitas dan kualitasnya. Kita tak dapat membandingkan ganjaran-Nya dengan hal-hal menyenangkan di dunia ini. Menurut Al-Qur'an apa saja yang mereka sukai terdapat di surga.

.... *Di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap [dipandang] mata, dan kamu kekal di dalamnya.* (QS. 43: 71)

Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya. (QS. 50: 35)

Bukan saja mereka dapat menikmati apa saja yang mereka sukai, tetapi juga ada hal-hal yang tak dapat

mereka bayangkan. Kita biasanya menginginkan apa yang telah pernah kita lihat atau kita alami sebelumnya. Misalnya, orang suka mempunyai rumah besar (dengan taman yang luas dalam suatu ukuran dan dengan kualitas yang dapat diperoleh di dunia ini). Tetapi masih ada nikmat-nikmat lain lagi di surga yang tidak dikenal orang sehingga mereka akan menerimanya tanpa kehendak atau permintaan sebelumnya.

Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu [bermacam-macam nikmat] yang menyedapkan pandangan mata, sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS. 32: 17)

Menurut hadis-hadis, di surga terdapat apa yang belum pernah dilihat mata, didengar telinga, dan dibayangkan oleh hati.[3]

Kita tak dapat memahami siksaan-siksaannya itu pula. Apinya tak dapat dibandingkan dengan api biasa. Api itu membakar roh maupun jasad.

Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? [Yaitu] api [yang disediakan] Allah yang dinyalakan, yang [naik] sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka, [sedang mereka itu] diikat pada tiang-tiang yang panjang. (QS. 104: 5-9)

Orang-orang yang masuk neraka dan menderita siksaan itu berhasrat hendak mati. Mereka berpikir bahwa dengan demikian mereka dapat lepas dari siksaan.

Mereka berseru, "Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja." Dia menjawab, "Kamu akan tetap tinggal [di neraka ini]." (QS. 43: 77)

Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak pula hidup. (QS. 87: 13)

---

[3]Lihat *Bihar al-Anwar*, jilid 33, h. 81.

Bilamana api membakar kulit mereka, Allah memperbarui kulit itu untuk menderita lagi.

.... *Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain ....*" (QS. 4: 56)

Dengarkan Imam 'Ali as ketika ia berkata dalam doanya:

> Wahai Tuhanku! Engkau tahu bahwa aku tak dapat menanggung siksaan dan hukuman dari dunia ini dan setiap azab yang terjadi pada penghuninya, padahal azab itu tidak begitu sulit dan tidak lama. Maka bagaimana mungkin aku menanggung siksaan di akhirat dan azabnya yang besar, sementara azab itu sangat panjang waktunya dan tidak berkesudahan, dan para penderitanya tidak diberi istirahat, karena azab itu adalah dari amarah dan dendam dan ketidakridaan-Mu, dan ini tak dapat dilawan oleh langit dan bumi.[4] ❖

---

[4]Doa Kumail.

13

Tujuan Terakhir

Setelah memahami asal usul, masa kini, dan masa depan kita, kita dapat memproyeksikan sekadar cahaya pada topik tujuan terakhir kita. Poin-poin berikut dapat disebutkan sebagai contoh:

A) Kita diciptakan oleh Allah Yang Mahabijaksana. Kita tidak diciptakan secara kebetulan atau tanpa tujuan.

B) Pencipta kita sama sekali tidak memerlukan sesuatu. Maka apa saja yang dipandang-Nya sebagai tujuan bagi penciptaan kita adalah sepenuhnya bagi kemaslahatan kita. Kita harus berusaha sebaik mungkin untuk mewujudkan apa yang dikehendaki-Nya bagi kita.

C) Alam semesta ini fana. Segala sesuatu di alam semesta ini pun fana. Jadi, ia tidak sebesar nilai kita. Kita dapat hidup abadi, dan roh kita tidaklah material dan tidak akan mati. Kita harus berusaha mencari tujuan kita di luar kehidupan material ini. Kita harus menghindar agar jangan terlibat dalam kehidupan berputar-putar.

D) Masa depan yang tak ada ujungnya sedang menanti kita. Kenikmatan atau kesengsaraan di akhirat tak

dapat dibandingkan dengan hal-hal dalam alam semesta ini. Kebahagiaan yang sempurna hanya dapat dialami di surga.

E) Masa depan kita sepenuhnya bergantung pada masa kita sekarang.

F) Dalam Islam setiap nilai berhutang pada hubungan dengan Allah. Kebahagiaan kita berdasarkan pengabdian sukarela kita kepada-Nya. Dengan berada di dekat-Nya, tak ada yang dapat mengancam kita.

Nampaknya pokok-pokok ini cukup bagi setiap orang untuk memutuskan sendiri. Namun, kami akan berusaha memberikan sekilas pandangan tentang masalah ini dari sisi lain, dan kemudian kami akan berkonsentrasi pada konsep kedekatan kepada Allah dan konsekuensi-konsekuensinya.

Allah sama sekali tidak membutuhkan sesuatu. Ia juga Mahabijaksana. Maka Ia mencipta dengan bertujuan. Dalam Al-Qur'an ditekankan bahwa penciptaan bukanlah tak bertujuan.

> *Sekiranya Kami hendak membuat suatu permainan (istri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami, jika Kami hendak berbuat demikian.* (QS. 21: 17)
>
> *Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu dengan main-main, dan kamu tidak dikembalikan kepada Kami?* (QS. 23: 115)

Manfaat penciptaan adalah bagi makhluk, bukan bagi Khalik, karena Yang Maha Pencipta tidak memerlukan sesuatu. Allah mampu menciptakan kesempatan bagi mereka untuk mencapai kesempurnaan. Ia Mahatahu, sehingga Ia mengetahui bagaimana berbuat apa saja. Ia juga Maha Pemurah. Oleh karena itu Ia mencipta.

Apabila kita berpikir secara mendalam, akan kita dapati bahwa Ia menciptakan alam semesta ini karena Diri-Nya Sendiri. Tak ada yang dapat mempengaruhi-Nya atau keputusan-Nya. Tak ada selain Dia yang dapat dipertimbangkan. Inilah yang dimaksud oleh para filosof Islam dengan mengatakan bahwa dalam hal Allah sebab yang final dan sebab yang efisien adalah sama. Tetapi, kita dapat mempertimbangkan beberapa tujuan tengah dalam mata rantai tujuan-tujuan. Karena itu maka ini adalah giliran dari kebaikan penciptaan itu sendiri. Itu berarti bahwa Allah pertama-tama telah menciptakan alam semesta karena Dia sendiri, dan kedua karena penciptaan dan pengadaan lebih baik daripada tidak. Kemudian datang giliran pemberian kesempatan bagi penyempurnaan kepada makhluk-makhluk, kemudian tahapan intelektual yang berbeda-beda dari proses ini.

Di antara semua makhluk, manusia dapat mencapai tahap tertinggi dalam kesempurnaan atau kedekatan kepada Allah. Dengan demikian, semua makhluk diciptakan bagi umat manusia. Yakni, mereka merupakan sarana bagi kehidupan umat manusia. Mereka itu baik dalam dirinya sendiri dan mereka mempunyai suatu tahap kesempurnaan, tetapi hanya manusia yang dapat memperbaiki dirinya sendiri melalui kemauan bebasnya, dan kita ketahui bahwa kesempurnaan yang diwujudkan dengan kehendak sendiri adalah lebih berharga.

> *Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu ....* (QS. 2: 29)
>
> *Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, [sebagai rahmat] dari Dia ....* (QS. 45: 13)

Dunia diciptakan untuk memungkinkan kita mengikuti perjalanan rohani kita. Ia adalah tempat untuk ujian. Walaupun Allah telah menciptakan segala sesuatu

bagi kita, dan untuk menguji kita, ini hanyalah sarana bagi keberadaan manusia yang sesungguhnya. Ini hanya seperti contoh sebuah sekolah. Segala sesuatu, termasuk kelas-kelas, bangku, dan papan tulis, diciptakan untuk pelajar. Para pelajar diminta berusaha sebaik mungkin supaya lulus ujian dengan hasil baik. Tetapi ini sendiri tidaklah penting. Hanya pelajar-pelajar yang baik yang lulus dari ujian itu dengan hasil baik yang mewujudkan harapan dan tujuan dari pendiri sekolah atau staf pendidik. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman, *"Yang menjadikan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun."* (QS. 67: 2)

Hanya mereka yang baik dan yang beramal baik yang pertama-tama dimaksud. Maka di suatu ayat Allah berkata, *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki walaupun sedikit pun dari mereka, dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah, Dialah Maha Pemberi Rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh."* (QS. 51: 56-58)

Allah hanya menghendaki kita untuk menyembah Dia, dan ini mengandung makna untuk mengenal Dia, dan akhirnya untuk mendekat kepada-Nya. Menurut sebagian pendapat, frasa *liya'budun* ditafsirkan sebagai *liya'rifun*, yang berarti bahwa Tuhan hanya menciptakan mereka untuk mengenal-Nya. Fakta ini dapat juga dipahami dari ayat (Q. 65:12).

Ada suatu *hadits qudsi* yang sangat terkenal,[1] "Aku khazanah tersembunyi (rahasia atau tak diketahui), maka Aku hendak diketahui; karena itu Aku menciptakan manusia, supaya diketahui."[2]

---

[1]*Bihar al-Anwar*, Jilid 87, h. 344.

[2]Ucapan-ucapan Nabi Muhammad saw yang diilhami Ilahi berbeda dengan yang merupakan nas-nas Al-Qur'an dalam hal bahwa

Dalam doa 'Arafahnya, Imam Husain as berkata, "Ya Allah! Melalui aneka ragam tanda-Mu di dunia wujud dan perubahan-perubahan dalam keadaan dan kondisi, aku mendapatkan bahwa tujuannya adalah untuk membuat-Mu dikenal padaku dalam segala hal, sehingga aku tak akan mengabaikan-Mu dalam apa pun."

Salah satu tingkat tertinggi dari kesempurnaan bagi manusia adalah mengenal Allah dalam segala sesuatu. Ini mengingatkan apa yang dikatakan Imam 'Ali, "Aku tidak melihat apa pun kecuali bahwa aku melihat Allah sebelumnya, bersamanya, dan sesudahnya."[3]

Orang-orang yang merupakan *insan kamil* atau manusia sempurna ini, sesungguhnya merupakan tujuan penciptaan. Dalam suatu ucapan, Allah berkata kepada Nabi saw, "Sekiranya engkau tak ada, Aku tidak akan menciptakan dunia ini."[4]

Manusia sempurna mengaktualisasikan tujuan. Penyempurnaan tidaklah lain dari kedekatan kepada Allah dan menerima keridaan-Nya, karena Ia wujud yang paling sempurna dan sumber segala nilai dan kebaikan. Berikut ini adalah hasil dari kedekatan kepada-Nya, yang datang setelah keridaan-Nya:

A) **Rahmat Material:** Apabila seseorang atau suatu masyarakat menaati Allah dan mendapatkan keridaan-Nya, ia akan semakin banyak menerima anugerah.

Sekiranya penduduk negeri-negeri itu beriman dan bertakwa, pastilah Kami limpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi; tetapi mereka mendusta-

---

ayat-ayat Al-Qur'an makna maupun kata-kata itu sendiri adalah langsung dari Tuhan. SEdangkan hadis hanya maknanya yang langsung dari Tuhan, sedang kata-katanya adalah kata-kata Nabi. (*At-Ta'rifat*, oleh Jurjani)

[3]*Al-Asfar al-Aqliyat al-Arba'ah*, Jilid I, h. 117, Jilid 4, h. 479, dan Jilid V h. 27.

[4]*Bihar al-Anwar*.

kan [ayat-ayat Kami], maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (QS. 7: 96)

Nabi Nuh berkata kepada umatnya, *"Maka aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan memberikan kepadamu harta dan anak-anak, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengalirkan [pula di dalamnya] untukmu sungai-sungai.'"* (QS. 71: 10-12)

B) **Keadilan Sosial:** Apabila suatu masyarakat menaati Allah dan mengikuti hukum-hukum-Nya maka tidak akan ada kelaliman. Setiap orang akan mendapatkan kesempatan untuk menjalani kehidupan yang menyenangkan dan menikmati hasil-hasil dan manfaat kegiatannya.

Sesungguhnya kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata, dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca [keadilan] supaya manusia dapat melaksanakan keadilan .... (QS. 57: 25)

Menurut ayat ini, salah satu tujuan kenabian adalah menegakkan keadilan. Di masyarakat-masyarakat demikian orang dapat hidup senang dan dapat dengan mudah melaksanakan kewajiban agama untuk mencapai keridaan-Nya.

C) **Kebebasan dari segala rintangan dalam proses perbaikan diri:** Menjadi religius berarti menjadi berbakti kepada Allah dan nilai-nilai Ilahi. Pada saat yang sama ini berarti bebas dari dewa-dewa palsu dalam masyarakat, adat kebiasaan buruk, dan takhayul.

Dalam Al-Qur'an, kita dapati bahwa salah satu karya para nabi adalah membebaskan manusia, *"[Yaitu] orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang*

ummi yang [namanya] mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar, dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya (Al-Qur'an) yang terang yang diturunkan kepadanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. 7: 157)

D) **Kedamaian dan Percaya Diri:** Bilamana seseorang dekat kepada Allah, Penguasa alam semesta, Yang Mahabesar, segala hal lainnya nampak ringan dan kecil baginya. Ia merasa bahwa ia berada di bawah perlindungan-Nya sehingga tak ada yang dapat merugikan dia. Ia tidak menanggung kesulitan atau kesusahan kecuali demi kemaslahatannya sendiri, dan Allah akan memberikan ganjaran kepadanya.

Banyak orang di dunia yang mempunyai kehidupan yang menyenangkan, tetapi mereka menderita karena ketiadaan rasa tenteram dan percaya diri dalam kehidupannya. Sampai-sampai sebagian dari mereka mencari minuman khamar atau narkotika untuk mengurangi penderitaan rohaninya atau sesungguhnya untuk mengurangi kesadaran dirinya. Dan pada akhirnya mereka mungkin melakukan kejahatan bunuh diri.

Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunnya pada hari kiamat dalam keadaan buta. (QS. 20: 124)

.... Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. 13: 28)

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya. (QS. 89: 27,28)

Imam 'Ali as berkata bahwa penyebab orang yang bertakwa tidak takut kehilangan apa pun, dan segala sesuatu menjadi mudah bagi mereka adalah karena mereka telah menghargai kebesaran-Nya sehingga tak ada sesuatu lainnya yang penting dalam pandangan mereka. Apabila Anda berada di suatu tepi pantai yang dekat ke samudra, Anda tak akan memperhatikan segelas air di tangan seorang bayi. Imam 'Ali berkata tentang orang yang bertakwa, "Keagungan Pencipta bertengger di dalam hatinya, sehingga segala sesuatu yang lain nampak kecil di matanya."[5]

Masih ada alasan lain mengapa kedamaian dan percaya diri datang setelah iman dan kedekatan kepada Allah. Menurut fitrahnya, manusia haus untuk mencapai kebaikan tak terbatas atau kesempurnaan. Mereka mungkin membuat kesalahan dalam membedakan kebaikan-kebaikannya, misalnya mereka memandang uang atau kemasyhuran atau kekuasaan sebagai kebaikan bagi mereka, sehingga mereka berusaha untuk mencapainya semakin banyak tanpa batas, tetapi tak ada yang dapat memberikan jawaban yang sesungguhnya kepada kebutuhan fitriah mereka, atau cinta. Mereka yang sangat kaya atau sangat berkuasa menderita kurangnya kedamaian rohani. Hanya kedekatan kepada Allah yang dapat memuaskan mereka.

Marilah kita serahkan hati kita bersama Imam Sajjad as ketika ia berdoa, "Tak ada yang dapat me-

---

[5]*Nahjul Balaghah*, Khotbah 191. Terjemahan Indonesia, *Puncak Kefasihan*, h. 468.

nyejukkan haus saya yang membakar, kecuali mencapai-Mu; tak ada yang dapat memadamkan hasrat saya selain bertemu dengan-Mu; tak ada yang dapat membasahi kerinduan saya selain memandang wajah-Mu."[6]

E) **Masuk ke alam cahaya:** Melalui kedekatan kepada Allah, manusia selamat dari segala kejahatan. Seseorang yang telah mengalami suatu hubungan dengan sumber segala kebaikan, tak dapat disenangi dengan hal-hal rendah. Allah juga menolong orang-orang yang hendak mempertahankan hubungan mereka dengan Dia. Ia memperkuat hati mereka, Ia menyelamatkan mereka dari tersesat.

Maka mereka menikmati bimbingan khusus. Al-Qur'an berkata:

> *Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman) ....* (QS. 2: 257)
>
> *Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan [dengan itu pula] Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.* (QS. 5: 16)

Ayat-ayat ini hanyalah beberapa contoh, dan masih ada banyak ayat lain dalam Al-Qur'an al-Karim. Fakta ini juga diungkapkan dalam suatu hadis dan cahaya Ilahi dalam doa-doa. Misalnya, kita dapati dalam *al-Munajat asy-Sya'baniyah* berikut ini:

> Tuhanku! Jadikanlah kiranya saya sepenuhnya terputus dari segala yang lainnya kecuali Engkau,

---

[6] *The Psalms of Islam*, h. 251,252.

dan cahayai pandangan hati kami dengan sinar dari melihat kepada-Mu sampai pandangan hati kami menembus tirai cahaya dan mencapai Sumber Keagungan, dan tempatkan rohani kami tergantung oleh kejayaan kesucian-Mu.[7]

F) **Kewalian:** Melalui ketaatan kepada Allah dan penyembahan kepada-Nya, orang dapat mencapai kedudukan sebagai wakil-Nya di muka bumi. Orang dapat mencapai kedudukan yang dipertuan dari alam semesta dan mempunyai kewalian generatif. Maka ia dapat melakukan apa saja kehendaknya. (Untuk bahasan lebih lanjut silakan merujuk pembahasan kita sebelumnya, "Khalifah Allah di Bumi").

Telah kita lihat hadis ini, "Kepelayanan adalah suatu hal yang hakikatnya adalah ketuanan."[8]

Perhatikan hadis *qudsi* di bawah ini:

> Hambaku, taatilah Aku supaya Aku menjadikanmu suatu contoh dari Aku sendiri. Aku hidup maka Aku membuatmu hidup dan tak pernah mati. Aku kaya dan tak pernah menjadi miskin maka Aku membuat engkau menjadi kaya dan tak pernah miskin. Apa saja yang Aku kehendaki akan terjadi; maka Aku membuatmu sedemikian sehingga apa saja yang engkau kehendaki akan berada di situ."[9]

G) **Pengetahuan yang lengkap:** Salah satu hasil dari menjadi dekat kepada Allah adalah akan diperlengkapi dengan pengetahuan yang lengkap. Pengetahuan ini tak dapat diperoleh melalui belajar atau mengkaji.

---

[7] *Mafatih al-Jinan.*

[8] Lihat Bab 2.

[9] *Al-Jawahir as-Saniyah fi al-Ahadits al-Qudsiyah,* oleh Hurr 'Amili.

Ini adalah pengetahuan yang sesungguhnya seperti yang dikatakan Imam Shadiq, "Pengetahuan itu tak dapat diperoleh dengan belajar. Itu adalah suatu cahaya yang muncul di hati orang yang akan dibimbing oleh Allah, Yang Diberkati dan Mahamulia."[10]

Semua orang disuruh belajar dan mendapatkan pengetahuan yang biasa, tetapi ini tidak cukup. Pengetahuan yang sesungguhnya yang menghidupkan hati kita dan menjamin kebahagiaan kita adalah yang datang melalui iman dan kedekatan kepada Allah. Dalam Al-Qur'an disebutkan, "*.... Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu ....*" (QS. 2: 282)

Ada suatu keterangan termasyhur dari Nabi saw. Beliau berkata bahwa di malam mikraj beliau bertanya kepada Allah tentang kedudukan kaum mukmin. Berikut ini sebagian dari jawaban-Nya:

> Tak ada dari hamba-hamba-Ku yang akan mencari kedekatan kepada-Ku dengan apa yang lebih berharga bagi-Ku kecuali apa-apa yang telah diwajibkan kepadanya. Kemudian dengan *nawafil* (yang dianjurkan), ia akan mencari kedekatan, sehingga Aku akan mencintainya. Bilamana Aku mencintainya, Aku akan menjadi telinga yang dengannya ia mendengar, mata yang dengannya ia melihat, dan tangan yang dengannya ia memukul. Apabila ia memanggil Aku, Aku akan menjawab panggilannya, dan apabila ia memohon, Aku akan mengabulkannya.[11]
>
> Aku akan mencintainya bilamana ia mencintai Aku, dan Aku akan membuatnya dicintai oleh

---

[10] *Bihar al-Anwar*, Jilid I, h.225, No. 17.

[11] *Ushul al-Kafi*, jilid 2, h. 352,353.

ciptaan-Ku, dan Aku akan membukakan mata batinnya kepada kejayaan dan kebesaran-Ku, dan Aku tidak akan menyembunyikan dari dia pengetahuan dari orang-orang pilihan di antara ciptaan-Ku. maka dalam kegelapan malam dan terangnya siang, Aku akan mengatakan kepadanya rahasia-rahasianya, sehingga percakapannya dengan makhluk-makhluk dan dengan para sahabatnya akan terputus. Aku akan membuatnya mendengar kata-kata-Ku dan kata-kata para malaikat-Ku, dan Aku akan mengungkapkan kepadanya rahasia yang telah Aku simpan dari ciptaan.[12]

H) **Kebahagiaan abadi:** Di samping hasil-hasil yang tersebut di atas, ada banyak hal yang disediakan bagi orang-orang ini sampai di Hari Pengadilan. Kami akan membahas secara singkat ganjaran-ganjaran yang tak berkesudahan itu di bab yang terakhir.

Maka kami akhiri bahasan ini dengan satu ayat lagi dari Al-Qur'an, *"Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mukmin lelaki dan perempuan, surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan tempat-tempat yang bagus di Surga 'Adn. Dan keridaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar."* (QS. 9: 72)

Perhatikanlah ungkapan, "yang terbaik dari semua ialah keridaan Allah"! Tingkat tertinggi yang dapat digapai seseorang adalah mengetahui bahwa Allah, sumber dari segala kebaikan dan Tuhan dari alam semesta, telah rida kepadanya. ❖

---

[12] *Bihar al-Anwar*, jilid 77, h. 28,29.

14

Bagaimana Mencapai Tujuan Kita

Setelah memahami tujuan akhir kita, perlulah dalam perjalanan kita, membahas jalan ke tujuan itu. Pokok ini memerlukan buku tersendiri. Tetapi di sini kami akan berusaha meninjau dengan singkat pokok-pokok yang paling penting, dengan keyakinan bahwa para pembaca kami yang memandang hidupnya dengan serius akan mengikuti perjalanan ini dengan mengkaji dan merenungkan lebih jauh.

Awal dari segalanya, kita harus memberi perhatian pada dua pokok berikut:

a. Kita harus meninjau tujuan kita secara konstan selama hidup kita, siang dan malam. Bila tidak demikian, kita tidak dapat memanfaatkan kekuatan kita untuk tujuan kita, dan urusan-urusan biasa akan merebut perhatian kita dan secara berangsur-angsur hal itu dapat membuat kita ragu-ragu tentang perlunya mengikuti tujuan kita. Sangatlah jamak bagi manusia yang tak berhasil dalam program mereka yang telah ditetapkan sebelumnya untuk berusaha melepaskan diri dari kesulitan mereka melalui penyangkalan terhadap program itu.

b. Kita harus berdoa dan memohon kepada Allah dengan sungguh-sungguh untuk menolong dan menyelamatkan kita. Kita tak dapat meneruskan perjalanan rohani ini tanpa pertolongan khusus-Nya. Ya, dengan pertolongan-Nya tak akan ada rintangan dan tak ada yang dapat menghentikan kita. Demikianlah, dalam hubungan dengan Allah, kita tak boleh merasa cukup sendiri, karena kita secara mutlak bergantung kepada-Nya. Namun, dalam hubungan dengan yang lain-lain kita harus percaya pada diri kita dan bergantung pada kekuatan kita tanpa memberi kesempatan kepada putus asa untuk menangkap hati kita. Nabi saw yang merupakan orang yang paling berani menghadapi semua musuhnya dan mampu mengubah dunia, mengatakan, "Wahai Tuhan hamba! Janganlah kiranya meninggalkan saya walaupun sekejap."[1]

Marilah kita dengarkan Imam Sajjad as ketika ia meminta pertolongan kepada Allah berikut ini:

> Mahajayalah Engkau! Betapa sempitnya jalan-jalan bagi orang yang tidak Engkau bimbing! Betapa jelasnya kebenaran bagi orang yang telah Engkau bimbing pada jalannya! Tuhanku, jadikanlah saya mengadakan perjalanan pada jalan-jalan yang sampai pada-Mu dan menggerakkan kami pada jalan-jalan yang paling dekat untuk mencapai-Mu! Dekatkanlah kepada kami yang jauh, dan mudahkanlah bagi kami kesukaran dan kesusahan! Gabungkanlah kami dengan hamba-hamba-Mu, orang-orang yang bergegas dengan cepat kepada-Mu, yang selalu mengetuk pintu-Mu, dan menyembah-Mu malam dan siang, sementara mereka tetap khawatir dalam terpesona

---

[1] *Bihar al-Anwar*, Jilid 86, h.9.

kepada-Mu! Engkau telah menyucikan tempat minum mereka, membawa mereka kepada hal-hal kesukaan mereka, mengabulkan permohonan mereka, memenuhi kehendak mereka melalui kemurahan-Mu, mengisi pikiran mereka dengan cinta-Mu, dan memuaskan haus mereka dengan minuman-Mu yang murni.[2]

Jalan yang benar ke arah kebahagiaan adalah ibadah dan pengabdian. Allah berkata, *"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, hai Bani Adam, supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu, dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus."* (QS. 36: 60,61)

Nabi 'Isa as juga mengatakan kepada Bani Isra'il, *"Sesungguhnya Allah Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus."* (QS. 3: 51)

Ibadah tidak mesti berarti jenis penyembahan yang khusus. Setiap tindakan atau bahkan pikiran yang dilakukan demi keridaan Allah dipandang sebagai ibadah. Ibadah dalam pengertian yang luas ini dapat meliputi seluruh kehidupan kita. Pekerjaan kita, pembicaraan atau perhatian kita, makan atau minum, bahkan tidur, dapat demi keridaan-Nya dan dapat menolong dalam gerakan rohani kita.

Telah kita kaji dalam pembahasan kita tentang tujuan penciptaan bahwa manusia diciptakan untuk menyembah Dia, dan bahwa hal itu untuk kemaslahatan manusia sendiri. Kita ketahui bahwa ada suatu hierarki dari tujuan, dan kita memahami tempat peribadatan sebagai satu tujuan di dalam hierarki itu.

Apabila kita hendak menyembah Dia dan menjadi dekat kepada-Nya, tidaklah cukup untuk melakukan

---

[2] *The Psalms of Islam*, h. 245,246.

beberapa doa atau puasa dan sejenisnya. Pertama-tama, kita harus mengenal Allah dan agama-Nya. Kedua, kita harus menaati hukum-hukum, yakni bertindak menurut hukum-hukum itu. Ketiga, kita harus membuat watak dan kualitas kita seperti yang diridai-Nya. Jadi, ada tiga wilayah perbaikan: keimanan, amal, dan kebajikan.

Apa yang harus kita lakukan sehubungan dengan keimanan kita? Menurut Islam, setiap orang diminta untuk mengkaji agama. Orang harus berpikir, merenung, mengkaji, dan membahas agama. Sebagian kepercayaan agama perlu bagi semua orang, seperti pokok-pokok yang utama, dan sebagian lagi tidak mesti bagi semua orang. Maka tidak perlu dan tidak diharapkan bahwa setiap orang harus mengetahui semua detail, misalnya tentang kebangkitan, melalui pengkajian pribadi.

Untuk menanyakan keyakinan agama, pertama-tama orang harus bergantung pada penalaran seseorang. Setelah menyadari kebenaran agama atau Nabi saw, orang dapat menggunakan bimbingan dari Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi untuk kajian selanjutnya. Lagi pula, Nabi saw menghendaki umat Islam merujuk ahulbaitnya untuk memahami tafsiran yang sesungguhnya dari Al-Qur'an dan hadisnya yang murni.

Nabi saw berkata, "Saya tinggalkan dua barang amat berharga di antara kamu sehingga dengan berpegang pada keduanya kamu tak akan pernah tersesat setelah saya: Kitab Allah dan keluarga saya. Dan mereka tak akan pernah saling berpisah sampai mereka datang kepada saya di *al-Kautsar.* Berhati-hatilah kamu dalam memperlakukan mereka sesudah saya."

Hadis ini adalah salah satu hadis yang mengungkapkan wewenang keluarga Nabi dalam memperkenalkan Islam yang murni. Berikut ini daftar buku yang mencatat hadis itu, tetapi harus kita perhatikan bahwa ini

hanya beberapa contoh saja dari karya ulama Sunni, yang meliputi *Shahih Muslim*, Kitab *Fadha'il 'Ali ibn Abi Thalib*, jilid 7 h. 122; Shahih at-Tirmidzi, jilid V, h. 328; *Khasha'ish* oleh Imam an-Nasa'i, h. 21; *Musnad* oleh Imam Ahmad ibn Hanbal jilid 3, h. 17; *Kanz al-'Ummal*, jilid I, h. 154; *ath-Thabaqat al-Kubra* oleh Ibn Sa'd, jilid 2, h. 194; *Jami' al-Ushul* oleh Ibn al-Atsir, jilid I, h. 187; *Al-Jami' ash-Shaghir* oleh as-Suyuthi, jilid I, h. 353; *Usd al-Ghabah* oleh Ibn Atsir, jilid 2, h. 12; *Tarikh al-Dimasyq* oleh Ibn 'Asakir, jilid 5, h. 436; *at-Tafsir* oleh Ibn Katsir, jilid 4, h. 113.

Kita harus menjaga keimanan kita, yang mendasar maupun yang sekunder. Apabila seseorang tidak ahli dalam mengungkapkan pemikiran dan konsep-konsep Islam melalui Al-Qur'an atau hadis-hadis, ia tak boleh menafsirkannya menurut kemauannya sendiri atau pemahamannya yang lemah, dan ia tidak boleh mengandalkan orang-orang yang pengetahuannya tidak cukup dan tidak ahli. Menggunakan buku-buku atau ucapan-ucapan mereka adalah seperti mengambil obat menurut resep dokter gadungan. Jadi, memahami detail-detail keimanan adalah seperti memahami hukum-hukum paktis.

Menurut Islam, kebahagiaan kita tidak hanya didasarkan pada keimanan atau keyakinan. Amal maupun kebajikan berperan dalam kebahagiaan kita. Hukum-hukum praktis Islam adalah untuk membimbing kita dalam wilayah tindakan terutama bilamana kecerdasan atau kesadaran kita tidak meyakinkan. Setiap orang dapat mempelajari fikih dan ilmu pengetahuan yang terkait dan menjadi mujtahid. Pada waktu itu ia dapat mengandalkan pemahamannya sendiri tentang hukum-hukum. Tetapi itu merupakan suatu proses yang sulit dan memerlukan kecerdasan, kerja keras, dan praktek.

Orang-orang yang tidak siap untuk tugas ini mempunyai dua kemungkinan. Mereka dapat melakukan sikap hati-hati. Misalnya, bila mereka ragu tentang sesuatu apakah wajib atau sunah, mereka harus melakukannya; atau, bilamana mereka tidak tahu apakah sesuatu itu haram atau halal, mereka tak boleh melakukannya. Untuk berlaku seperti ini adalah sangat sulit dan bahkan mustahil bagi orang-orang yang tidak terpelajar dalam ilmu fikih. Kemungkinan kedua adalah meniru atau mengikuti seseorang yang terbukti mujtahid, atau yang paling terpelajar, terpercaya, berwawasan, dan sebagainya. Rujukan jenis ini, yakni rujukan dari orang terpelajar dianjurkan oleh akal dan dibenarkan oleh Islam. Inilah yang kita lakukan dalam kehidupan kita sehari-hari; misalnya, kita mengambil resep dari dokter kita, atau kita meminta jasa seorang arsitek untuk merancang rumah kita, dan sebagainya.

Ada pula kewajiban sosial bagi kita, terutama dalam situasi dunia Islam sekarang. Apabila kita mengharapkan respek di dunia ini, dan ganjaran di akhirat, tidaklah cukup sekadar melakukan kewajiban pribadi. Suatu peran lain dari mujtahid yang berwawasan, terpelajar, dan adil adalah menyatakan kewajiban-kewajiban kaum Muslim. Akal kita mengatakan bahwa melalui ketaatan kepada otoritas ini kita dapat menjamin kebahagiaan jasmani dan rohani kita. Marilah kita kutip apa yang dikatakan 'Allamah Muhammad Ridha al-Muzhaffar dalam bukunya yang berharga, *Aqa'id al-Imamiyah*:

> Kita percaya bahwa seorang mujtahid yang sepenuhnya bermutu adalah seorang wakil dari imam, dalam hal ketiadaan imam. Jadi, ia seorang yang memiliki wewenang atas kaum Muslim dan melakukan fungsi-fungsi imam sehubungan dengan kehakiman dan pemerintahan di kalangan rakyat....

Oleh karena itu mujtahid yang bermutu itu bukan saja orang yang mengeluarkan fatwa, tetapi ia juga mempunyai wewenang umum atas kaum Muslim yang harus berkonsultasi dengannya apabila mereka memerlukan keputusan hukum, dan ini hanya dapat diperoleh dari mereka. Oleh karena itu adalah salah bagi siapa pun untuk memberikan keputusan hukum, kecuali dia atau orang yang ditunjuknya, karena tak seorang pun boleh menetapkan hukum tanpa izin-nya.[3]

Setelah memahami kewajiban kita melalui ijtihad atau *taqlid* (meniru), kita harus berusaha sebaik-baiknya untuk melaksanakannya. Langkah pertama adalah melakukan hal-hal yang wajib. Apabila seseorang tidak menaati tugas-tugas yang wajib, ia menghentikan geraknya kepada Allah dan bahkan merosot. Langkah yang kedua adalah melaksanakan hal-hal *mustahabbat* (sunnah).[4]

Selain melaksanakan kewajiban, kita harus menjaga kualitas rohani kita. Topik ini dipelajari dalam akhlak. Secara singkat, pertama-tama kita harus mengenal kualitas buruk kita. Kemudian kita harus berusaha untuk membuangnya. Dengan cara ini kita dapat membersihkan roh kita dari segala keburukan dan membuat hati kita mampu menerima pencerahan rohani. Selain jalan-jalan umum, ada beberapa jalan khusus untuk memperlakukan kelemahan moral, yang khas pada masing-masingnya.[5] Proses ini harus disertai dengan mendapatkan sifat-sifat yang baik dan kebajikan.

---

[3]*The Faith of Shi'a Islam*, h. 4.

[4]Kami menyarankan pembaca untuk membaca hadis tentang *nawafil* di akhir bab lagi.

[5]Untuk suatu bahasan yang baik tentang berbagai mazhab dalam moralitas dan mazhab Al-Qur'an, rujukilah *al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an* oleh 'Allamah Thabathaba'i tentang ayat-ayat 153-157 pada bab 2.

Inilah garis-garis besar program Islam bagi manusia untuk mencapai kebahagiaannya. Kami berharap, para pembaca akan mengikuti sendiri poin-poin ini. Baiklah kita selesaikan pembahasan kita dengan dua hadis Nabi saw:

> Kebanyakan dari umat saya memasuki surga melalui ketakwaan dan akhlak yang baik. Mereka memperbaiki kota-kota dan memanjangkan umur.[6]
>
> Saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.[7] ❖

---

[6] *Bihar al-Anwar,* jilid 71, h. 375, No. 6.

[7] *Bihar al-Anwar,* jilid 70, h. 372, No. 18.

Apendiks:

Sekilas Tentang Hukuman Islami dan Falsafahnya

Hukuman-hukuman Islam termasuk di antara konsep-konsep Islami yang kadang-kadang disalahpahami oleh kalangan non-Muslim dan dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dipertanyakan mengapa sebagian manusia harus dihukum atas kejahatan mereka, atau mengapa kaum Muslim mencambuk sebagian penjahat, atau bagaimana kita dapat menetapkan suatu hukuman tertentu untuk selamanya dan untuk segala kondisi.

Untuk memahami falsafah sistem Islam tentang hukuman, perlu kita perhatikan pokok-pokok berikut.

I) Menurut bahasan-bahasan kita sebelumnya, manusia tidak berada pada tingkatan yang sama. Walaupun mereka sama dalam tubuh atau bentuknya, realitas dan watak mereka berbeda. Itulah sebabnya sebagian dari mereka lebih buruk daripada hewan sedang yang lainnya mungkin lebih bernilai daripada malaikat.

II) Menurut bahasan-bahasan kita sebelumnya, setiap dosa atau kejahatan sebenarnya merupakan kelalim-

an kepada si pelaku maupun si korban. Dosa dianggap sebagai penyakit atau keadaan sakit yang merugikan orang yang sakit dan mungkin berjangkit, sehingga orang lain terancam dan si sakit harus diobati dengan menggunakan obat atau pembedahan. Siapakah yang dapat memberikan resep obat, nasihat, atau pembedahan? Jawabnya jelas. Hal itu hanya dapat diputuskan oleh orang yang mengetahui perbedaan jenis penyakit dan cara pengobatan masing-masingnya, dan mempunyai informasi yang tepat tentang orang yang sakit itu untuk mendiagnosa penyakitnya. Setiap kesalahan dapat membawa kematian orang itu dan dapat menyebabkan penyebaran penyakit di masyarakat.

III) Salah satu cara yang paling berpengaruh untuk mendorong orang menjaga kesehatannya adalah menyadarkannya akan susahnya dan pahitnya proses perlakuan seperti injeksi, pembedahan, atau pembiayaannya.

IV) Allah, Pencipta alam semesta dan umat manusia, mengenal berbagai jenis dosa dan efeknya pada perorangan dan mesyarakat, dan cara terbaik untuk memenuhi setiap persoalan secara lebih baik daripada siapapun lainnya. Juga, Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang mencintai makhluk-makhluk-Nya lebih daripada segala sesuatu. Ia mencintai setiap individu bahkan melebihi cinta orang tuanya.

V) Beberapa hukuman dalam Islam diputuskan oleh Allah bagi semua lingkungan dan segala keadaan. Hukuman-hukuman yang tetap ini dinamakan *hudud.* Beberapa hukuman terserah kepada keputusan hakim. Hukuman-hukuman yang bervariasi dalam berbagai keadaan ini dinamakan *ta'ziiraat.* Misalnya, hukuman yang harus dipertimbangkan

atas kejahatan lalu lintas, atau beberapa tindakan melanggar hukum dalam jabatan, mungkin berbeda. Jumlah dan jenis hukuman itu bergantung pada kondisi-kondisi sosial dan jangkauan penyebaran dosa dan sebagainya.

Jadi, beberapa dosa sangat berbahaya dan kondisi masyarakat tak punya efek pada jahat atau buruknya. Tetapi, beberapa dosa yang lain tidak sampai pada tingkat itu dan efeknya tergantung pada konsisi sosial. Ini sama sebagaimana kebutuhan manusia yang terbagi dalam dua kelompok; beberapa kebutuhan demikian mendasarnya sehingga tak ada yang dapat menyingkirkannya seperti kebutuhan akan makanan atau untuk beribadah, dan sebagian lainnya adalah sekunder dan dapat ditolak atau dipenuhi dalam berbagai cara. Hukum Islam yang tetap itu adalah untuk memenuhi kebutuhan yang disebut pertama, sedang hukum-hukum praktek yang temporer yang didefinisikan oleh seorang mujtahid menurut peraturan umum adalah untuk memenuhi yang disebut belakangan.

VI) Sementara seorang penjahat dihukum, para anggota msyarakat lain tak boleh menaruh belas kasihan pada orang itu lalu mengelakkan diri. Bila demikian, maka kejahatan dalam masyarakat itu akan bertambah sebagaimana penyakit. Apabila seorang bayi memerlukan sepuluh suntikan, ibunya tak harus meminta kepada dokter supaya hanya memberikan kepadanya lima suntikan saja. Karena, dengan belas kasihan yang bodoh ini si bayi akan menderita sakitnya suntikan, tanpa manfaat, dan ia mungkin kehilangan nyawanya, dan anak-anak lain dari keluarga itu atau keluarga-keluarga lain mungkin jatuh sakit karena kejangkitan. Kita dapat melihat sebagian dari pokok-pokok ini pada ayat berikut:

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, deralah tiap-tiap dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk [menjalankan] agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat, dan hendaklah [pelaksanaan] hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang yang beriman. (QS. 24: 2)

Kita dapat melihat dalam ayat ini bahwa hukuman Islami perlu dijalankan dan apabila kita beriman kepada Allah dan alam nonmaterial serta fakta-fakta gaib, kita harus mengetahui bahwa penyelesaian Ilahi bagi permasalahan sosial dan individual adalah yang terbaik. Kita tak boleh membiarkan belas kasihan menahan dan mencegah kita untuk memperlakukan penyakit-penyakit sosial. Juga agar hukuman terhadap orang-orang itu menjadi pelajaran bagi semua.

Suatu contoh lain tentang hukuman yang diputuskan oleh Tuhan terdapat dalam ayat-ayat berikut:

Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar [perintah] di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka, "Jadilah kamu kera yang hina." Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang di masa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. 2: 65-66)

Bani Isra'il diwajibkan menahan diri dari bekerja pada hari Sabtu. Untuk menguji mereka, Allah mengirim banyak ikan di sungai pada hari-hari Sabtu karena mata pencarian utama mereka adalah menangkap ikan. Maka mereka pun melakukan usaha-usaha mencegah ikan-ikan itu melarikan diri, supaya mereka dapat menangkap ikan pada hari Ahad.

71

Allah menghukum mereka dan membuat mereka menyerupai kera. Ayat-ayat di atas itu mengatakan bahwa hukuman itu adalah karena pelanggaran mereka, dan itu juga menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa (sebagaimana orang-orang yang menyaksikan hukuman dari para pezina lelaki dan perempuan atau mendengarnya).

Sebagai kesimpulan, kita dapat mengatakan bahwa hukuman-hukuman Islam adalah untuk mencegah kejahatan selanjutnya, untuk menyelamatkan orang dan membersihkan si penjahat. Itulah sebabnya maka sebagian orang yang telah melakukan beberapa dosa biasa pergi kepada Imam 'Ali as seraya meminta kepadanya untuk menghukum mereka dengan mengatakan, "Bersihkanlah saya."

——— ❖ ❖ ❖ ———